

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

APRIL 2010

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

**Penanggung Jawab
Redaksi
Anggota**

**: Dr. Sugiyono
: Mariamah
: Sri Sudharti
Edi Bambang S.
Idris Ridwan
Yusuf**

Alamat Redaksi

**: Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun,
Jakarta Timur
Telp. (021) 4706287/88; Faks (021) 4706678**

DAFTAR ISI

BAHASA

AKSARA

Ketika Warga Pinggiran Barito Belajar Menulis	1
---	---

BAHASA BINATANG

Bahasa Gajah untuk Awas Lebah	2
-------------------------------------	---

BAHASA DALAM FILM

Diperkosa Setan	3
-----------------------	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Gelar Diplomatik	5
------------------------	---

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Minat untuk Belajar Bahasa Indonesia Menurun	7
--	---

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Kesalahan Berbahasa Dilakukan Bersama	8
---	---

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA

Martabat Tersangka	11
--------------------------	----

BAHASA INDONESIA-PEMBAKUAN

1 Juli Label Wajib Berbahasa Indonesia	12
--	----

BAHASA INDONESIA PENGARUH BAHASA ASING

Bahasa Akademis, Bahasa Asing, Bahasa Indonesia	14
---	----

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Bahasa Indonesia di Jakarta	17
-----------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Air Putih dan Gula Merah	18
--------------------------------	----

Kriminalisasi	20
---------------------	----

Makna Akronim	21
---------------------	----

Pejabat Negara atau Elite Pemerintah?	23
---	----

BAHASA INDONESIA-TESAURUS (PB)	
Pasal Dua Tesaurus.....	25
Sengkarut Tesaurus Bahasa.....	28
BAHASA INDONESIA-UJIAN, SOAL, DSB.	
Bahasa Indonesia Soal Tersulit..	30
Nilai Bahasa Indonesia Anjlok: Daya Nalar Siswa Rendah	32
Siswa Tersandung Bahasa Indonesia	35
Tak Lulus Siswa SMA Minum Racun	37
Ujian Nasional 73 Persen Ketidaklulusan Terganjil Bahasa Indonesia .	38
BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING	
China Radio International: 60 Tahun Mengudarakan Siaran Bhs. Ind ..	41
BAHASA INGGRIS	
Debat Bahasa Inggris di SMA 1 Pakem.....	43
BAHASA INGGRIS-KAMUS ELEKTRONIK	
Belajar Bahasa dari Kamus Elektonik	44
BAHASA JEPANG	
USU Gelar Lomba Pidato Bahasa Jepang.....	46
BAHASA MELAYU	
Bahasa Melayu Punya Wong Kito.....	47
BAHASA MELAYU BETAWI	
Bahasa Melayu Betawi Kurikulum Muatan Lokal.....	49
BAHASA UNIVERSAL	
Tragede Belgia dari Bahasa	50
BILINGUAL	
Dwibahasa dan Dunia Usaha Bukan Masalah Penerjemahan	51
MEMBACA	
Membangun Budaya Baca	53
PERPUSTAKAAN	
Menggagas Perpustakaan Berbasis Digital	55

SASTRA

BUKU-SENSOR

Pelarangan Buku Dinilai Membodohi Bangsa.....58

CERITA RAKYAT JAWA

The Legend of Gunung Bagus 60

KEPENGARANGAN

Menjadi Penulis Buku yang Sukses.....62

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Pelatihan Penulisan Cerpen di SMA Muhammadiyah 563

KESASTRAAN AMERIKA (SALINGER)

Enigma dalam Keluarga Glass 64

Jejak-Jejak Keluarga Cautfield... 68

Karya Sastra yang Mengguncang Dunia..... 73

KESUSASTRAAN BANJAR

Penyediaan Buku Sastra Banjar Masih Minim 76

//

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Mengenang Jurnalis Sastrawan Arwan Tuti Artha 77

Penyair Hujan dari Baturono 79

Rendra-PGB Bangau Putih (2): Usai Perkemahan Kaum Urakan..... 82

Rendra-PGB Bangau Putih (3):Doa Lingkaran Kosong..... 84

Siapa Abisavam, Siapa Burung Kondor... 86

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

Kartini, Perempuan. Dan Agama..... 88

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

Di bawa Ke Mana Sastra Yogya. 90

Keluarga Penulis Buku..... 92

Romantus: Putu Wijaya 95

150 Tahun Roman Max Havelaar: Sastra Pelopor Gaya Tulisan Baru 96

Tetap Hidup di Belanda: Max Havelaar 97

KESUSASTRAAN INDONESIA-PANTUN

Pantun Dinilai Bikin Santun 99

KESUSASTRAAN INDONESIA-PELAJARAN

Pendapat Guru: Menggugah Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Sastra100

KESUSASTRAAN INDONESIA, POLEMIK	
Tarik Bukunya	101
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Duane Michals dan Puisi Fotografisnya	103
Puisi Bode Miliki Ruang Lebih Luas	104
Puisi Tak Konvensional dan Multi Tafsir: Peluncuran Menguak	105
Sastrawan Isbedy Baca Puisi	106
KESUSASTRAAN INDONESIA, SEJARAH	
Dua Bangsa: Ada Bakunin Ada Pramoedya	107
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Mengunyah Fiksimini Sepanjang Hari.....	109
Terinspirasi Dunia Pewayangan dan Sufisme.....	111
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Diskusi Novel Entrok: Perbedaan itu Merupakan Kekayaan.....	113
Sastra Etnik Bangkit Lagi.....	114
KESUSASTRAAN ISLAM, SEJARAH	
Menulis Sejarah	115
KESUSASTRAAN JAWA	
BBS Bangkit Sastra Etnik.....	116
KESUSASTRAAN MELAYU BETAWI	
Sastra Melayu Betawi.....	117
KESUSASTRAAN MINANGKABAU-DRAMA	
Konflik Perempuan Minang	118
SASTRA DALAM FILM	
Novel “Bumi Manusia” Difilmkan	119
SASTRA KEAGAMAAN	
Transfigurasi Ular di Mangkuk Nabi	120
SASTRA UNIVERSAL	
Jejak Sastra dan Musik.....	122

Ketika Warga Pinggiran Barito Belajar Menulis

Berkali-kali Nenek Lamsiah menulis huruf "m" dengan cara mencontoh susunan aksara latin di *Buku Sarana Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan*. Tangannya yang keriput bergetar. Pensil menyentuh permukaan kertas sehingga huruf yang ditulisnya meliuk-liuk.

Meski demikian, perempuan berumur 62 tahun itu terlihat pantang menyerah. Dengan penglihatannya yang masih awas, ia beberapa kali menghapus huruf "m" buatannya dengan penghapus karet yang ada di pangkal pensil. Raut muka tuanya yang tersapu bedak agak tebal itu pun tampak ceria.

Di sampingnya, Ny Asmoro (47), anggota Persatuan Istri Tentara Koordinator Cabang Komando Resimen Militer (Persit Korcabrem) 101/Antasari, telaten membimbing. Ia beberapa kali membisikkan kata "berkaki tiga, Nek, kayak kursi dibalik" dengan logat Banjar. Maksudnya agar Nenek Lamsiah paham bagaimana menulis "m" secara baik.

Sang nenek rupanya tidak puas hanya belajar menulis. Sejurus kemudian, tanpa malu, ia maju ke depan kelas yang berisi 20 ibu—tiga di antaranya membawa anak balita. Didampingi Ny Siti Zuhrah Husni Tamrin (46)—juga anggota Persit Korcabrem 101—yang sore itu menjadi guru, Nenek Lamsiah pun mengeja huruf demi huruf di papan tulis. Penyebutan beberapa huruf harus diulang karena pengucapannya tidak pas, seperti "f" yang diucapkan "ep".

Rabu (10/3) sore itu kaum ibu warga Kampung Pelambuan, Banjar Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mengikuti program pengentasan warga dari buta aksara yang digelar Korem 101/Antasari, Komando

Distrik Militer 1007/Banjarmasin, bekerja sama dengan Forum Keaksaraan Fungsional Kayuh Baimbai Dinas Pendidikan Kalsel dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Ruang yang dipakai untuk belajar adalah milik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nuruddin. Bangunan MI Nuruddin terbuat dari kayu yang sebagian bangunannya berada di atas Sungai Barito, sungai terbesar di Kalsel.

Sebagian pembimbing mengakui bahwa mereka bukan belatar belakang pendidikan guru. Meski demikian, mereka berupaya maksimal memberikan pemahaman kepada kaum ibu yang diajarkan baca-tulis. Tak jarang benda-benda yang ada di sekeliling tempat tinggal mereka dibawa untuk memudahkan pemahaman, seperti pancing untuk huruf "j", kursi berkaki dua untuk "h", serta *kharakat* (tanda pada huruf arab) untuk penyebutan "a", "i", dan "u".

Sebagian warga Pelambuan yang mengikuti kegiatan itu mengaku, di masa kecil mereka tidak punya kesempatan untuk sekolah atau putus sekolah. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu ikut orangtua bekerja. Pelambuan merupakan salah satu kampung di Banjarmasin yang kondisinya kumuh.

Menurut Komandan Korem 101/Antasari Kolonel Heros Paduppai, awalnya mengumpulkan kaum ibu itu cukup sulit karena banyak yang malu dan terbentur aktivitas rumah tangga. Tapi, akhirnya bisa dilaksanakan atas bantuan RT (ketua rukun tetangga), lurah, dan bintara pembina desa. Mereka membantu mencari. Setelah dikumpulkan, kaum ibu itu terlihat memiliki semangat belajar yang cukup baik. Belum ada peserta pria," katanya. (WER)

BAHASA BINATANG

Bahasa Gajah untuk
'Awat Lebah'

Gajah ternyata memiliki seruan peringatan khusus untuk memberi tahu kawanannya tentang ancaman lebah. Gajah lain merespons alarm itu dan mundur ketika rekaman suara itu terdengar meskipun tak ada lebah di sekitarnya.

Tim ilmuwan dari Oxford University, Save the Elephants, dan Disney's Animal Kingdom menemukan seruan peringatan itu ketika mereka menggelar studi tentang gajah di Kenya. Temuan itu dilaporkan dalam jurnal *PLoS One*. "Dalam eksperimen, kami memainkan suara lebah marah pada kawanan gajah dan mempelajari reaksi mereka," kata Lucy King, peneliti dari Fakultas Zoologi, Oxford University, dan anggota organisasi *charity*, Save the Elephants, yang memimpin studi itu. "Kami menemukan bahwa gajah tak hanya kabur dari suara lebah mendengarkan, tapi juga mengeluarkan suara gemuruh sambil menggoyangkan kepala mereka."

Tim ilmuwan itu berusaha mengisolasi kualitas akustik spesifik yang diasosiasikan dengan suara gemuruh itu dan memainkan suara itu kembali pada kawanan gajah untuk mengkonfirmasi apakah seruan itu memicu keputusan gajah untuk menjauh ketika tak ada suara dengungan maupun tanda-tanda keberadaan lebah.

"Kami menguji hipotesis itu, baik menggunakan rekaman asli seruan itu, rekaman yang identik tapi dengan frekuensi yang dige-

ser sehingga menyerupai respons terhadap *white noise*, maupun gemuruh gajah lain sebagai pembanding," kata King. "Hasilnya dramatis. Enam dari 10 kelompok gajah menjauhi pengeras suara ketika kami memainkan rekaman dengung lebah. Ketika kami memainkan suara gemuruh gajah pembanding dan rekaman dengan frekuensi yang digeser, hanya dua kelompok yang lari."

Para ilmuwan yakin seruan itu mungkin adalah respons emosional terhadap ancaman, suatu cara untuk mengkoordinasikan pergerakan kelompok dan memperingatkan kawanan gajah lain di sekitarnya. Seruan itu juga sebuah cara untuk mengajari gajah muda yang rapuh dan belum berpengalaman agar waspada.

"Alarm itu memberikan petunjuk bahwa gajah dapat menghasilkan suara berbeda dengan cara yang sama seperti manusia memproduksi huruf hidup berbeda, dengan mengubah posisi lidah dan bibirnya," kata Dr Joseph Soltis dari Disney's Animal Kingdom. "Bahkan kemungkinan amat mirip dengan bahasa manusia, yang membuat mereka bisa menghasilkan suara yang mirip namun artinya berbeda."

Meski berkulit tebal, gajah bisa terkena sengatan lebah di sekitar mata atau belalainya. Anak gajah bahkan bisa tewas karena sengatan lebah lantaran kulit pelindung mereka belum berkembang.

● SCIENTEDAILY | UNIVERSITY OF OXFORD

Bahasa!

Eric Sasono*

Diperkosa Setan

AKHIRNYA muncul juga judul film seperti judul tulisan di atas ini. Judul ini mengandung sekaligus empat unsur daya tarik dasar sebuah film: kekerasan, seks (pada kata "perkosa"), horor ("setan"), serta kisah fantastis (setan memperkosa). Kisah fantastis—bedakan dengan fantasi—seperti kata kritikus sastra Tzvetzan Todorov (1970), adalah ketika figur supernatural mengambil peran penting dalam mayapada kekisahan yang nyata.

Perpaduan unsur macam ini bisa jadi sudah ditemukan dalam banyak film lain di Indonesia, tetapi memasukkan semuanya sebagai judul tanpa tedeng aling-aling bisa jadi merupakan sebuah fenomena baru. Pada pertengahan dekade 1990, film Indonesia juga pernah punya judul yang langsung pada pokok soal (ketika itu, pokok soalnya adalah seks) seperti *Gairah Malam*, *Limbah Asmara*, dan *Ranjang yang Ternoda*. Ada dua perbedaan judul film lawas tahun 1990-an itu dengan judul kontemporer macam *Tali Pocong Perawan*, *Suster Keramas*, *Hantu Binal Jembatan Semanggi*, atau *Hantu Puncak Datang Bulan* (yang akhirnya dipermasalahkan dan kemudian beredar dengan judul lain) atau *Diperkosa Setan* itu tadi.

Pertama, judul film-film lawas itu kalah dalam soal kelengkapan unsur. Mereka tak punya unsur horor dan fantasi sekaligus, padahal film *Gairah Malam*, misalnya, tergolong film dengan kisah fantastis, tepatnya film laga. Kedua, film dekade 1990 masih punya *lingua poetica*; masih ada usaha membuat judul itu lebih artistik. Perhatikan penggunaan kata "asmara" yang merupakan diksi puitis, atau penggunaan kata sifat "ternoda" ketimbang kata benda

"noda" untuk menimbulkan kesan dramatis: noda itu ada di sana akibat sebuah proses panjang yang terjadi sebelumnya. Bandingkanlah dengan pilihan kata dan frasa yang maknanya lebih denotatif pada film belakangan ini seperti "perawan" atau "datang bulan" dan puncaknya: "di-perkosa".

Coba bayangkan, betapa beratnya usaha membuat orang keluar dari rumah agar mau membeli tiket bioskop dan menghabiskan waktu sekitar dua jam di sana. Maka diambil-lah jalan pintas dengan membuat judul yang sebisa mungkin membuang "basa-basi"

semacam *lingua poetica* atau aspek artistik lainnya. Bisa jadi judul-judul ini menarik perhatian, tapi belum tentu mengundang penonton. Yang lebih tertarik pada judul itu malahan para agamawan (tepatnya ulama). MUI Samarinda, misalnya, menyatakan kata "keramas" pada judul *Suster Keramas* mendatangkan konotasi bahwa sang suster itu baru saja "mandi junub" (keramas dalam bahasa sehari-hari). Seandainya film *Hantu Puncak* diganti judulnya tanpa kata "datang bulan", pesan pendek berbau ancaman kepada pengelola bioskop yang akan memutarinya tak akan bermunculan.

Judul memang menentukan. Tapi bukan hanya dalam soal laku-tidaknya film, melainkan juga sebagai pintu masuk bagi tanggapan terhadap film. Sekalipun film adalah representasi, yaitu rangkaian pilihan bebas para pembuat film dalam menyusun ulang kenyataan, tetap saja

film diserap sebagai refleksi, yaitu cermin dari kenyataan. Berdasarkan refleksi ini kita ingat Aa Gym dulu marah lantaran film *Buruan Cium Gue* ia rasa tak menggambarkan perilaku remaja Indonesia sesungguhnya. Ya memang tidak, karena gambaran remaja di film itu karangan para pembuat film saja.

Inilah sebenarnya jebakan sensasi bahasa yang sedang dihasilkan oleh sebagian pembuat film lewat judul-judul itu. Kita jadi men-curahkan perhatian buat judul belaka, padahal isinya tak ada apa-

apanya dibanding DVD porno bajakan yang ditawarkan

di bawah jembatan Glodok, Jakarta, sambil menarik-narik tangan calon pembeli. Artinya, kita sedang membicarakan pepesan kosong, ketika pelanggaran hukum di depan mata dibiarkan, sementara kesalahpahaman lantaran

ran judul bikin kita jadi ancam-mengancam. Sekalipun

saya mengerti orang lapar digoda terus-menerus dengan bau pepesan kosong bisa marah, saya tetap merasa bentuk kemarahan dengan ancaman-mengancam sedang memajalkan kemampuan kita berdemokrasi.

Ada dampak sensasionalisme ini terhadap kehidupan kita bersama. Dengan ketidakdewasaan bersama yang dimiliki oleh sang penghasil judul maupun yang menerimanya, kita berhadapan dengan kesalahpahaman yang saling dipelihara dan pembangunan wacana yang berjalan makin lama makin berjauhan.

*) Kritikus film dan redaktur www.rumahfilm.org

**Film dekade
1990 masih
punya *lingua
poetica*; masih ada
usaha membuat
judul itu lebih
artistik.**

BAHASA

PRAMUDITO



Gelar Diplomatik

Se kali peristiwa seorang diplomat Indonesia menelepon rekannya sesama diplomat, "Aku sekarang sudah *counsellor*, lo. Kamu bagaimana?" Dari seberang telepon rekannya menjawab, "Oh, selamat, ya, aku sendiri masih sekretaris I."

Percakapan dua diplomat itu menunjukkan bahwa diplomat yang satu telah naik gelar diplomatiknya menjadi *counsellor*, sedangkan diplomat yang satunya lagi masih sekretaris I, satu tingkat di bawah *counsellor*.

Gelar diplomatik memang agak asing bagi mereka yang tidak mengetahui seluk-beluk gelar atau pangkat diplomat. Seseorang secara resmi menyandang status diplomat bila telah memenuhi beberapa syarat tertentu, seperti pendidikan akademis dan pendidikan khusus diplomat yang harus diikuti oleh calon diplomat untuk menjadi diplomat. Di Indonesia diplomat karier dibina dan dididik oleh Kementerian Luar Negeri.

Bila seseorang sudah lulus dari pendidikan khusus diplomat, maka sejak saat itulah ia berstatus sebagai pejabat diplomatik/diplomat dan memperoleh gelar diplomatik di samping pangkat/golongan-ruang sebagai pegawai negeri sipil.

Tingkatan gelar diplomatik berlaku sama di dunia internasional: delapan jenjang. Dalam bahasa Indonesia gelar diplomatik paling tinggi hingga paling rendah adalah duta besar, *minister*, *minister counsellor*, *counsellor*, sekretaris I, sekretaris II, sekretaris III, dan atase. Dapat kita lihat bahwa sebagian istilah gelar masih dalam bahasa asing: *counsellor*, *minister counsellor*, dan *minister*; sedangkan jenjang gelar lainnya sudah dibahasa-indonesiakan, yakni atase (berasal dari kata *atache*), sekretaris III (*third secretary*), sekretaris II (*second secretary*), sekretaris I (*first secretary*), dan duta besar (*ambassador*).

Mungkin tak mudah bagi pemerintah mencari terjemahan yang tepat sesuai dengan status, lingkup, dan tugas diplomat untuk istilah yang masih asing tadi. Sebagai perbandingan, seorang diplomat Malaysia pernah menerangkan kepada saya bahwa di Malaysia gelar diplomat sudah dibahasa-malaysiakan semua. *Counsellor* adalah *penasihat*, *minister counsellor* adalah *penasihat menteri*, dan *minister* adalah *menteri*. Memang terasa aneh, bukan? Namun, bagi Malaysia, istilah yang sudah dimalaysiakan tersebut bukan hal yang aneh lagi.

Bagi Indonesia, istilah *penasihat* sebagai terjemahan *counsellor* tidak begitu asing. Namun, istilah *penasihat menteri* untuk *minister counsellor*, dan *menteri* untuk *minister* memang tepat secara harfiah, tetapi bila digunakan dalam khazanah diplomatik tentu saja terasa rancu dengan istilah *menteri* yang mengingatkan kita pada jabatan menteri dalam kabinet.

Pernah ada pikiran menggunakan istilah *penasihat* untuk *counsellor* (sama dengan Malaysia), *penasihat utama* untuk *minister counsellor*, dan *duta* untuk *minister*. Istilah *duta* di sini berstatus lebih rendah satu tingkat dengan *duta besar* sebagai kepala perwakilan setingkat KBRI. Namun, sejauh ini wacana itu belum dianggap pas oleh kalangan diplomat Indonesia.

Demikianlah, hingga kini istilah *counsellor*, *minister counsellor*, dan *minister* masih dipakai dalam tata persuratan atau laporan diplomatik dalam bahasa Indonesia. Bisakah pakar bahasa kita mencarikan istilah Indonesia yang tepat untuk sebutan itu?

PRAMUDITO
Mantan Diplomat

Kompas, 30 April 2010.

Minat untuk Belajar Bahasa Indonesia Menurun

MELBOURNE, KOMPAS — Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Melbourne, Australia, terus berupaya memasyarakatkan dan meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Itu karena sejak beberapa tahun terakhir minat pelajar untuk mempelajari bahasa Indonesia cenderung menurun.

"Lewat budaya, KJRI Melbourne menawarkan program *school excursion workshop* gamelan. Guru-guru melatih anak didiknya belajar gamelan sekaligus belajar bahasa Indonesia," kata Konsul Jenderal RI Budiarmanto Bahar, Minggu (11/4) di Melbourne, Australia.

Menurut data, pengajaran bahasa Indonesia mengalami penurunan cukup drastis, terhitung dari tahun 2002 sampai 2008. Di Victoria pelajar yang mempelajari bahasa Indonesia pernah mencapai 106.000 pelajar. Kemudian dari tahun ke tahun terus berkurang dan saat ini terdapat sekitar 75.000 pelajar yang belajar bahasa Indonesia dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Budiarmanto menjelaskan, untuk mempertahankan pengajaran bahasa Indonesia, KJRI tahun 2009 mengundang Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, untuk melakukan lawatan seni dan budaya di Melbourne, Victoria. Lawatan budaya terutama ke sekolah-sekolah di Victoria yang mengajarkan bahasa Indonesia sekaligus tampil di acara Festival Indonesia 2009 di Melbourne.

"Dari data Department of Education and Early Childhood-LOTE programs, tercatat penurun-

an peminat sekitar 33 persen pelajar yang belajar bahasa Indonesia. Dari sebelumnya sekitar 106.284 orang pada tahun 2002, menjadi sekitar 71.528 orang pada tahun 2007," jelasnya.

Penurunan disebabkan *travel advisory* Pemerintah Australia, yang memberi peringatan khusus antara lain kepada sekolah yang ingin berkunjung ke Indonesia.

Selain itu, lanjut Konjen Budiarmanto, juga karena kasus terorisme di Indonesia yang memengaruhi pandangan orangtua untuk mengizinkan anaknya melakukan *study tour* atau kunjungan *sister school* ke Indonesia. Termasuk pemotongan anggaran federal untuk pengajaran bahasa di sekolah-sekolah pada era pemerintahan John Howard.

Guru bahasa Indonesia di Cathedral College, Williams, mengatakan, selain karena *travel advisory*, berkurangnya minat pelajar Victoria mempelajari bahasa Indonesia juga karena faktor latar belakang akar budaya sehingga pelajar cenderung memilih bahasa Jerman, selain bahasa Inggris.

Menurut Budiarmanto, selain pelatihan gamelan, untuk menekan penurunan minat belajar bahasa Indonesia, KJRI melakukan berbagai upaya, antara lain kunjungan ke sekolah, lomba bahasa Indonesia, penghargaan murid berprestasi dalam bahasa Indonesia, dan partisipasi pada upacara HUT RI di Melbourne maupun Canberra.

(YURNALDI
dari Melbourne,
Australia)

BAHASA INDONESIA

Kesalahan Berbahasa Dilakukan Bersama

JAKARTA, KOMPAS — Kesalahan berbahasa Indonesia dilakukan bersama oleh guru, murid, orangtua, penerbit buku, pemerintah, dan bahkan media massa. Karena itu, semua pihak harus ikut bertanggung jawab meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian pokok pikiran yang mengemuka dalam diskusi terbatas *Kompas* dengan sekitar 30 guru SMA/SMK di Jakarta dan Sukabumi, Sabtu (17/4).

Di kalangan murid, misalnya, muncul anggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu penting, bahkan menganggap remeh, sehingga murid tidak serius belajar Bahasa Indonesia.

Itu sebabnya, dalam ujian nasional SMA, nilai rata-rata pelajaran Bahasa Indonesia cende-

rung menurun.

Jika tahun 2006 nilai rata-rata Bahasa Indonesia untuk SMA Bahasa 74, pada tahun 2007 turun menjadi 70,8 dan tahun 2008 menjadi 65,6. Adapun untuk siswa SMA jurusan IPA pada kurun waktu yang sama rata-rata 79,0, turun menjadi 75,6 dan naik sedikit menjadi 76,0.

"Nilai rata-rata siswa SMA IPA lebih tinggi karena logika bahasanya lebih baik," kata Dumaria Simanjuntak, guru SMAN 55 Jakarta.

Harus kreatif

Olo Tahe Sinaga, guru SMAN 36 Jakarta, mengatakan, guru harus kreatif dalam mengajarkan Bahasa Indonesia.

"Jika guru kreatif, murid pun senang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia," kata Sinaga yang

“

**Media massa harus
cermat dalam
menggunakan bahasa
Indonesia sesuai
dengan kaidah-kaidah
yang berlaku.**

menugaskan murid-muridnya melihat penggunaan bahasa Indonesia yang salah di masyarakat.

Dari hasil penugasan ini, ternyata kesalahan ditemukan di banyak tempat, termasuk papan petunjuk pelayanan masyarakat.

Pudji Isdriani, guru SMAN 26

Jakarta, mengatakan, pengajaran Bahasa Indonesia selama ini tidak hanya mengacu pada buku pelajaran, tetapi juga melihat perkembangan bahasa di media massa.

Oleh karena itu, media harus menggunakan bahasa Indonesia yang benar, termasuk memperkenalkan istilah baru atau memopulerkan kembali kata-kata lama yang sudah jarang digunakan masyarakat.

Wakil Pemimpin Redaksi *Kompas*, Trias Kuncahyono mengingatkan, media massa harus cermat dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Jika media massa terus-menerus menggunakan kata atau istilah yang salah, akan sangat mudah ditiru oleh masyarakat, termasuk para pelajar. (THY)

BAHASA

LIE CHARLIE

*Bahasa Sepak Bola*

Semakin suka wartawan menggunakan kata *mempermalukan* dalam ranah olahraga. Kecenderungan ini perlu dicermati dan dikritik. Dalam olahraga yang menjunjung tinggi kesportifan, semestinya tidak dikenal kata *malu*, *mempermalukan*, atau *dipermalukan*. Kalah itu soal biasa sebab dalam pertandingan atau perlombaan selalu ada pihak yang menang dan kalah.

Kata-kata tendensius yang juga digemari wartawan olahraga kita antara lain *menghabisi*, *menggilas*, *memecundangi*, atau *menghancurkan*. Tujuannya, menarik perhatian pembaca. Semakin keras kata yang digunakan sebagai judul berita diharapkan semakin banyak mengundang pembaca. *Bertekuk lutut* niscaya lebih menohok daripada *menyerah* dan *membantai* dianggap lebih mengesankan dibandingkan dengan *mengalahkan* saja.

Baiklah, tetapi apakah masih layak menggunakan kata *menaklukkan* apabila suatu kesebelasan hanya menang 1-0 atas kesebelasan lain? Biasanya wartawan yang memihak kesebelasan tertentu memilih kata-kata yang bersifat menekan kesebelasan lawannya dan sebaliknya. Bila kesebelasan kesayangannya kalah, ia akan memakai kata-kata *kalah terhormat* atau *kalah tipis* dalam menulis laporannya biarpun skor akhir menunjukkan kesebelasan yang dibelanya kalah telak 0-4.

Berimbang bagi wartawan olahraga—normalnya—berarti menyerang tim musuh dengan kata-kata tajam dan memuji tim sendiri setinggi langit. Penyerang lawan diejek *malas*, pemain belakangnya dikatakan *gugup*, dan pelatihnya disebut *hijau*. Sementara itu, penyerang tim favoritnya dipuji *gigih*, beknya *tangguh*, dan pelatihnya *bertangan dingin*.

Tak heran olahraga Indonesia, teristimewa sepak bola, ribut melulu dan sering dilanda perkelahian sebab khazanah bahasa Indonesia memang tidak mengenal padanan untuk kata Inggris *sportive* yang terpaksa kita alih eja menjadi *sportif* saja. Kita juga tak mengenal terjemahan terhadap kata *fair* atau frase *fair play*. Kata *fair* ada kalanya diindonesiakan menjadi *adil* saja, padahal masalahnya bukan keadilan yang membutuhkan penghakiman, melainkan berbuat adil atas dasar ikhlas dengan sadar.

Kita juga sering kebablasan asal mencopot kata untuk membangun makna asosiatif dan menulis: "Markus berhasil menjaga gawangnya tetap perawan hingga pertandingan berakhir." Penggunaan kata *perawan* di sini sebenarnya kurang kena, kurang tepat, dan kurang ajar.

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA

— Baguslah kalau wartawan menggali lebih banyak kata untuk menulis laporan yang nikmat dibaca asal tidak asal-asalan. Pemakaian kata *merumput* ("Ronaldo masih betah merumput di Real Madrid"), misalnya, sangat tepat dan segar. *Menggetarkan jala, menembus pertahanan, mengecoh bek kanan, menggunting langkah, mengoyak barisan belakang*, atau *memberikan umpan terobosan* merupakan beberapa rangkaian kata hasil galian wartawan yang cukup menggugah dan enak dibaca.

Gerakan pemain sepak bola di lapangan dapat diumpamakan seperti kendaraan, kapal, atau macan sehingga lahir kata-kata *menyalip, melaju*, dan *menerkam* yang imajinatif. Namun, bila pikiran wartawan sudah kacau, kita akan membaca kata *mengganyang, menyobek*, atau *memerkosa* dipertuliskan dalam ulasan sepak bola.

LIE CHARLIE

Sarjana Bahasa Indonesia, Tinggal di Bandung

Kompas, 16 April 2010

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Martabat Tersangka

Didesak beberapa anggota DPR dalam sebuah rapat terbuka, mantan Kepala Bareskrim Polri Komisaris Jenderal Susno Duadji bersikukuh tak bersedia memberikan siapa sesungguhnya "Mr X" yang diduga menjadi makelar kasus perkara hukum di kepolisian. Alasannya, ia tak ingin melanggar hukum dengan menyebut nama lengkap orang yang baru terduga atau tersangka sebagai pelaku kejahatan. Pesan moral yang tertangkap adalah meski seseorang ditengarai melakukan tindak pidana, martabatnya sebagai manusia harus tetap dijaga.

Nama samaran, seperti Mr X, atau inisial nama diri semisal ZZ atau Jr biasa digunakan sebagai bahasa proses hukum yang melindungi tersangka tetap sebagai manusia bermartabat. Istilah *tersangka* sendiri bertolak dari anggapan bahwa seseorang belum tentu bersalah sebelum diuji di meja hijau meski telah ditemukan bukti kejahatannya. Varian *tersangka* adalah *terperiksa* yang berlaku di kalangan internal kepolisian. Sebelum penetapan status tersangka, biasa digunakan frase *patut diduga* sebagai bentuk kehati-hatian. Asas *praduga tak bersalah* merupakan prinsip yang menghargai harkat kemanusiaan bagi mereka yang bermasalah hukum.

Para pengacara juga biasa memoles gengsi tersangka dengan ujaran bahwa kliennya datang ke pemeriksaan "atas inisiatif, kemauan, atau kesadaran sendiri". Maknanya, sang klien adalah orang yang sadar dan taat hukum serta ksatria. Sebaliknya, *dijemput paksa* atau *ditangkap* diterapkan bagi tersangka yang tidak kooperatif. Pada masa lalu kita juga mengenal penghalusan istilah proses hukum, seperti *diamankan* (ditangkap), *dimintai keterangan* (diinterogasi), dan *diinapkan* (ditahan). Kritik yang muncul adalah penghalusan itu bukan wujud penghormatan terhadap hak manusiawi tersangka, melainkan eufemisme bahasa untuk menyembunyikan kekejaman rezim.

Jadi, alangkah rapuhnya martabat tersangka. Desakan anggota DPR kepada Susno Duadji agar membuka misteri "Mr X" di depan publik mencerminkan niat menepis asas praduga tak bersalah. Logikanya, buat apa membentengi nama jika sosoknya sudah *ceta wela-wela* bin gamblang di depan khalayak. Publik sendiri, termasuk media, mungkin karena gemas, merasa tak perlu riuk menyebut nama asli tersangka. Atau, mereka akan menyemburkan idiom sadistis menurut versinya: *disergap*, *dibekuk*, *dicokok*, *diciduk*, *digiring*, *diseret*, *digelandang*, *dijebloskan*, dan entah apa lagi, untuk menyudutkan tersangka kriminal.

Jangan salahkan publik jika akhirnya mereka memilih kata yang mungkin bermakna "degradatif" terhadap rimba peradilan, khususnya bagi tersangka tindak *culika*. Kalau saja sengkabut proses hukum kita bisa diurai secara jelas, jujur, dan terbuka, martabat tersangka niscaya terjaga dengan sendirinya, dan ungkapan "kasar" pun akan sirna.

Di Yogyakarta, seorang teman membujuk saya mengunjungi *SgPc* yang mula-mula sangat dia rahasiakan. Saya siap menerima ajakannya asalkan dia bersedia membuka siapa sesungguhnya "Mr SgPc" itu. Melegakan, inisial itu ternyata (warung) *sega pecel* di sudut kampus yang rindang.

KASIJANTO SASTRODINOMO

Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

1 Juli Label Wajib Berbahasa Indonesia

► Khusus Produk Nonpangan

Palmerah, Warta Kota

KEMENTERIAN Perdagangan mempercepat pemberlakuan kewajiban pencantuman label dalam bahasa Indonesia pada produk nonpangan sesuai Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 62/M-DAG/PER/12/2009, terhitung mulai 1 Juli 2010.

Direktur Perlindungan Konsumen Kementerian Perdagangan Radu M Sembiring mengatakan, percepatan itu ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada konsumen atas produk-produk nonpangan impor maupun lokal yang beredar.

"Kita percepat pemberlakuannya karena ada permintaan dari pelaku usaha dalam negeri. Tentu ini sesuatu yang baik terutama bagi konsumen kita," kata Radu, akhir pekan lalu.

Permendag No 62/M-DAG/PER/12/2009 tentang Kewajiban Pencantuman Label, disahkan Desember 2009, dan berlaku setahun setelah disahkan. Ketentuan itu antara lain mengatur keharusan pro-

duk nonpangan mencantumkan label dengan informasi berupa ukuran, takaran, timbangan, komposisi, standar produk, manfaat produk, efek samping penggunaan, kode produksi, waktu kedaluwarsa, kehalalan produk, dan identitas pelaku usaha, dalam bahasa Indonesia.

"Informasi dengan bahasa Indonesia pada label produk itu sangat penting, agar konsumen di negeri ini mengetahui dengan jelas kualitas produk yang dibelinya," ujar Radu.

Jumlah produk nonpangan yang diwajibkan mencantumkan label berbahasa Indonesia itu sebanyak 103 jenis barang. Terdiri atas 46 jenis barang elektronika

CAKUPAN PRODUK YANG DIATUR

- barang elektronik keperluan rumah tangga
- telekomunikasi dan informatika,
- barang keperluan kendaraan bermotor (suku cadang dan lainnya)
- jenis barang lainnya (alas kaki, barang jadi kulit, sakelar, lampu, kertas foto)

INFORMASI YANG DICANTUMKAN PADA LABEL

- ukuran, takaran, timbangan, komposisi
- standar produk, manfaat produk, efek samping penggunaan
- kode produksi, waktu kedaluwarsa
- kehalalan produk
- identitas pelaku usaha

keperluan rumah tangga, 9 barang bangunan, 24 barang komponen kendaraan bermotor, dan 24 jenis barang lainnya (alas kaki, barang jadi kulit, sakelar, lampu, kertas foto).

Pemerintah telah melakukan sosialisasi terkait aturan tersebut kepada kalangan industri dan masyarakat. Diharapkan pada akhir tahun ini, seluruh produk nonpangan yang beredar di Indonesia harus sudah memenuhi ketentuan tersebut.

"Kalau tidak tepati aturan, kena sanksi

pidana," ujar Radu.

Pemerintah tidak akan memberikan peringatan terlebih dahulu jika ada perusahaan yang tidak menepati aturan ini. Khusus untuk barang impor, ketentuan label dalam bahasa Indonesia berlaku saat memasuki daerah pabean Republik Indonesia.

Ketentuan pencantuman label dalam bahasa Indonesia itu dikecualikan bagi barang yang dijual dalam bentuk curah dan dikemas secara langsung di hadapan konsumen. Selain itu, ketentuan label ini juga tidak berlaku bagi keperluan kendaraan bermotor atau suku cadang yang diimpor oleh produsen sebagai bahan baku atau bahan penolong terkait dengan produksi.

Ketua Gabungan Elektronik Indonesia atau Gabel Ali Soebroto Oentayo mengatakan, percepatan peraturan labelisasi kemungkinan terjadi karena ada beberapa asosiasi yang memang menghendakinya. Namun, Ali mengatakan, industri elektronik kesulitan untuk menyesuaikan dengan aturan ini. "Sebab, kami perlu proses yang lebih panjang," ujarnya.

(Kontan/Kompas.com/dra)

Warta Kota, 13 April 2010

Bahasa Akademis, Bahasa Asing, Bahasa Indonesia

DAOED
IOESOEF

"Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana".
(Alkitab, Kejadian-11.6)

Ada orang yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia berkembang menjadi suatu bahasa gado-gado mengingat begitu banyak kosakata serapan dari aneka bahasa asing dan bahasa daerah. *So what?* Semua bahasa asing yang sekarang dianggap sudah "mapan", pada awal pertumbuhannya juga begitu. Pelajarilah bahasa Belanda yang dulu nyaris menjadi salah satu "dialek" kita.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia *par excellence* dalam bergaul antara sesama dan melalui interaksi di aneka bidang kehidupan, manusia menyempurnakan alat komunikasinya yang spesifik. Bahasa adalah unsur terpenting dari kebudayaan. Dalam penjelasan UUD 45 disebut, antara lain, bahwa "puncak-puncak kebudayaan di daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Dan salah satu "puncak" tersebut pasti berupa bahasa.

Inklusivisme perkembangan bahasa Indonesia tidak perlu membuat kita "minder" karena memang merupakan satu keniscayaan demi kemajuan peradaban kita. Bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melayu yang, walaupun sudah merupakan "*lingua franca*" di nusantara pada saat Sumpah Pemuda dicetuskan, berkosakata terbatas. Maka demi penyempurnaannya kita perlu asupan bahasa-bahasa daerah. Selanjutnya, bahasa Indonesia perlu pula dilengkapi dengan asupan bahasa asing berhubung bahasa persatuan kita ini harus bisa berfungsi sebagai "bahasa akademis", yaitu bahasa pengantar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh penalaran asing.

Berkat konsistensi sikap para pendidik kita, bahasa Indonesia berangsur-angsur bisa efektif menjalankan fungsi tersebut, termasuk di jenjang pendidikan tinggi. Harus diakui kegado-gadoan berbahasa nasional kita kelihatan sekali justru di ruang-ruang perkuliahan. Tidak apa, karena kita memang mau memantapkan "bahasa hukum", "bahasa ekonomi", "bahasa sosiologi", "bahasa politik-ketatanegaraan", dan lain-lain. Sedangkan pemantapan semua itu hanya bisa dicapai melalui penempatan "bahasa akademis", yaitu bahasa gaul para akademikus di lingkungan "komunitas ilmiah".

Mengembangkan bahasa akademis dan mendewasakan penggunaannya bukanlah berarti menumbuhkan satu ragam bahasa yang "luar biasa" untuk dipakai sebagai "ciri khas" bagian masyarakat yang menggunakannya. Dengan kata lain, derajat pendidikan formal seseorang dapat segera diketahui dari cara dia bertutur atau menulis dalam bahasa itu.

Yang menjadi tujuan utama dari usaha pengembangan bahasa akademis bukanlah menciptakan satu ragam bahasa khusus dan istimewa atau membentuk ciri kebahasaan yang khas hasil pendidikan formal tingkat tertentu. Semua ini adalah hasil sampingan yang tak terelakkan dari usaha tersebut dan yang dalam dirinya tidak buruk. Bahasa akademis perlu dikembangkan karena perkembangan komunitas ilmiah memerlukan, bahkan menuntut adanya alat komunikasi berupa bahasa yang sekaligus jelas (tidak samar-samar), teratur, betul (*correct*) dan estetik.

Keempat ciri ini tidaklah begitu dituntut oleh bahasa pergaulan umum sehari-hari walaupun dalam jangka panjang bahasa harus menjalar ke bagian-bagian lain dari masyarakat nasional kita. Cepat lambatnya penalaran ini akan sangat bergantung pada kecepatan dan derajat perkembangan komunitas ilmiah sendiri dalam membina akademikus yang betul-betul bersemangat ilmiah dan ti-

tidak sekadar orang bergelar kesarjanaan.

Jadi usaha membuat bahasa Indonesia bermutu sebagai bahasa akademis, berarti membina bahasa kebangsaan dan persatuan kita ini menjadi satu ragam bahasa yang jelas, teratur, *correct*, dan estetik. Keempat ciri ini diniscayakan karena bahasa akademis dipakai pada pokoknya untuk membahas ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah berpikir dan pemikiran yang teratur.

Bila dikatakan bahwa bahasa akademis itu harus jelas, dengan "jelas" ini dimaksudkan bahwa setiap kata, simbol dan tanda yang membentuk bahasa tersebut mengandung pengertian dan maksud yang pasti dan disepakati bersama hingga hal-hal yang diungkapkan oleh bahasa ini sebagai keseluruhan menjadi jelas untuk, selain dipahami, disetujui atau tidak disetujui. Kalaupun ada yang tidak setuju harus ada pula kejelasan tentang yang tidak disetujui itu.

Istilah Asing

Komunikasi di lingkungan satu kelompok sosial yang berbahasa tunggal dan lebih-lebih di dalam kelompok-kelompok yang berbahasa ganda, pertukaran informasi antara berbagai masyarakat yang berbeda, menimbulkan banyak konsekuensi pada kosakata. Untuk mencegah kesimpangsiuran pengertian adalah wajar bila orang meminjam kata atau istilah dari bahasa asing yang sudah lebih dahulu beredar dan mengandung pengertian yang telah lama disepakati bersama di kalangan akademikus dan akademisi di mana pun. Jadi jangan cepat menganggap seorang akademikus berlagak (sok) bila dalam menguraikan sesuatu dia menyetengahkan suatu istilah asing sesudah memakai istilah Indonesia yang berpengertian sama.

Sampai akhir Abad-XIX, bahasa akademis yang dipakai oleh komunitas ilmiah di Kota Paris, misalnya, tidak hanya penuh bertaburan dengan kata-kata asing tetapi keseluruhan ragam bahasa itu adalah asing, yaitu bahasa Latin. Berhubung bahasa ini tidak dipakai dalam pergaulan hidup sehari-hari, agar walaupun begitu tetap mengingat dan menguasainya dengan baik, para mahasiswa menggunakannya dalam berkomunikasi di antara sesamanya di daerah perguruan tinggi. Maka itu daerah di sekitar Sorbonne disebut "daerah Latin" (Quartier Latin).

Penggunaan bahasa akademis yang sama sekali asing ini ternyata tidak mengurangi ketebalan semangat kebangsaan mahasiswa dan akademikus Prancis. Sekarang bahasa Latin sudah tidak harus dipelajari lagi di perguruan tinggi Prancis, kecuali untuk Fakultas Kedokteran. Sebagai gantinya bahasa akademis yang disajikan secara tertulis menggunakan bentuk tertentu, disebut "*passé simple*", yang tidak perlu dipakai dalam bahasa lisan.

Demi penyempurnaan bahasa akademis jelas perlu disusun istilah-istilah dengan pengertian yang jelas dan disepakati. Adalah wajar kita mengambil kata-kata tertentu dari bahasa asing, karena, (i) kenyataan bahwa iptek modern yang bersangkutan memang datang dari luar, (ii) ilmu pengetahuan itu sendiri bersifat universal dan (iii) melalui istilah asing itu kita turut berkomunikasi dengan lingkungan akademis yang lebih luas. Bila perlu kata/istilah asing itu disesuaikan dengan ejaan dan tata bunyi bahasa kita. Perlu pula dipikirkan penggunaan resmi dari kata-kata tertentu berupa klasifikasi evolutif. Bila untuk dunia binatang, misalnya, berupa "gudel" dan "kerbau"; untuk dunia tanaman, berupa "babal", "gori", "nangka". Kata-kata seperti ini sudah lazim dipakai dalam artian evolutif di daerah (Jawa). Mengapa kata-kata seperti ini tidak dimasukkan dalam kosakata bahasa Indonesia karena biar bagaimanapun bahasa daerah adalah bagian dari bahasa nasional. Pengadaan kata-kata seperti ini bukan hanya bagi pemantapan bahasa akademis tetapi juga demi penyempurnaan bahasa Indonesia sendiri.

Bahasa akademis juga harus memenuhi tuntutan estetika seperti halnya bahasa pada umumnya harus berbuat begitu. Bahkan bahasa akademis perlu lebih memperhatikan segi estetika ini ketimbang ragam bahasa lain mengingat ia dipakai khusus di komunitas ilmiah oleh dan dalam kalangan orang terdidik dan terpelajar. Bukti keterdidikan dan keterpelajaran bukanlah hanya ketajaman nalar tetapi juga kepekaan rasa. Salah satu aspek estetika itu adalah pencegahan pengulangan (penggunaan repetitif) dari kata/ungkapan yang sama dalam halaman yang sama, apalagi di alinea yang sama. Untuk ini diperlukan penetapan "sinonim". Usaha ini tidak sesulit menciptakan istilah mengingat kekayaan Indonesia dalam bahasa daerah, selama kita tidak picik dan asal-

kan ada kesepakatan untuk melepas kata daerah dari konteks nilainya yang semula.

Bahasa Indonesia cukup kaya untuk dijadikan bahan ramuan bagi keperluan pengembangan bahasa akademis. Salah seorang ahli bahasa asing di forum Unesco pernah mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai peluang besar untuk berkembang dan dikembangkan menjadi satu bahasa modern.

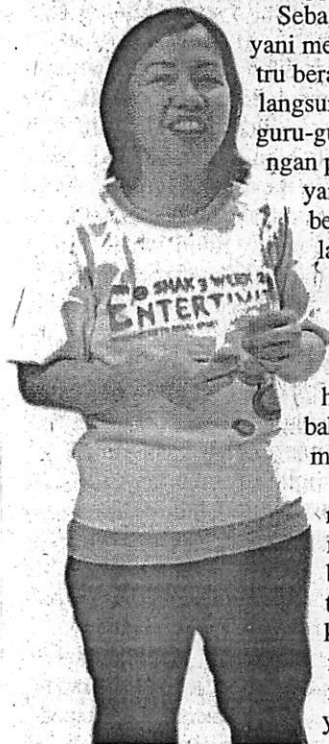
Salah satu ciri pokok dari bahasa modern, menurutnya, adalah kebolehnya untuk dipakai membahas hal-hal yang abstrak. Ilmu pengetahuan termasuk hal yang dikatakan abstrak ini karena ia merupakan refleksi alam oleh manusia. Namun, ia bukanlah suatu refleksi yang sederhana, segera dan total, tetapi berupa suatu proses yang terdiri dari satu rangkaian panjang abstraksi, perumusan, pembentukan konsep dan hukum-hukum.

PENULIS ADALAH ALUMNUS UNIVERSITE
PLURIDISCIPLINAIRES PANTHEON-SORBONNE

Bahasa Indonesia di Jakarta

Bahasa adalah cerminan bangsa. Di banyak kota besar seperti Jakarta, bahasa Indonesia tidak digunakan dengan benar. Akibat dominasi bahasa asing menguat, bahasa Indonesia seolah menjadi bahasa kelas dua. Fenomena ini berawal dari sekolah.

"Hampir semua pusat perbelanjaan dan kompleks perumahan menggunakan tulisan berbahasa Inggris. Bahkan di televisi, sekolah, atau di mal, orang-orang merasa lebih bergengsi memakai bahasa Inggris," tutur Suryani Waruwu.



SP/ENDAH SOTYATI
Suryani Waruwu

Sebagai guru bahasa Indonesia, Suryani menilai fenomena negatif itu justru berawal di sekolah, tempat berlangsungnya pendidikan. Di sekolah, guru-guru bahkan tidak terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para guru beranggapan, urusan bahasa adalah porsi dan tugas guru bahasa Indonesia saja.

Menurut Wakil Kepala Sekolah SMAK BPK Penabur Harapan Indah, Bekasi ini berharap, kampanye kesadaran berbahasa Indonesia tetap didukung semua pihak, termasuk pemerintah.

"Mengubah budaya seluruh masyarakat Jakarta, apalagi Indonesia, tentu tidak mudah. Tetapi, bagaimanapun, gerakan menciptakan budaya dari lingkup yang kecil seperti sekolah, jauh lebih mudah. Minimal, kesadaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik akan semakin tertular kepada semua kalangan," ujarnya penuh harap. [U-5]



Air Putih dan Gula Merah

Air putih sebagai sebutan untuk air minum yang bersih lazim kita gunakan dalam percakapan sehari-hari. Padahal, yang kita sebut *air putih* itu tidak berwarna putih. Yang lebih tepat disebut *air putih* adalah air susu karena, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, yang disebut *putih* adalah warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Putih air susu seperti kapas. Setahu saya, di negeri ini tak ada sungai, danau, sumur, atau perusahaan air minum yang memproduksi air seputih kapas itu.

Menurut kamus yang sama, *air* adalah cairan jernih tak berwarna, tak berasa, dan tak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Selain itu, air juga berarti benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau yang mendidih pada suhu 100 derajat celsius. Di kamus itu disebutkan juga bahwa yang dimaksudkan dengan *jernih* adalah terlihat terang (tentang air); bening; bersih; tidak keruh. Keterangan ini cukup jelas. Kalau begitu, mengapa air minum disebut *air putih*, bukan *air jernih*, *air bersih*, atau *air saja*?

Ternyata sebutan *air putih* ini lahir begitu saja tanpa kesepakatan bersama, kemudian diterima masyarakat tanpa keberatan atau catatan. Yang menarik, KBBI sendiri tak menolak sebutan *air putih*. Sebagai sebuah entri, *air putih* adalah air tawar yang dapat diminum atau air yang masih asli dan belum dicampur apa-apa. Saya sendiri cenderung menyebut *air putih* dengan *air minum* atau *air saja* karena memang tidak putih seperti kapas. Masihkah Anda tetap ingin menggunakan sebutan *air putih*?

Tanpa rasa curiga bahwa orang kita buta warna, bagi saya terdengar aneh ketika kita menyebut *gula kelapa*, atau *gula nyiur*, atau *gula jawa* sebagai *gula merah*, padahal warna gula itu kecoklat-coklatan, bukan merah. Karena merah adalah warna dasar yang serupa dengan warna darah (juga menurut KBBI). Walaupun demikian, KBBI tetap mencantumkan *gula merah* sebagai entri. Artinya frasa itu tidak ditolak.

Dalam kedua contoh di atas, warna menjadi tak penting karena itu kita mengabaikannya. Selama orang paham maknanya, warna tak perlu dipersoalkan. Bahasa Inggris menyebut gula berwarna agak coklat itu *brown sugar*. Itu bukan urusan kita. Meski bukan urusan kita, *brown sugar*, saya rasa, lebih tepat. Cuma kalau dalam bahasa Indonesia, saya lebih suka menyebutnya *gula jawa*.

Sebenarnya tak benar kalau orang kita disebut mengabaikan warna. Buktinya, cabai berwarna merah kita sebut *cabai merah*, begitu pula *cabai hijau*, *bawang merah*, *bawang putih*, *kacang*

hijau, ketan hitam, beras merah, dan lain-lain. Ketakajekan berbahasa seperti ini terjadi dalam banyak bahasa. Tak hanya dalam bahasa Indonesia. Saya tak paham apakah ini dapat menyebabkan salah kaprah.

Yang pasti, kita tak dapat menyebutnya salah kaprah jika warna digunakan dalam arti kiasan. Sebagai kiasan, benda yang menggunakan warna memiliki makna khusus. *Benang merah* sama sekali tak berarti benang berwarna merah, tetapi memiliki makna lain: sesuatu yang menghubungkan beberapa hal (faktor) sehingga menjadi satu kesatuan. Demikian pula *benang putih*, sebagai kiasan, ia tidak bermakna lain kecuali: yang belum ternoda, seperti anak yang masih kecil.

SORI SIREGAR
Cerpenis

Kompas, 9 April 2010

Bahasa!

Lie Charlie*

Kriminalisasi

ISTILAH *kriminalisasi* pernah menjadi sangat populer. Bahkan kata ini sempat diminta tidak digunakan lagi karena, konon, maknanya tidak jelas. Sebenarnya makna kata *kriminalisasi* cukup dapat dipahami seandainya kita mengerti makna kata *kriminal*. Bentuk *kriminalisasi* hanya merupakan pengembangan dari kata *kriminal* dengan menambahkan *-isasi* di belakang kata dasar. Harus diingat, karena tidak ada kata *criminalization* dalam bahasa Inggris, bentuk *kriminalisasi* tidak dapat dianggap hasil alih eja atau serapan. Terbentuknya kata *kriminalisasi*, dengan demikian, dapat ditafsirkan terjadi karena *"bisa-bisanya kita saja"*—sebagai penutur bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, kita juga tak mengenal akhiran *-isasi*. Penggunaan akhiran seperti ini, yang seolah-olah boleh dilekatkan di belakang setiap kata, bisa menimbulkan risiko, seperti kata bentukan baru tersebut menjadi kurang dipahami sesama penutur bahasa Indonesia. Beberapa kata ber-"akhiran" *-isasi* atau *-nisasi* pada masa lalu yang sudah pernah dikritik sebagai berlebihan dan kebablasan, antara lain, *kuningisasi*, *pipanisasi*, *pompamisasi*, dan *segonisasi*. Perhatikan bahwa semua kata itu—*kuning*, *pipa*, *pompa*, dan (*pohon*) *segon*—adalah kata Indonesia.

Menyimak pengalaman selama ini, kita memang patut khawatir pembentukan kata ber-"akhiran" *-isasi* atau *-nisasi* bakal berlanjut. Sejati-nya, *-isasi* merupakan hasil alih eja lugas dari bentuk *-ization* (*organization* > organisasi) atau *-ize* (*realize* > realisasi).

...

MAKNA kata ber-"akhiran" *-isasi* dapat direka-reka dari makna kata dasarnya. *Kriminalisasi*, dengan be-

gitu, dapat dihubungkan dengan kata *kriminal*. Penambahan "akhiran" *-isasi* lazimnya memberi makna "membuat menjadi" atau "menjadikan". Jadi, sebetulnya, *kriminalisasi* berarti membuat menjadi (perkara) *kriminal* atau menjadikan sesuatu (yang asalnya bukan perkara *kriminal*) menjadi (perkara) *kriminal*.

Kata *kriminal* berasal dari kata *criminal* dalam bahasa Inggris. Sejak mengadopsi kata ini, sebenarnya sudah ada masalah. *Criminal* dalam bahasa Inggris berkategori kata sifat atau ajektif, tapi setelah di-alih eja, golongan kata *kriminal* dalam bahasa Indonesia bergeser menjadi kata benda dan memiliki makna seperti kata *crime* dalam khazanah bahasa Inggris.

Crime alias *kriminal* berarti segala kelakuan, tindak-tanduk, atau perbuatan yang dapat ditafsirkan melanggar hukum atau pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Maka penipuan, penggelapan, pencurian, pemerkosaan, dan pencemaran nama baik dianggap perbuatan *kriminal*. Barangkali sekarang sudah jelas, *kriminalisasi* Komisi Pemberantasan Korupsi artinya menuduh KPK berbuat *kriminal*, seperti menipu, menggelapkan, mencuri, menyadap secara ilegal, atau mencemarkan nama baik seseorang.

Meskipun bentuk dan pembentukan kata *kriminalisasi* dalam ilmu bahasa dapat dipertanyakan atau dipastikan tidak benar, jika kita mendahulukan logika, berinisiatif baik, tidak berpura-pura naif, dan menjunjung kekreatifan penutur bahasa Indonesia dalam menciptakan kata baru sesuai dengan kebutuhan zaman, kata *kriminalisasi* pada akhirnya diterima serta dimengerti maksudnya.

*) Sarjana Tata Bahasa Indonesia
Universitas Padjadjaran, Bandung

Makna Akronim

Djoko Sihono

Pemerhati bahasa,
pengajar di UI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 memuat empat akronim yang mengandung makna orang, pelaku, atau perbuatan orang yang dikategorikan tidak baik, yaitu petrus, curanmor, curas, dan perek. Kemungkinan besar kamus besar itu akan ditambah dengan akronim kelima: markus, apabila Edisi Keempat kelak diterbitkan karena akronim itu akhir-akhir ini sangat sering diucapkan.

Apa yang membedakan antara akronim petrus dan markus dengan curanmor, curas, dan perek? Akronim curanmor, curas, dan perek terlihat cukup memiliki dasar pembentukan yang wajar. Tetapi, tidak demikian halnya dengan petrus (penembak misterius) dan markus (makelar kasus). Beberapa perspektif dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini.

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misal rudal untuk peluru kendali (KBBI Edisi Ketiga). Perihal akronim dalam perspektif ilmu bahasa dan aplikasinya dalam teknologi informasi telah dijelaskan oleh Zahariev [(A) Acronym, disertasi, 2004].

Akronim terlalu pendek kurang disukai karena berisiko ditemui akronim yang sama tetapi berbeda makna. Sebalik-

nya, akronim yang terlalu panjang dapat merepotkan. Kese-suaian dengan kata-kata atau makna yang diwakili, merupakan hal penting, di samping perlunya akronim itu mudah diucapkan.

Konflik pengertian dengan kata lain atau akronim lain dapat menimbulkan komplikasi yang tidak perlu.

Pembentukan akronim dalam perspektif etika bahasa dapat mengacu pada pendapat Wittgenstein (1889-1951, filsuf bahasa, matematika, dan logika) yang menyatakan bahwa perkataan adalah sebuah tindakan moral, sehingga perkataan yang benar adalah yang didasari dengan etika, moralitas, dan logika yang baik.

Sangat kecil kemungkinan bahwa proses pembentukan kedua akronim tersebut secara kebetulan menghasilkan kata yang sama dengan nama orang yang dimaksud di atas, sehingga patut diduga bahwa pengambilan kedua nama itu sebagai akronim memang disengaja. Jika dugaan ini benar, maka proses pembentukan akronim petrus dan markus tidak bersesuaian dengan pendekatan etika bahasa: yaitu menciptakan makna berlawanan untuk kata yang bermakna baik dan sudah menjadi nama orang yang sangat dihormati.

Etika komunikasi telah banyak diperhatikan dan dijadikan dasar untuk berkomunikasi sejak teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan dampaknya menjadi sangat luar biasa (Beckett, 2003; Foley and Pastore, 2000). Penyebutan akronim markus secara berulang-ulang dan secara masif oleh media masa dan masyarakat berpotensi melembagakan stereotip pengertian negatif terhadap kata markus, sehingga kalangan yang

belum mengetahui bahwa kata markus sampai saat ini dikenal sebagai nama orang, dapat memiliki persepsi keliru jika bertemu dengan orang yang bernama Markus.

Kebaikan atau kejahatan dapat menjadi sangat besar dampaknya karena penggunaan media komunikasi sosial yang intensif dan efektif. Tetapi, bukan media yang menjadikan hal itu, karena manusia yang memilih dan menggunakan media untuk maksud-maksud baik atau maksud-maksud jahat. Pilihan-pilihan itulah yang merupakan pokok persoalan etika dalam berkomunikasi, terutama bukan hanya oleh yang menerima informasi, yaitu para pemirsa, pendengar, dan pembaca, tetapi terlebih mereka yang mengelola perangkat komunikasi sosial dan yang menentukan struktur informasi, kebijakan, dan isi informasinya. Termasuk dalam kelompok ini ialah para pejabat, eksekutif, pemilik, penerbit, manajer siaran, editor, direktur pemberitaan, produser berita atau produser acara, penulis, koresponden dan kontributor yang menggunakan istilah dan akronim yang tidak bersesuaian dengan etika komunikasi. Bagi mereka, persoalan etika menjadi sangat penting: Apakah media digunakan untuk hal yang baik atau hal yang jahat? Prinsip-prinsip etika dan moralitas yang relevan dalam bidang lain juga berlaku bagi komunikasi sosial, termasuk penggunaan akronim yang taat etika, yang tidak ditemui pada akronim petrus dan markus.

Etika dalam berinteraksi antarbudaya juga menjadi perhatian luas, tidak saja karena semakin intensifnya pergaulan antarbangsa, tetapi juga karena teknologi informasi dan

komunikasi telah berhasil menembus segala tempat di setiap waktu secara intensif (Capurro, 2008; Himma 2008). Ketidaktaatan kepada etika dalam berinteraksi antarbudaya telah banyak menimbulkan persoalan di berbagai negara.

Pembuatan kitab dan kartun yang tidak menghargai kebudayaan lain merupakan sedikit contoh dari banyak persoalan yang terkait dengan pelanggaran etika interaksi antarbudaya. Secara sadar atau tidak sadar pengabaian etika interaksi antarbudaya telah terjadi dalam pembentukan dan penggunaan akronim petrus dan markus. Dua nama pribadi yang sangat dihormati oleh suatu budaya telah digunakan sebagai akronim yang sangat tidak baik maknanya. Praktik ini dapat dimengerti sebagai salah satu sikap menjauh dari kearifan berbahasa, sejalan dengan fenomena berbahasa yang dibahas oleh Rahyono dan kawan-kawan (2005).

Pembentukan dan penggunaan akronim petrus dan markus sudah terjadi dan bahkan akronim petrus telah tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, sehingga dapat dikatakan sangat sulit untuk menghapuskannya, juga untuk menghapusnya dari ingatan kolektif. Apabila proses pembentukan akronim seperti itu menjadi kecenderungan umum, akan terbentuk banyak akronim baru yang menggunakan nama orang yang sudah lazim digunakan sejak ratusan atau ribuan tahun yang lalu.

Untuk pemaknaan yang baik pun, kecenderungan tersebut tetap merupakan pilihan yang tidak baik menurut sudut pandang ilmu bahasa dan etika, apalagi jika dengan pemaknaan tidak baik. ■

Bahasa!

Agung Y. Achmad*

Pejabat Negara atau Elite Pemerintah?

PENYEBUTAN istilah pejabat negara terhadap kedudukan menteri dan pejabat setingkat menteri, gubernur, bupati atau wali kota, sebagaimana ketua DPR, MA, MK, MPR, memang hal lazim. Apa semua penggunaan istilah pejabat negara di atas sudah tepat?

Simak kutipan artikel berita ini: "Sri Mulyani menambahkan, bersama dengan Kementerian PAN pernah menyurvei seluruh pejabat negara, antara lain, para menteri, Ketua DPR, Ketua DPD, Ketua MPR, gubernur, bupati/wali kota, Ketua Mahkamah Agung, dan Ketua Mahkamah Konstitusi." (*kompas.com, Jumat, 29 Januari 2010, 16:15 WIB*).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pun mendefinisikan pejabat negara adalah orang yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan, seperti menteri, sekretaris negara. Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, pada pasal 1, misalnya, disebutkan bahwa penyelenggara negara adalah pejabat negara yang menjalankan fungsi eksekutif, legislatif, atau yudikatif, dan pejabat lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Benar, ketua lembaga tinggi negara, atau presiden, adalah pejabat negara. Penetapan posisi-posisi strategis tersebut ditempuh melalui mekanisme kenegaraan. Tetapi, apakah menteri atau pejabat setingkat menteri bisa kita sebut pejabat negara? Mengapa terhadap posisi-posisi tersebut tidak digunakan istilah pejabat tinggi (petinggi) pemerintah atau elite pemerintah?

Tampaknya terdapat problem kebahasaan, bahkan epistemologi, yang serius. Secara bahasa, pokok persoalannya terletak pada kata negara dan pemerintah, dua istilah

yang memiliki cakupan makna yang berbeda. Pejabat negara, sebagaimana pejabat (tinggi) pemerintah, adalah sebuah frasa. Dalam hal ini berlaku pola pembentukan makna akibat gabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk suatu makna gramatikal. Menganggap sama istilah pejabat negara dan pejabat (tinggi) pemerintah berarti mengabaikan makna masing-masing kata yang menerangkan "pejabat"—pada dua frasa tersebut—yakni negara dan pemerintah, yang secara leksikal jelas berbeda.

Bila pengertian negara berkaitan dengan organisasi kekuasaan yang di dalamnya ada—antara lain—rakyat, konstitusi negara, dan wilayah. Makna pemerintah lebih dekat ke pengertian sistem tata kelola organisasi yang bernama negara itu.

Di abad-abad silam, makna negara dan pemerintah memang cenderung tak dibedakan. Apa lagi jika bukan lantaran sikap hegemonik sang penguasa negara monarki konservatif. Misalnya, ucapan Raja Louis XIV dari Prancis yang sangat masyhur, *L'Etat cest moi*—negara adalah aku. Hal mirip itu pernah dilakukan raja di berbagai wilayah Nusantara. Pandangan seperti itu rawan menimbulkan penyalahgunaan wewenang oleh kepala pemerintahan—dan jaringan birokrasi di bawah.

Gagasan demokrasi yang mengantarkan masyarakat dunia kepada pemahaman baru tentang definisi negara dan pemerintah. Mempertegas makna pemerintah, pada abad ke-18, Prancis, misalnya, meninggalkan bentuk monarki menjadi republik. Sedangkan Inggris mempertahankan bentuk kerajaan, namun berparlemen. Implementasi konsep *trias politica* pun diterapkan di banyak negara. Apa yang disebut pemerintah adalah eksekutif, yang hanya salah satu bagian dari negara yang juga melingkupi kekuasaan legislatif dan yudikatif.

Negara Indonesia modern (sejak Proklamasi Kemerdekaan 1945) berada dalam arus besar itu. Semestinya, Undang-Undang Dasar 1945, yang juga menganut pembagian kekuasaan, dijadikan sebagai instrumen terpenting untuk memaknai definisi negara dan pemerintah di negeri ini.

Seorang menteri diangkat dan bertanggung jawab kepada presiden. Mereka bekerja dalam sistem birokrasi atau sebatas membantu presiden sebagai kepala pemerintahan. Di lingkungan eksekutif ini, semestinya hanya presiden dan wakil presiden yang berhak disebut sebagai pejabat negara. Kedua pejabat tinggi negara ini dipilih rakyat melalui mekanisme politik di level negara.

Menyebut para menteri sebagai pejabat negara adalah hiperbolik dan bermuatan feodalistik, selain mengecilkan makna negara. Lebih tepat bila menteri atau jabatan eksekutif tertinggi di daerah disebut sebagai elite pemerintah (orang-orang terbaik atau pilihan di lembaga pemerintahan). Mereka tidak satu level dengan pimpinan DPR, DPD, atau MPR, yang memiliki tanggung jawab dan wewenang mereka melingkupi wilayah negara serta meliputi semua bidang kepentingan warga negara. Sementara tugas dan wewenang menteri bersifat sektoral, atau sebatas pada wilayah administrasi masing-masing bagi para kepala daerah.

Jangan-jangan, penyebutan pejabat negara terhadap kedudukan menteri atau kepala daerah dipengaruhi kesadaran linguistik ala era kerajaan konservatif di masa lalu. Fenomena makelar kasus (markus) di tubuh institusi pemerintah, sekadāt mengajukan sebuah contoh, bisa jadi muncul sebagai akibat problem epistemologis tentang pemaknaan terhadap negara dan pemerintah. Bisa celaka bangsa ini.

**)Wartawan*

Tempo, 18 April 2010

Pasal Dua Tesaurus

SEWAKTU Penerbit Mizan, Bandung, menyelenggarakan diskusi tentang bahasa prokem (slang, argot, lingo, *billingsgate*) di Perpustakaan Diknas, Senayan, lima tahun silam, Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono berkata bahwa lembaganya itu sedang mempersiapkan sebuah tesaurus bahasa Indonesia yang lengkap disertai dengan antonim, hiponim, dan meronim.

Di akhir 2009, hadirilah tesaurus Pusat Bahasa tersebut, yaitu *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (TABI)*, diterbitkan oleh Mizan. Hadirnya *TABI* ini setelah tiga tahun terpasarnya dengan bagus *Tesaurus Bahasa Indonesia (TBI)* oleh Eko Endarmoko, diterbitkan oleh Gramedia.

Kebetulan awal bulan ini Mizan meminta saya menjadi pembicara kunci dalam lokakarya singkat untuk staf editornya yang diberi tema "Bahasa Baku Tidak Selalu Benar". Dan, di situ, sebelum membaca *TABI*, iseng tapi mustahak saya bertanya, apakah tesaurus ini masih juga mengeja lema "anjangsana" seperti yang diacu oleh *TBI*, sesuai dengan kerancuan yang berpangkal pada pembakuan Pusat Bahasa dalam kamusnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Saya bertanya begitu sebab Mizan berkantor di Bandung dengan editor yang sebagian besar adalah pengguna bahasa-ibu Sunda. Tentu pengguna bahasa Sunda mengerti bahwa lema "anjangsana" keliru. Lema ini bukan bahasa Kawi seperti selama ini dikira orang, melainkan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, kata yang benar dan memang terpakai sehari-hari dalam percakapan lisan di antero tatar Sunda adalah "anjangsono". Dua kata yang menjadi satu istilah ini, yaitu "anjang" dan "sono", melintas ke bahasa Indonesia sejak 1960-an, masing-masing berarti:

Anjang = mengunjungi seseorang di rumahnya; diterangkan oleh Budi Rahayu Tamsyah dalam *Kamus Sunda-Sunda (KSS)*, "nyemah, nepungan batur di imahna" (bertamu, menemui teman di rumahnya).

Sono = rindu, dalam pengertian ingin jumpa karena rasa cinta; diterangkan dalam *KSS*, "hayang papanggih jeung nu dipikanyaah atawa nu dipikacinta" (ingin jumpa dengan orang yang membangkitkan rasa asih atau yang membangkitkan rasa cinta).

Kekeliruan mengeja "sono" menjadi "sana" agaknya berkaitan dengan ke-mauan Bung Karno ketika datang ke Surakarta, dua tahun setelah pidato Manifesto Politik yang oleh DPA diterima sebagai GBHN. Kata Bung Karno waktu itu, adalah keliru mengeja kota ini "Solo" dan karenanya harus diubah menjadi "Sala" yang benar secara Kawi. Memang, dalam bahasa Jawa atau Kawi, ejaan "a" dilafal "o". Misalnya "tata krama" dilafal "toto kromo", "jawa" dilafal "jowo", "kumbakarna" dilafal "kumbokarno", "harta" dilafal "harto", dan "susila" dilafal "susilo". Demikian rumangsanya "sono" dieja "sana".

Cerita itu sekadar ilustrasi untuk menyimak *TABI* dengan apresiasi semadinya dalam perbandingannya atau mukabalahnya dengan *TBI*. Dasarnya, sebagaimana diarahkan

oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang punya kerja atas *TABI*, tesaurus yang redaksinya dipimpin oleh Dendy Sugono ini konon lebih lengkap sebab disertai dengan antonim, hiponim, dan meronim tersebut. Seharusnya memang begitu, tesaurus yang baru galibnya lebih baik sebab lebih lengkap dibandingkan dengan tesaurus yang telah lebih dulu ada. Setidaknya itu harapan pada *TABI*.

Harapan ini bertolak dari rasa percaya pada Mizan sebagai penerbit yang berpengalaman menerbitkan kamus paling bagus di antara kamus-kamus Indonesia-Inggris yang pernah ada: *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* karya Alan M. Stevens dan A. Ed. Schmidgall-Tellings.

Tapi bagaimana sebenarnya harapan yang dimaksud ini terhadap *TABI*? Naga-naganya saya bimbang harus berkata, harapan ini bagai jauh api dari panggang. Tulisan ini merupakan kritik evaluasi yang kudu terhadap *TABI*. Kita mulai dengan catatan kata-kata muradif dalam kumpulan huruf a.

TBI: abah-abah n (1) alat, gawai (kl), instrumen, perabot, perangkat, peranti, perkakas, perlengkapan, radas; (2) tali-temali (di perahu), tani (ark), temberang.

TABI: abah-abah n (1) alat, gawai (kl), instrumen, perabot, perangkat, peranti, perkakas, perlengkapan, radas; (2) tali-temali, tani, temberang.

Jelas, *TABI* hanya menyontek. Susunan derivasi, literal, verbal kata-kata muradif dalam lema ini tidak berubah dari *TBI* yang sudah lebih dulu ada. Di samping itu, cara *TABI* memindahkan urutan sinonim dari *TBI* ditandai dengan pemiskinan parafrasa. Misalnya, dalam *TBI*, "gawai" disertai anotasi ragam "kl", "tali-temali" disertai anotasi "di perahu", dan "tani" disertai pula dengan anotasi "ark", sementara *TABI* yang mengambil oper karya Eko Endarmoko itu tidak mau repot menaruh anotasi-anotasi yang penting tersebut.

Sekarang coba perhatikan susunan kata muradif yang ada dalam kumpulan huruf z.

TBI: zona n alam, area, daerah, kawasan, lingkungan, mandala (kl), mintakat, rayon, sektor, tempat, wilayah.

TABI: zona n alam, area, daerah, kawasan, lingkungan, mandala (kl), mintakat, rayon, sektor, tempat, wilayah.

Lagi terlihat betapa *TABI* tidak rajin mencari dan menemukan padan kata yang lebih banyak, supaya dengan-nya menjadi lebih pepak, tapi sebaliknya gandrung meniru. Bayangkan dari kumpulan huruf a sampai z masih ada huruf Latin lain dengan sejumlah lema yang diambil alih *TABI* dari *TBI*.

Walau begitu, memang lema-lema dengan huruf q dan x tidak tersua dalam *TBI*, tapi justru dalam *TABI*. Dengan demikian boleh disimpulkan bahwa tidak seluruh bagian *TABI* dianggap celaka. Paling tidak, khusus lema yang

berkosokbali dengan "bodoh", *TABI* kelihatan mandiri, lebih banyak menderetkan sinonimnya dibandingkan dengan *TBI*. Lema yang dimaksud ini adalah "cerdas".

Di pengantar redaksi yang dipajang di jaket buku *TABI* ini tertera keterangan: "Jika pengguna ingin mencari kata yang bertalian dengan kata 'cerdas', carilah pada lema 'cerdas', dan pengguna akan mendapatkan sederetan satuan leksikal yang maknanya bertalian dengan kata 'cerdas', yakni arif, berbudi, berpendidikan, berpekerti, berpengetahuan, bestari, bijaksana, brilian, budiman, cekatan, cemerlang (ki), cendekia, cerdas, cerdik, cergas, encer (ki), genial, genius, gesit, giat, intelek, inteligen, lantip, pintar, ringan kepala, sempurna akal, tajam (ki), tangkas, terang akal."

Begitulah, di samping banyaknya kesamaan dengan *TBI* yang menimbulkan prasangka penyontekan, arkian ada juga bagian lema-lema yang dikerjakan dengan serius oleh staf redaksi *TABI*. Maka syabaslah itu.

Mulanya saya berharap—begitu kata saya kepada orang Mizan—bahwa *TABI* bisa hadir cantik seperti umpamanya tesaurus *Reader's Digest*, *Family Word Finder* (*FWF*). Di situ, pada lema yang amat populer saat ini, sampai-sampai harus diurus oleh sebuah komisi khusus karena pelakunya tiada tepermanai jumlahnya, yaitu "korupsi", sinonimnya langsung dibawa ke kaidah akhlak. Sedangkan *TBI* dan *TABI* sama-sama memadan "korupsi" hanya dengan kata-kata yang berkonotasi penyakit sosial.

TBI: korupsi n kecurangan, manipulasi, (ki), penggelapan, penyelewengan.

TABI: korupsi n kecurangan, manipulasi, (ki), penggelapan, penyelewengan.

Kedua-duanya, dengan ingatan *sic erat in fatis* *TABI* meniru *TBI*, memang tidak secara tegas menunjukkan "korupsi" itu kejahatan dan dosa, seperti yang tersua dalam *FWF* pada "corruption".

FWF: corruption n (1) dishonest practices, dishonesty, graft, bribery, fraud, shady dealings. (2) wickedness, depravity, evil ways, immorality, iniquity, sinfulness, debauchery, turpitude, vice, wrongdoing, degeneracy, decadence, looseness.

Juga, lengkapnya *FWF* ini, selain disertai dengan etimologi, masih diingatkan dengan contoh kata dari kalimat elok yang dikutip dari pernyataan para pesastra dan filsuf. Misalnya pada lema "corruption" ini dipilih ujaran Edmund Burke: "He that accuses all mankind of corruption ought to remember that he is sure to convict only one."

Diharapkan, pada tesaurus Pusat Bahasa yang lain bisa dicapai nilai yang sejajar dengan *FWF*. Syaratnya, penyusunnya haruslah orang-orang sepandai Eko Endarmoko, yang bekerja karena cinta pada ladang keilmuan bahasa, dan bukan bekerja menurut model borongan proyek kejar tayang.

*) Penulis dua jilid Ensiklopedia Musik dan Kamus Bahasa & Budaya Manado

Sengkarut Tesaurus Bahasa

Dua buku tesaurus bahasa Indonesia memiliki beberapa kemiripan. Pusat Bahasa dituduh menjiplak. Benarkah?

EKO Endarmoko, penulis buku *Tesaurus Bahasa Indonesia*, mengamati dua buah buku di hadapannya. Satu buku adalah karyanya dan satu lainnya buku *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* yang disusun Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Kedua buku itu penuh dengan coretan warna kuning, oranye, dan merah muda. "Yang ini (merah muda) sama persis, yang ini (kuning) dimodifikasi, dan ini (oranye) diubah susunan gugus sinonimnya," kata Moko, sapaan akrabnya, sambil menunjuk lembar-lembar di kedua buku itu.

Kemiripan itulah yang membuat Moko uring-uringan. Ia kesal lantaran di tengah persiapan edisi revisi karyanya justru muncul dugaan penjiplakan bukunya oleh Pusat Bahasa. "Ini plagiarisme dan pelanggaran etis akademis," kata jebolan Sastra Indonesia Universitas Indonesia itu.

Ia mengklaim isi buku yang disusun Pusat Bahasa dan diterbitkan Pustaka Mizan pada Desember 2009 itu 80 persen memiliki kesamaan dengan isi bukunya yang terbit tiga tahun sebelumnya. Meski karyanya juga disebutkan dalam daftar pustaka buku Pusat Bahasa, Moko menilai tetap tidak etis. "Apa mengambil bisa seenaknya, bisa



Eko Endarmoko, penulis buku *Tesaurus Bahasa Indonesia* (atas).

Buku tesaurus yang disusun Pusat Bahasa.

sebanyak itu," katanya.

Moko memaparkan beberapa kejanggalan dan dugaan plagiarisme yang ada dalam buku yang dikemas *hard cover* warna merah bata setebal 672 halaman itu. Contohnya, dalam bukunya, lema "sipil" mempunyai dua gugus sinonim. Pertama, "awam, biasa, kebijakan, publik", sedangkan gugus kedua, "enteng, gampang, kecil, mudah, remah".

Gugus sinonim kedua, kata Moko, khas hanya ada di bukunya karena merupakan hasil temuannya pada bahasa percakapan di masyarakat. "Di kamus mana pun tidak akan ada hal itu," katanya. Tesaurus versi Pusat Bahasa mencantumkan hal yang sama.

Menurut Moko, ada beberapa lema

yang sengaja dimodifikasi agar berbeda dengan buku karyanya. Misalnya, pada lema "encer" yang mempunyai makna ketiga, yaitu bernas. Kata "bernas" sendiri tidak ada sebagai lema. Hal itu, kata dia, seharusnya ada sebagai korespondensi. Lalu, dalam lema "cadang (mencadangkan)", dalam gugus sinonimnya Moko sengaja memisahkan "menahan, menyediakan, menyimpan" dengan "meninggalkan, menyisakan, menyisihkan" berdasarkan kedekatan makna. Adapun dalam buku Pusat Bahasa, gugus sinonim tersebut diacak.

"Dugaan saya, hal itu sengaja dilakukan agar tidak sama persis dengan buku saya," katanya. Moko menilai unsur penjiplakan masih kentara karena perbedaan yang dibuat artifisial. "Mereka mau meniru tapi kurang kreatif."

Setelah menimbang-nimbang, Moko pun berniat memperkarakan kasus ini. Ia tengah mengumpulkan bukti dan meminta pendapat para ahli bahasa. Setelah bukti dirasa cukup, dia akan meminta bantuan pengacara menempuh jalur hukum. "Saya pastikan akan diajukan," katanya.

Menanggapi rencana Moko, Ketua Tim Redaksi Pusat Bahasa Meity Taqdir Qodratilah mengatakan, "Kami dengan senang hati akan menjawab semua tentang plagiarisme, kalau perlu

saya tunjukkan dokumen lama proses penyusunannya," tulis Meity melalui pesan pendek kepada *Tempo*.

Kepada penerbitnya, Meity menjamin bahwa proses penulisan buku oleh Pusat Bahasa sudah melalui penelitian mendalam. Tim Pusat Bahasa bahkan mengaku sudah meneliti dan menyusun buku tersebut sejak 1997. "Kami sudah datang ke dapur mereka, menunjukkan dokumen, dan sejauh ini kami masih yakin dengan jaminan mereka," kata Pangestuningsih, CEO Mizan Pustaka, penerbit tesaurus Pusat Bahasa itu.

Pangestuningsih menyatakan, dalam kasus ini, Mizan tidak tersangkut-paut. Sebab, dalam perjanjian dengan penulis telah ada garansi bahwa naskah yang mereka berikan terbebas dari tuntutan hak cipta pihak ketiga. "Mizan juga bahkan tidak menyunting naskah ini, dan hanya memeriksa yang berkaitan dengan salah ketik dan semacamnya," katanya.

Jika terbukti ada plagiarisme, Pangestuningsih menyatakan penerbit akan bersikap tegas. Mizan akan menarik buku tersebut dari peredaran. Untuk itu, ia meminta kedua belah pihak yang berselisih mengumpulkan bukti masing-masing.

"Kasus ini ujungnya soal etika, pembuktiannya memang sangat sulit," kata Moko.

Gunanto E.S.

Tempo, 11 April 2010

Bahasa Indonesia

Soal Tersulit

SEMARANG (KR) - Dari sekian mata pelajaran (Mapel) yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) 2010, ternyata Mapel Bahasa Indonesia merupakan yang tersulit. Indikatornya, dari 62.376 siswa SMA/MA negeri dan swasta di Jateng, tidak seorang siswa pun yang meraih nilai mutlak 10 untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, mapel lain banyak yang mengantongi nilai 10 seperti pada program IPA SMA/MA, nilai 10 mapel Bahasa Inggris (18 siswa), Matematika (75 siswa), Fisika (415 siswa), Kimia (167 siswa) dan Biologi (35 siswa). Untuk program SMA/MA IPS, Matematika (330 siswa), Sosiologi (10 siswa), program SMA/MA Bahasa nilai 10 diraih Matematika (50 siswa), bahasa asing (7 siswa).

Ketua Panitia UN Tingkat Provinsi Jateng Nurhadi Amiyanto Med, Senin (26/4) menyatakan, Bahasa Indonesia sepertinya menjadi pelajaran tersulit yang diujikan pada UN tingkat SLTA (SMA/ MA/ SMALB dan SMK). Sebab, tak seorang siswa meraih angka 10 seperti terjadi di beberapa mapel lainnya. Selain itu hasil UN yang tinggi menyebar di berbagai SLTA se-Jateng dan tidak didominasi sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar seperti beberapa tahun lalu.

"Untuk tingkat SMA/MA se-Jateng khusus program IPA, SMAN 1 Kudus menduduki ranking pertama tertinggi rata-rata nilai UN-nya, kedua diraih SMAN 1 Pekalongan, ketiga SMAN 1 Kendal, keempat SMAN 1 Demak dan kelima SMAN 1 Jepara. Ini berarti pemerataan kualitas pendidikan di Jateng cukup bagus karena tidak didominasi sekolah di kota

besar seperti Semarang misalnya," ujar Nurhadi.

Sementara itu, dari data yang dikeluarkan Dinas Pendidikan Jateng terlihat dari daftar SMA/MA program IPA, SMA dari Semarang (SMAN 3) menempati urutan 20 dari 100 daftar sekolah tersebut. SMA Loyola Semarang urutan 29, SMAN 4 Semarang urutan 36. Sedangkan, untuk SMA/MA Program IPS se-Jateng, SMAN 1 Klaten menempati urutan pertama, kedua SMAN 1 Pekalongan, ketiga SMAN 1 Demak, keempat SMAN 1 Kendal, kelima SMAN 1 Kudus. Untuk sekolah asal Semarang, SMAN 3 Semarang menempati urutan 9, SMAN 6 Semarang urutan 11, SMAN 2 Semarang urutan 19, dan SMAN 1 Semarang urutan 36.

Kabupaten Magelang

Dari total 7.514 peserta UN tahun 2010 untuk tingkat SMA/MA dan SMK di Kabupaten Magelang, angka kelu-

lusannya turun dibandingkan tahun lalu. Penurunan kelulusan mencapai 9,38 persen. Tahun lalu tingkat kelulusan SMA di daerah ini mencapai 93,84 persen. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat SMK dan MA. Untuk tingkat SMK, turun dari 93,95 persen menjadi 86,98 persen. Sedangkan, Madrasah Aliyah (MA), turun dari 77,07 persen menjadi 53,15 persen.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) setempat, Drs. H. Ngaderi Budiono, penurunan tidak hanya terjadi di Kabupaten Magelang, namun juga secara nasional. Terkait hal ini, pihaknya belum mengetahui secara pasti penyebab penurunan tersebut. Namun diperkirakan, karena kualitas soal UN tahun ini, lebih berat. Hal yang lain, kesiapan mental dan psikologi peserta dinilai juga kurang.

Pihaknya mengharapkan



KR-M THOHA

Salah satu siswa di Kota Magelang corat-coret di pakaian seragam sekolah temannya usai pengumuman kelulusan.

siswa maupun orangtua siswa yang belum lulus, tidak terlalu kecewa dan berkecil hati. Pemerintah masih memberikan kesempatan untuk mengikuti UN ulangan yang direncanakan 10-14 Mei. Di wilayahnya, UN ulangan dibagi dalam 3 sub rayon meliputi sub rayon 1 di SMA Negeri 1 Muntilan, sub rayon 2 di SMA Negeri 1 Mertoyudan dan sub rayon 3 di SMA Negeri 1 Grabag.

Data Disdikpora Kabupaten Magelang, jumlah siswa yang mengulang untuk mapel IPA ada 268 anak, IPS 293 anak dan Bahasa ada 6 anak. Sedangkan, jumlah sekolah yang lulus 100 persen untuk mapel IPA ada 4 sekolah, yakni SMA Negeri 1 dan 2 Grabag.

Kemudian SMA Taruna Nusantara (TN) dan Seminari Menengah Mertoyudan. Untuk IPS, ada 3 sekolah meliputi SMA TN, Seminari Menengah Mertoyudan dan SMA Van Lith

Muntilan. Sedang untuk mapel bahasa, hanya SMA 1 Grabag.

Dihubungi terpisah, Kepala SMAN 1 Muntilan, Drs Asep Sukendar MPd mengatakan, dari sebanyak 235 peserta UN yang terdiri 99 peserta di jurusan IPA dan sisanya 136 di jurusan IPS, ada 2 peserta yang tidak lulus.

Sementara di SMK Muhammadiyah Bandongan, dari 75 peserta UN, ada 4 peserta yang tidak lulus. Mereka semua berasal dari jurusan otomotif.

Aksi corat-coret pakaian seragam sekolah serta konvoi sepeda motor masih mewarnai suasana hari pengumuman kelulusan di Kota Magelang, Senin (26/4). Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang terpaksa harus berurusan dengan polisi.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Magelang, Margiyono menyatakan, untuk SMA dan

MA di Kota Magelang persentase kelulusannya 87,98 persen, sedangkan, persentase kelulusan SMK di Kota Magelang tahun 2010 ini 93,86 persen. Di wilayah Kedu, kata Margiyono, Kota Magelang masih tergolong terbaik. Dari 19 SMK yang ada di Kota Magelang, baik negeri maupun swasta, SPK Kesdam IV Magelang lulus 100 persen dengan jumlah peserta UN 59 siswa.

Sejumlah sekolah SMA dan sederajat di Kota Pekalongan, dijaga ketat polisi untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan, menyusul pengumuman kelulusan ujian nasional, Senin (26/4). Setidaknya ada dua personel polisi yang melakukan pengamanan di sekolah sejak pagi. Sementara Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga setempat mengeluarkan larangan pelajar melakukan konvoi sepeda motor atau corat-coret.

Kabid SMA SMP sederajat Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Pekalongan Kadaryanto menyatakan, amplop pengumuman kelulusan siswa diserahkan kepada orangtua siswa. Hal ini sebagai salah satu antisipasi agar tindakan corat-coret siswa tidak dilakukan. Selain itu, pihaknya mengimbau agar tidak melakukan konvoi di jalan untuk merayakan kelulusan.

UN tingkat SMA dan sederajat di Kota Pekalongan, diikuti 4.083 siswa. Terdiri dari 2.296 siswa SMA, MA, SMA terbuka dan SMA LB (luar biasa) dan 1.787 siswa SMK. Namun, 2 siswa SMK mengundurkan diri.

(Sgi/Bag/Riy/Tha)-k

Nilai Bahasa Indonesia Anjlok Daya Nalar Siswa Rendah

[JAKARTA] Paradigma sistem pendidikan Indonesia yang kurang menekankan pada kemampuan logika dan pemahaman dinilai sebagai salah satu penyebab mengapa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada ujian nasional (UN) tahun ini anjlok.

Kegagalan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena nalar siswa dalam menjawab pertanyaan masih sangat rendah. Namun, hal ini bukan karena kesalahan siswa semata.

Selain itu, soal yang diujikan kepada siswa dianggap tidak sesuai standar seperti tahun-tahun sebelumnya. Karena itu, perlu analisis mendalam guna mengetahui mengapa 73 persen ketidakkulusan UN tingkat SMA/SMK/MA karena terganjal mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Demikian rangkuman pendapat dari dosen, pengamat bahasa, dan guru Bahasa Indonesia yang dihimpun SP.

Kamis (29/4).

"Saya kira masalah utama adalah nalar. Pada ujian lebih banyak wacana yang harus dijawab dengan nalar dan logika siswa bersangkutan," ucap pengamat bahasa dari Universitas Indonesia (UI), Ibnu Wahyudi.

Penulis dan dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia ini menjelaskan, kelemahan nalar itu terlihat ketika siswa mengerjakan soal wacana yang memerlukan pemaknaan. Menurut Ibnu Wahyudi, hafalan memang diperlukan namun guru juga harus siap dengan paradigma kompetisi menyimak dan menalar sesuatu.

Secara terpisah, sejumlah guru bahasa Indonesia mengungkapkan, soal UN seharusnya bisa dikerjakan dengan baik oleh siswa. Namun, ketika model soal berubah siswa tidak mampu menyelesaikannya. Guru bidang studi

Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah IV Boyolali, Gianto mengatakan, soal-soal ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya secara materi tidak sulit. Ia yakin siswa yang rajin membaca tak akan kesulitan karena semua materi sudah diajarkan. Hampir seluruh materi yang diuji dalam UN sebenarnya sudah pernah menjadi bahan latihan. "Tetapi, ketika model ceritanya diubah, siswa kebingungan," tambahnya.

Ia menganalisis, di kalangan siswa terdapat kecenderungan menganggap soal dengan pertanyaan panjang pasti sulit. "Padahal yang panjang itu hanya wacana, kemudian siswa diminta untuk menjawab satu problem sederhana," katanya. Selain itu, rendahnya kebiasaan membaca di kalangan siswa menjadi problem.

Gianto menyebutkan, siswa juga mengalami kesulitan

mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan kesusastraan. Di dalam UN, kata Gianto, muncul pertanyaan untuk mempersepsikan atau memaknai sebuah cerita pendek atau puisi.

Lince Hutabarat (40), guru SMA Teladan, Medan, Sumatera Utara mengakui, materi ujian Bahasa Indonesia kemarin banyak yang membingungkan siswa karena jawaban yang harus diberi tanda silang hampir sama satu dengan yang lainnya. Ini yang membuat peserta ujian asal-asalan dalam menjawab soal.

Persoalan seperti yang diungkapkan Gianto dan Lince tersebut berhubungan dengan nalar atau logika serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Perlu Pemahaman

Secara terpisah, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UGM Prof Dr Bakdi Soemanto, berpendapat, dalam proses

pembelajaran di sekolah bisa saja guru telah mengajar secara benar. Namun, bila orientasi memberikan pelajaran hanya agar siswa lulus UN maka tak ada fungsi pendidikan. "Pelajaran bahasa bukan hanya teori, tetapi juga memerlukan pemahaman. Belajar Bahasa Indonesia itu harus dengan rasa, bukan sekadar membaca dan menghafal. Soal kalimat majemuk saja, banyak siswa kita yang tidak paham, terlebih lagi konsep-konsep atau kaidah dalam berbahasa Indonesia," ujarnya.

Sementara itu, pengamat pendidikan dan Guru Besar Universitas Negeri Jakarta, Arief Rachman menyebutkan, perlu analisis dan bukti yang kuat untuk memutuskan apa dan siapa yang salah dalam hal menurunnya nilai Bahasa Indonesia. Langkah yang perlu dilakukan adalah membuat analisis terhadap soal UN guna mengetahui kelemahan po-

kok bahasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan taraf kesulitan pada soal-soal yang diberikan pada siswa. "Harus ada analisis, antara materi dan model soal. Bisa saja materi sudah dikuasai, tetapi model soalnya membuat siswa kesulitan," ucapnya.

Sedangkan, Ketua Dewan Pendidikan Kota Semarang, Prof Rasdi Ekosiswoyo menilai, merosotnya nilai UN untuk pelajaran Bahasa Indonesia secara nasional murni merupakan kesalahan pembuat soal dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

"Bukan kesalahan siswa dan guru apalagi kurikulum. Itu murni kesalahan pembuat soal, BSNP. Mereka membuat soal-soal yang tidak sesuai standardisasi tes yang seharusnya tingkat kesulitannya dari tahun ke tahun sama,"

ujar Guru Besar Universitas Negeri Semarang ini.

Menteri pendidikan M Nuh mengemukakan, kementeriannya akan menganalisis mengapa para siswa tersebut gagal dalam pelajaran Bahasa Indonesia. "Apakah karena soalnya terlalu sulit, sebab tentang prosa banyak yang gagal. Kami akan evaluasi tingkat kesulitannya. Kami akan melihat spesifikasi gurunya, bahan pelajarannya apakah mereka kekurangan perpustakaan atau buku bacaan, kita akan berikan solusi," ucapnya.

Ibnu Wahyusdi menambahkan, kecenderungan menggunakan bahasa daerah tidak membawa pengaruh pada anjakannya nilai bahasa Indonesia. Sebab, bahasa Indonesia sudah masuk hingga ke pelosok, dan bahasa daerah justru memperkayanya.

Tajuk Rencana

Siswa Tersandung Bahasa Indonesia

Hasil ujian nasional (UN) tingkat SMA tahun 2010 memberi fakta yang cukup mengejutkan. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) mencatat, dari sekitar 154.000 siswa yang harus mengulang UN, 73 persen di antaranya gagal dalam mata ujian Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan gagalnya banyak siswa dalam mata ujian Bahasa Indonesia, tentu ada sejumlah faktor penyebabnya. *Pertama*, kemungkinan siswa menyepelekan mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena menganggap sebagai bahasa sehari-hari. Bagi siswa, Bahasa Indonesia tidak semata urusan fasih bertutur serta memaknai kata dan kalimat. Banyak aspek ilmiah yang harus dipahami dan wajib dipertanggungjawabkan secara intelektual.

Kedua, kemungkinan metode pembelajaran atau kurikulum yang tidak mendukung pemahaman siswa mengenai bahasa Indonesia dalam tataran ilmiah di semua aspeknya. Selain itu, tidak menciptakan atmosfer yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Kalangan pengamat bahasa menilai, apa yang terjadi dalam UN mata pelajaran Bahasa Indonesia, adalah sebuah persoalan besar. Sebab, hal itu terjadi secara massal dan secara nasional. Sungguh sebuah ironi mendapati kenyataan, betapa para pelajar, yang notabene kelompok masyarakat terdidik, ternyata mandul dalam berbahasa Indonesia. Pada akhirnya, hal itu membawa kita pada sebuah penegasan, bahwa bahasa Indonesia mulai ditinggalkan, atau penggunaannya tak lagi mengikuti pakem yang baku.

Kita harus menyadari, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar, baik di ranah pendidikan, maupun dalam mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi. Para penutur bahasa nasional masih dihindangi sikap rendah diri (*inferior*). Mereka merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar, jika saat bertutur secara lisan ataupun tulisan, menyisipkan ragam kata dan istilah asing, yang sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Padahal, tak henti-hentinya pemerintah menganjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sayangnya, praktik berbahasa yang salah kaprah tak hanya melanda siswa (generasi muda). Kalangan pejabat pemerintahan pun kerap tertangkap kamera menuturkan bahasa Indonesia secara gado-gado. Padahal, mereka seharusnya menjadi panutan rakyat dalam berbahasa. Anjuran untuk berbahasa Indonesia secara baik dan benar, pada akhirnya hanya sebuah slogan, tanpa ada ketaatan dari para penuturnya di semua kalangan.

“
Bagi siswa, Bahasa Indonesia tidak semata urusan fasih bertutur serta memaknai kata dan kalimat. Banyak aspek ilmiah yang harus dipahami dan wajib dipertanggungjawabkan secara intelektual.

Sikap *inferior* itu juga tercermin di dunia pendidikan. Sejak usia dini, anak sudah dibiasakan dengan bahasa asing. Di tingkat TK, misalnya, tidak sedikit yang mulai memasukkan pelajaran Bahasa Inggris kepada anak-anak usia belia.

Demikian halnya di tingkat keluarga, cukup banyak orangtua yang membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan anak-anaknya. Hal itu tentu positif mengenalkan bahasa asing sejak usia dini, untuk menambah keper-

dayaan diri dan memperluas pergaulan. Namun, jika pengenalan terhadap bahasa asing lebih intensif, tanpa disadari, bahasa Indonesia perlahan-lahan menjadi bahasa asing bagi sebagian kelompok di masyarakat.

Terkait dengan pendidikan formal, kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia selalu dipertanyakan, sejalan dengan kritik terhadap kurikulum. Sekolah, yang diharapkan menjadi dapur yang mengolah sumber daya manusia dengan segenap potensinya, ternyata gagal mengemban tugasnya. Hasilnya, pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia secara keilmuan tak seperti yang diharapkan. Lebih dari itu, keterampilan berbahasa siswa menjadi rendah, sehingga tidak mampu mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara logis, runtut, dan mudah dipahami, serta memenuhi kaidah berbahasa yang baku.

Kondisi yang memprihatinkan ini, tentu harus diatasi dengan membenahi sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Langkah revitalisasi pendidikan bahasa harus ditempuh pemerintah. Selain meninjau kembali kurikulum, metode pembelajaran, dan materi pelajaran, pemerintah sebaiknya juga mewajibkan sekolah-sekolah berstatus internasional yang kini marak, untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran wajib yang memiliki bobot penting dalam aspek penilaian. Langkah itu juga wajib diimbangi peran serta masyarakat menciptakan suasana kondusif yang merangsang siswa untuk belajar dan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Caranya, dengan memberikan teladan berbahasa Indonesia dalam aktivitas bertutur setiap hari. Demikian pula media massa, harus mampu menjadi agen revitalisasi bahasa Indonesia, dengan senantiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan yang baku.

Kita harus menyadari, tujuan pembelajaran bahasa bukanlah untuk menjadikan seseorang sebagai ahli bahasa Indonesia. Tetapi, lebih jauh dari itu, agar para penuturnya tetap bangga dan setia menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif dan mempersatukan. Dengan demikian, bahasa Indonesia ditempatkan secara terhormat di era globalisasi saat ini. Untuk mewujudkan hal itu, harus diawali dari lingkungan pendidikan.

Tak Lulus, Siswi SMA Minum Racun

UN Ulangan, Terbanyak Bahasa Indonesia-Biologi

WONOGIRI (KR)-Pengumuman kelulusan Ujian Nasional (UN) di Wonogiri, Senin (26/4), membawa korban. Salah seorang siswi SMA Pancasila 1 Wonogiri, VE (18), nekat menenggak racun serangga setelah tahu dirinya tak lulus UN. Beruntung, tim dokter RS Marga Husada yang diketuai dr Madiyanto berhasil menyelamatkan jiwanya.

VE yang selama ini tinggal bersama neneknya di Kampung Kedungringin RT 03/XII Giripurwo Kecamatan Wonogiri tahu dirinya tidak lulus UN dari pihak sekolah, sekitar pukul 08.00. Setelah itu ia mengambil jalan pintas berusaha bunuh diri dengan

menenggak obat nyamuk cair. Langkahnya ini membuat gempar tetangga.

Di Jakarta, Menteri Pendidikan Mohammad Nuh menjelaskan, peserta UN yang belum lulus kebanyakan harus mengulang pada mata pelajaran (Mapel) Bahasa Indonesia dan Biologi. Padahal selama ini kedua Mapel tersebut sering dianggap mudah oleh siswa.

"Ini sebuah kejutan bagi wartawan, mungkin *sampeyan* (wartawan-red) *surprise*. Ternyata mereka kebanyakan tidak lulus di pelajaran Bahasa Indonesia sama Biologi," kata Mendiknas usai melantik Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Gedung Perpustakaan UNJ, Senin (26/4).

Berdasarkan data Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Puspendik Balitbang Kemdiknas), dari total peserta UN SMA/MA 2010 sebanyak 1.522.162 siswa, terdapat 154.079 siswa yang mengulang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 99.433 siswa atau 64,5 persen mengulang satu mata pelajaran. "Kami melakukan analisis, sebagian besar, 64 persen lebih itu, satu mata pelajaran yang tidak lulus," kata Mendiknas.

Mendiknas menyampaikan, mata pelajaran yang diulang di antaranya Matematika, Bahasa Indonesia, dan Biologi. "Kalau dia mengulang hanya satu mata pelajaran, itu kesempatan untuk lulusnya tentu jauh lebih tinggi," katanya.

Terpisah, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Dr Rochmat Wahab kepada

*** Bersambung hal 23 kol 5**

Persentase Siswa SMA yang Harus Mengulang

• Nusa Tenggara Timur	52,08 %
• Gorontalo	46,22 %
• Kalimantan Tengah	39,29 %
• Kalimantan Timur	30,53 %
• DI Yogyakarta	23,70 %

Siswa yang paling banyak lulus

• Bali	97,18 %
• Jawa Barat	97,03 %
• Jawa Timur	96,69 %
• Sumatera Utara	95,85 %



GRAFIS JOS

Ujian Nasional 73 Persen Ketidaklulusan Terganjil Bahasa Indonesia

[JAKARTA] Sebanyak 73 persen ketidaklulusan ujian nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA disebabkan siswa tidak lulus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dinilai akibat sikap siswa yang menyepelkan mata pelajaran tersebut serta metode pembelajaran yang salah.

Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh menyebutkan, kebanyakan peserta UN SMA yang tidak lulus harus mengulang mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi. Dari 154.000 siswa yang tidak lulus, sekitar 73 persen di antaranya mengulang pelajaran Bahasa Indonesia.

Nuh mengemukakan, kementeriannya akan menganalisis mengapa para siswa tersebut gagal dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

"Apakah karena soalnya terlalu sulit, sebab tentang prosa banyak yang gagal. Kami akan evaluasi tingkat kesulitannya. Kami akan melihat spesifikasi gurunya, bahan pelajarannya apakah mereka kekurangan perpustakaan atau buku bacaan, kita akan berikan solusi," ucapnya.

Menanggapi hal tersebut, Kepala Bidang Pembinaan Bahasa, Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, Mustakim, di Jakarta, Kamis (29/4) menilai faktor penyebab anjloknya nilai Bahasa Indonesia peserta UN tingkat SMA tahun ini, antara lain, siswa menyepelkan Bahasa Indonesia karena merasa sudah digunakan sehari-hari.

Faktor lainnya kemungkinan metodologi pengajaran bahasa di sekolah lebih ber-

orientasi pada tata bahasa, bukan bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar," ujarnya.

"Kalau sampai nilai bahasa Indonesia anak-anak lulusan SMA/SMK rendah, ini sangat memprihatinkan dan sebuah ironi. Karena itu, Pusat Bahasa Kemdiknas akan melakukan penelitian mengapa ini terjadi," ujarnya.

Dia menambahkan, Pusat Bahasa tidak dilibatkan dalam penyusunan soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Secara terpisah, mantan Ketua Persatuan Guru Répub-

lik Indonesia (PGRI) Muhammad Surya, yang kini anggota Dewan Perwakilan Daerah, mengharapkan ada telaah mendalam atas ketidaklulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

"Kalau ketidaklulusan hanya di beberapa sekolah, kemungkinan sekolahnya yang kurang dalam pengajaran. Namun, karena bersifat massal dan nasional, tentu bukan sekolahnya yang salah, karena sekolah biasanya mengajar sesuai dengan kurikulum. Jadi, masalahnya kemungkinan besar pada pembuatan soal," katanya.

Dia memperkirakan, materi soal yang terlalu sulit mengakibatkan siswa tidak mampu menjawab. "Akibat sulitnya soal, tidak ada kesinambungan antara soal dan jawaban," ucapnya.

"Biasanya dalam membuat soal ujian harus dibuat terstruktur, seimbang, dan mudah ditelaah oleh siswa," tambahnya. Surya tidak sependapat bila ketidaklulusan ini dihubungkan dengan rendahnya minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia.

Sedangkan Direktur Lembaga Pendidikan Teknos, Bagia Mulyadi menilai, anjloknya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan cerminan rendahnya minat

siswa mempelajari bahasa nasional ini. Peserta didik lebih ditekankan untuk belajar Bahasa Inggris dan Matematika.

"Warga negara Indonesia merasa tidak perlu belajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah ilmu, dalam soal-soal UN, Bahasa Indonesia menguji tingkat analisa sintesa yang cukup mendalam, yang dibuat oleh para pakar sehingga anak-anak tidak menangkap maksudnya. Akibatnya, mereka salah menginterpretasikan," paparnya.

Menurut dia, kenyataan ini menunjukkan para guru tidak berhasil mengajar bahasa Indonesia. "Ke depan, Kemdiknas dan tenaga pengajar harus menekankan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai ilmu bahasa. Menyejajarkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan pelajaran lainnya," tandas Mulyadi.

Menyangkut soal UN, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas Mansyur Ramly menjelaskan, seluruh soal UN dibuat oleh para guru dan sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. "Ada standar isi, sebelum ujian kami sudah berikan ke semua sekolah namanya standar kompetensi kelulusan. Itu mengukur kemampuan dari mata pelajaran yang diujikan," tuturnya.

73 Persen Ketidaklulusan Terganjil Bahasa Indonesia

dari halaman 1

Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Seluruh Indonesia dalam siaran persnya menyatakan, menolak UN sebagai satu-satunya standar kelulusan mulai 2011. Sebab, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menghendaki otonomi, tidak sinkron dengan UN sebagai sistem evaluasi berbasis nasional.

"UN ibarat tiang gantungan yang menahan laju pendidikan nasional. Bagaimana mungkin mengedepankan otonomi ketika sistem evaluasinya tetap berbasis nasional. Jadi, pemerintah wajib mengevaluasi kebijakan UN," kata Koordinator Pusat BEM Seluruh Indonesia Fiqi Akhmad, se usai bertemu Mendiknas Muhammad Nuh di Purwokerto, Jawa Tengah, Rabu.

Kontroversi seputar UN sebagai sistem evaluasi pendidikan berbasis nasional, tuturnya, belum menemukan simpul penyelesaian. Serangkaian tes kelulusan selain UN yang mengatasnamakan otonomi sekolah, seperti ujian akhir sekolah, uji kompetensi, tes akhlak dan sebagainya, sama saja tidak berguna ketika siswa tidak lulus UN.

Sementara itu, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X mengungkapkan kekecewaannya menyusul kelulusan UN di daerahnya yang anjlok.

Dia mengaku, peringkat ketidaklulusan siswa di daerahnya yang paling tinggi se-Jawa, membuatnya prihatin. "Terus terang saya betul-betul kecewa, tetapi mau bagaimana lagi? Sekarang yang penting semua pihak harus mengevaluasi sistem pengajaran," ucapnya.

Sultan pun mengagendakan memanggil seluruh kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten dan kota untuk membahas berbagai persoalan dalam pelaksanaan UN. Menurut dia, selain harus mengevaluasi, persoalan yang paling penting adalah membantu para siswa yang tidak lulus UN. "Sekarang yang penting bagaimana menolong anak-anak yang dinyatakan tidak lulus itu. Jangan sampai mereka jatuh mentalnya dan justru kembali tidak lulus pada ujian ulangan," ucapnya. [M-15/N-6/152/D-11]

Suara Pembaruan, 29 April 2010

CHINA RADIO INTERNATIONAL

60 Tahun Mengudarkan Siaran Bahasa Indonesia

Tak Kenal maka Tak Sayang

Soal penguasaan bahasa, sejak dahulu China merupakan salah satu bangsa yang sangat serius menggarap bidang tersebut. Tidak hanya banyak sekolah yang menawarkan berbagai macam jurusan bahasa, termasuk bahasa minoritas yang sedikit penuturnya, tetapi juga dalam memberikan siaran radio. China menyadari hubungan dari orang ke orang (*people to people*) adalah hubungan yang sangat penting dalam membangun relasi antar-negara dan antarbangsa.

Radio China International (CRI) yang dahulu dikenal dengan nama Radio Peking sejak 60 tahun lalu telah menyiarkan siaran radio dalam berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. CRI berdiri pada 3 Desember 1941 dan menyiarkan program siaran dalam 58 bahasa. Radio ini memiliki 30 kantor biro di segala penjuru dunia. Satu

hari, total jam siarannya mencapai 1.520 jam. CRI mulai siaran bahasa Indonesia pada tahun 1950. Sebelumnya disiarkan bahasa Jepang dan Inggris. Jadi, tahun ini tepat juga 60 tahun siaran bahasa Indonesia di CRI.

"Tujuan kami menyiarkan bahasa asing adalah untuk mempererat hubungan dengan negara asing tersebut," ujar Xie Yinghua, salah seorang editor dalam siaran radio bahasa Indonesia.

Hebatnya, ketika hubungan Indonesia dan China terputus, siaran bahasa Indonesia CRI tetap mengudara. "Ketika itu memang bahannya menjadi sangat sedikit. Jika dahulu ada bahan-bahan berita dari Indonesia, ketika hubungan terputus tidak ada lagi. Jadi, kami hanya menyiarkan lagu-lagu dari piringan hitam dan berita dari China," ujar Xie sambil menerawang, mengenang perjalanan

puluhan tahun lalu ketika awak CRI masih sedikit dan situasi politik kedua negara tidak menguntungkan.

Xie menceritakan, ketika itu perlengkapan masih seadanya. "Jadi, satu penyiar itu harus menyapa pemirsa, membacakan surat sekaligus memutar lagu yang masih berbentuk piringan hitam. Bisa dibayangkan betapa repotnya," kata Xie yang berasal dari Madura dan bertugas mengedit tulisan-tulisan yang hendak dibacakan dalam siaran bahasa Indonesia.

Salah satu kekuatan CRI memanglah banyaknya siaran dalam berbagai bahasa. Tidak hanya itu, pada era internet ini mereka juga memiliki situs yang ditulis dalam 60 macam bahasa, termasuk bahasa buatan manusia Esperanto.

"Orang perlu saling mengenal," kata Gu Hongfu, Direktur Departemen Asia CRI. Gu, warga China yang lancar berbahasa Indonesia, mengatakan, hubungan antarorang dari negara yang ber-

beda sangatlah penting. Banyak persoalan sehari-hari yang perlu dibahas agar rakyat di kedua negara saling mengenal.

Selain menyiarkan langsung siarannya, di Indonesia CRI juga bekerja sama dengan jaringan radio Elshinta. Berbagai topik disajikan dalam acara perbincangan yang menarik pemirsa. Tanggapan dari pemirsa di Indonesia terlihat dari banyaknya surat yang dikirimkan ke CRI.

Kini, CRI didukung juga oleh orang-orang muda, perpaduan antara lulusan dari jurusan bahasa Indonesia di universitas-universitas China dan warga Indonesia yang bekerja di sana. Karena merupakan gudang ahli bahasa asing, awak CRI sering dimintai bantuan mendukung kementerian lain yang memerlukan bantuan.

"Misalnya ada delegasi dari luar negeri dan penerjemah atau staf lain tidak mencukupi, kami juga sering diminta membantu," kata Gu. (JOE)

Kompas, 22 April 2010

ANGKAT ISU GLOBAL WARMING Debat Bahasa Inggris di SMAN 1 Pakem

SLEMAN (KR) - SMA Negeri 1 Pakem Sleman, mengadakan lomba debat ilmiah dalam Bahasa Inggris selama 2 hari di sekolah itu, Minggu-Senin (25-26/4). Acara yang dinamai 'SMAFA Debate Competition (SMADECO) 2010' ini mengangkat isu *global warming* dan diikuti sekitar 18 wakil siswa SMA, SMK dan MA se-DIY.

Ketua panitia SMADECO 2010, Sekar Kinasih menyebutkan, tema yang diangkat adalah tentang kepekaan lingkungan atau *environmental education as the basic of all learning methods for better human being*. "Sekaligus menyambut Hari Pendidikan Nasional, kami mendorong dikuasainya pengetahuan lingkungan oleh siswa," kata siswa kelas 11 IPA2 SMAN 1 Pakem ini.

Penguasaan terhadap pengetahuan lingkungan ini, lanjut Sekar, adalah dimulai dengan peka terhadap lingkungannya sendiri, sebelum mampu mengatur orang lain. "Topik yang disampaikan peserta lomba cukup menarik. Kami melibatkan 13 orang juri dari English Debating Society UGM," lanjutnya.

Hadiah lomba debat dalam bahasa Inggris ini menurut Sekar berupa uang pembinaan Rp 1,5 juta dan trofi dari SMAN 1 Pakem. Juara lomba terdiri dari juara satu sampai tiga, serta pemilihan *the best speaker*.

Wakil Kepala Sekolah/Humas SMAN 1 Pakem, Kristya Mintarja MED menambahkan, ada dua isu besar yang mendasari diadakannya lomba tersebut. Pertama, suhu di Pakem yang dekat lereng selatan Gunung Merapi sudah panas, padahal 10 tahun yang lalu masih sejuk. Hal ini dianggap karena meluasnya *global warming*.

Selanjutnya, pihaknya ingin menjadikan bahasa Inggris menjadi ikon bagi SMAN 1 Pakem sebagai bahasa komunikasi dengan dunia internasional. "Kami mencanangkan SMAN 1 Pakem ini sebagai sekolah berstandar nasional dengan cita rasa internasional," tegas Kristya. (Sto)-g

Kedaulatan Rakyat, 28 April 2010

Belajar Bahasa dari Kamus Elektronik

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional. Di era globalisasi, setiap orang harus menguasai lebih dari dua bahasa termasuk bahasa Inggris.

Bahkan, anak-anak kecil sejak taman kanak-kanak sudah diperkenalkan dengan bahasa Inggris. Bagi mereka yang tidak terlalu pandai berbahasa Inggris dibutuhkan kamus untuk mengartikan atau menerjemahkan satu kata atau kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Kamus elektronik memudahkan semuanya. Dalam waktu 1 detik, dengan hanya mengetik kata yang ingin Anda cari, Anda sudah dapat menemukan artinya. AlfaLink, merek kamus elektronik ternama Indonesia menyediakan kemudahan teknologi bagi mereka yang dalam tahap belajar bahasa asing.

Sejak 1985, AlfaLink telah meluncurkan berbagai produk kamus elektronik. Salah satu produk terbaru AlfaLink dan tercanggih adalah EIC-1250CL-Super1.

Kamus elektronik mungil ini merupakan generasi keempat dari EIC-1250CL. EIC-1250CL-Super1 memiliki 62 kamus bahasa ditambah Oxford Encyclopedia.

Jumlah pilihan bahasa lebih banyak dari pendahulunya EIC-1250 CL Super yang hanya memiliki 38 kamus ba-



SP/DAURINA SINURAT

Shian Yu

hasa. Kecanggihannya lain yang dimiliki oleh kamus elektronik yang baru diluncurkan pada awal 2010 itu adalah layar sentuh berwarna.

16 Bahasa Asing

Dia memiliki fasilitas *handwriting* serta animasi. Kamus ini dilengkapi dengan audio dan dapat berbicara dalam 16 bahasa. Dia akan membantu Anda belajar pengucapan kata dan kalimat.

Kamus ini sangat berguna bagi pelajar maupun profesional, seperti dokter, pengacara, insinyur dan sebagainya karena memiliki 43 kamus profesional. Para pelajar bisa semakin melengkapi kemampuan bahasa Inggrisnya dengan adanya aplikasi tes kemampuan bahasa Inggris dengan adanya aplikasi tes kemampuan bahasa Inggris Test of English as a Foreign Language (TOEFL).

Ada juga tes kemampuan

akademik, seperti Scholastic Aptitude Test (SAT), dan Graduate Record Examination (GRE). Bagi Anda yang sedang belajar bahasa Mandarin EIC-1250 CL Super1 merupakan pilihan yang tepat.

Dia akan sangat membantu Anda mempelajari bahasa dan karakter huruf bahasa Mandarin. Kamus ini dilengkapi alfabet Mandarin dengan karakter huruf tradisional Tiongkok dan huruf yang disederhanakan.

Keunggulan lain, dia memiliki teknologi animasi yang mampu mengajarkan bagaimana menulis huruf Mandarin. EIC-1250CL Super1 menjadi alternatif gadget yang multifungsi dilengkapi memori eksternal hingga 8 GB.

Selain berperan sebagai kamus bahasa, dia dilengkapi *media player music* (mp3) dan video (mp4). AlfaLink diproduksi oleh PT Freshindo Marketama Corp.

AlfaLink merupakan pionir kamus elektronik di Asia. Berdiri sejak tahun 1985 dan berkecimpung dalam kamus elektronik, Alkitab dan Alquran komputer saku, organiser, kalkulator dan macam-macam produk kantor lainnya.

Kamus Elektronik AlfaLink diproduksi di Hong Kong bekerja sama dengan insinyur Tiongkok. Namun, divisi riset dan pengembangan

untuk *software* AlfaLink 100 persen hasil karya orang Indonesia. Selama 25 tahun, PT Freshindo Marketama Corp menjadi distributor kamus elektronik terbesar di Indonesia dengan pangsa pasar mencapai 90 persen.

Shian Yu, Presiden Direktur PT Freshindo Marketama Corp mengatakan, produsen AlfaLink dirancang khusus untuk masyarakat Indonesia. AlfaLink dibuat bertujuan mempermudah para pelajar Indonesia belajar bahasa asing.

"Kami akan selalu berusaha meng-*upgrade* teknologi sejajar dengan standar internasional. Selama 1-2 tahun ini kami selalu mengeluarkan produk dengan teknologi terdepan," katanya.

AlfaLink memiliki 25 tipe kamus elektronik dan telah diekspor ke Amerika, Singapura, Hong Kong, dan Australia. Produk AlfaLink termasuk murah, cukup untuk kantong pelajar, yakni Rp 139.000.

"Sesuai dengan nama kami AlfaLink, yaitu Alfa yaitu alfabet pertama Yunani dan Link yang berarti jaringan," katanya.

AlfaLink terus mengembangkan produknya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Tahun depan AlfaLink akan mengeluarkan kamus elektronik yang memiliki koneksi telepon dan internet. [SP/Daurina Sinurat]

USU Gelar Lomba Pidato Bahasa Jepang

MEDAN — Program Studi bahasa Jepang Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara (USU) bekerja sama dengan Konjen Jepang di Medan akan menggelar lomba pidato bahasa Jepang tingkat Sumatra. Sekretaris Prodi Bahasa Jepang Fakultas Sastra USU, Zulnaldi MHum, di Medan, Ahad (11/4), mengatakan, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap semakin meningkatnya minat generasi muda di Indonesia untuk belajar bahasa Jepang.

Lomba yang akan digelar pada 15 Mei 2010 ini merupakan lomba ke-27 kalinya. Peserta tidak hanya dibatasi untuk mahasiswa, tetapi juga terbuka untuk umum. Pada tahun ini, panitia hanya membatasi peserta sebanyak 15 orang utusan dari beberapa lembaga pendidikan yang ada di Sumatra, seperti Aceh, Medan, Riau, dan Padang.

Pada perlombaan yang sekaligus seleksi tingkat Sumatra tersebut, dewan juri akan memilih dua peserta terbaik yang akan berlaga di tingkat nasional pada 12 Juni 2010 di Jakarta. "Pada tingkat nasional, dipilih tiga peserta terbaik untuk mendapatkan kesempatan jalan-jalan ke Jepang dan mengenal lebih dekat budaya Negeri Sakura itu," ■ ant. ed: burhan

Republika, 12 April 2010

LISAN

Bahasa Melayu "Punyo Wong Kito"

Ampun beribu ampun, sembah patik mohon diampun ... di tengah zamannya "klaim *made in Malaysia*", sebaiknya segenap *Wong Kito* yang pemukim dataran berkah Sumatera Selatan, harus bergiat menyatukan bahasa Melayu yang berakar pada rumpun bahasa Austronesia, yang diucapkan lebih dari 300 juta mulut penuturnya, sebagai bahasa berasal dari tanah rawa-rawa Palembang bukan miliknyo wong asal "tanah sebrang".

Ampun beribu ampun ... berbagai sumber sejarah sahih dunia jelas gamblang menuturkan catatan tentang kehidupan Pangeran Parameswara alias Iskandar Syah (1334-1414) sebagai pendiri Kerajaan Malaka, serta menuturkan raja yang berkampung asli itu asal Palembang dan sudah berbahasa Melayu dan tercatat dalam kitab Sejarah Melayu yang beraksara Jawi (sejenis aksara Arab).

Juga ada Prasasti Kedukan Bukit (16 Juni 682 Masehi atau 604 Saka) yang menuturkan perjalanan Dapunta Hyang hingga mendirikan perkampungan Sriwijaya, memuat 10 baris tulisan berbahasa Melayu dengan aksara Palawa. Juga Prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi atau 606 Saka), memuat tentang pembangunan Taman Sriksatra di sebelah barat laut Palembang, itu pun dengan bahasa Melayu beraksara Palawa juga.

Malah Prasasti Kota Kapur (28 April 686 Masehi atau 608 Saka) menuliskan persumpahan bagi kaum tidak berbakti kepada Sriwijaya, juga dalam bahasa Melayu beraksara Palawa. Lebih seram lagi, Prasasti Telaga

Batu (abad ke-7 tanpa pertanggalan), memuat sumpah laknat terhadap pejabat negara yang berkhianat, prasasti itu pun berbahasa bahasa Melayu kuno dengan aksara Palawa.

"The Summa Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues", editor Armando Cortesao tahun 1967, mencatat: Parameswara lahir pada tahun 1334. Pada akhir tahun 1406 memeluk agama Islam ... oleh karena Parameswara memeluk agama Islam, maka tindakan raja itu diikuti oleh rakyatnya.

Demikian dapat dipastikan Islam masuk Malaka pada tahun 1406 ... meskipun Parameswara adalah penurun raja-raja Melayu, bersikap, dan beristiadat Melayu, dia masih membanggakan dirinya sebagai pangeran yang istrinya dari kalangan penguasa tinggi ... sebagai pewaris Sriwijaya, Parameswara juga mempergunakan tradisi Sriwijaya dengan memakai gelar Maharaja atau Yang Dipertuan untuk dirinya ... namanya diganti dengan Iskandar Syah untuk mengingatkan leluhurnya di Bukit Seguntang, yaitu Iskandar Zulkarnain (Djohan Hanafiah, 1998).

Sementara Andaya dan Andaya (*A History of Malaysia*, 1982) dengan gamblang mencatat: ... warisan kebudayaan Melayu tidaklah berasal dari abad ke-15 dan bukan reputasi hebat Malaka ... pada periode Sriwijaya mendominasi Selat Malaka ... bukti-bukti tertua dari bahasa Melayu ialah ditemukan di Palembang dan Bangka ... lahirnya bahasa resmi pemerintahan dan istana Sriwijaya merupakan bentuk awal dari bahasa Melayu. Legenda Melayu tentang pendiri Malaka adalah pangeran dari Palembang ... kedudukan tertentu dari kebudayaan Sriwijaya yang punya pengaruh luas di batas-batas pemerintahan ... kerajaan kecil dengan sendirinya akan mengadopsi kepemim-

pinan Sriwijaya, termasuk penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa elite ...

Bersamaan

Sejarah mencatat bahasa Melayu kuno itu telah disebarkan bersamaan dengan kekuatan ekonomi dan politik. "Penyebaran dan penguasaan bahasa Melayu kuno itu justru pada saat kejayaan Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-12. "Kejayaan Dinasti Syailendra itu sempat berkuasa di Jawa Barat dan Jawa Tengah pada abad ke-9, terbukti dengan adanya sebaran prasasti berbahasa Melayu kuno beraksara Palawa," tutur Djohan Hanafiah (63), pakar budaya dan sejarawan, di rumahnya, akhir Februari lalu.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai media komunikasi di Sumatera Selatan kian mantap dan akhirnya menjadi bahasa perantara atau *basantara* alias *lingua franca* di kawasan Kerajaan Sriwijaya dan penguasa selanjutnya. Bahasa Melayu yang terus berkembang sebagai bahasa kontak antara pelaut dan pedagang menjadi bahasa antarmasyarakat di sepanjang pantai di kepulauan Nusantara itu.

"Pemakaian bahasa Melayu makin mantap setelah pedagang dan pejabat kerajaan kuno itu berhadapan dengan pendatang asal Eropa. Selain bahasa komunikasi, perjanjian perdagangan pun dibuat dalam bahasa Melayu. Misalnya lihat saja adanya kumpulan kontrak dagang antara VOC dan raja-raja di Nusantara ditulis dalam bahasa Melayu. Sejak tahun 1602 sudah ada surat perjanjian Corpus Diplomaticum Neerlandicum

do-Indicum," tutur Djohan Hanafiah yang gemar menelusuri informasi kuno di catatan arsip

klasik.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, bahasa Melayu sebagai salah satu bentuk kebudayaan tepian sungai, *riverine culture*, menjadi bahasa antara pemukim tepian maupun sampai ke hulu sungai. Boleh dikata semua suku bangsa di kawasan Sumsel dari Palembang, Musi, Komering, Ogan, Rawas, Kelingi, Kikim, Lembak, sampai Pagar Alam mampu berkomunikasi dengan dasar bahasa Melayu tetapi memiliki dialek-dialeknya tersendiri.

Dari hasil penelitian mengenai dialektologi bahasa Melayu di Palembang, Jambi, dan Bengkulu, ternyata ketiga daerah itu memiliki kesamaan besar. Adapun bahasa Melayu di Palembang yang terpengaruh bahasa Jawa pesisir utara atau Demak, kini menjadi ikon sebagai "bahasa gaul" *Wong Kito*, ya orang kita semua, *wong kito galo*.

Suatu malam, saat mendengar siaran radio di Palembang dan menyaksikan tayangan PalTV, terdengar siaran dan tayangan dengan dialek lokal, tetapi sesekali terselip bahasa gaul Jakarta yang dong-sih-deh, Untungnya, sejauh ini belum ada klaim atau pengakuan membuta-tuli dari tetangga alias negeri jiran yang hobinya *ngaku-ngakuin* seni budaya Indonesia sebagai "budaya aslinya".

Ampun beribu ampun ... begitu meniru gaya tetangga kita untuk minta maaf, sebaiknya jangan mengaku ya, karena sejak abad ke-7 bahasa Melayu kuno sudah terbukti asli asal Palembang, asli asal tanahnya Pangeran Parameswara. Bahasa Melayu itu, *punyo wong kito galo*.

(BONI DWI PRAMUDYANTO
DAN RUDY BADIL
Wartawan Senior)

BAHASA MELAYU BETAWI

Bahasa Melayu Betawi Kurikulum Muatan Lokal

Bahasa Melayu Betawi, yang dipergunakan masyarakat Bekasi, Bogor, Depok, dan Karawang, direncanakan masuk dalam kurikulum pendidikan setempat sebagai muatan lokal. Tujuannya agar bahasa Melayu Betawi lestari dan dapat berkembang. "Hal itu sesuai amanah Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 mengenai Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Bahasa Melayu Betawi adalah satu dari tiga bahasa daerah di Jawa Barat yang harus dipertahankan dan diangkat keberadaannya," kata Abdul Khak, Kepala Balai Bahasa Bandung, di sela-sela "Lokakarya Pemetaan Bahasa Melayu Betawi" di Kota Bekasi, Selasa (13/4). Bahasa daerah di Provinsi Jawa Barat lainnya adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Cirebon). Bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Cirebon) masuk dalam kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal, tetapi bahasa Melayu Betawi belum. "Rencananya, bahasa Melayu Betawi menjadi muatan lokal di Bekasi, Bogor, Depok, dan Karawang," kata Abdul. Dari penelitian Kartika dan Devyanti Asmalasari tentang Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Wilayah Jawa Barat dan Banten, bahasa Sunda paling luas daerah persebarannya di Provinsi Jawa Barat. Sementara bahasa Jawa (Cirebon) daerah persebarannya di kawasan pantai utara Jawa Barat. Daerah persebaran bahasa Melayu Betawi di Jawa Barat meliputi Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Bogor, dan Depok. Dari data UNESCO, 50 persen dari sekitar 6.700 bahasa di dunia akan punah seabad mendatang. (COK)

Kompas, 14 April 2010

Tragedi Belgia dari Bahasa



Apakah Belgia, negeri kecil di Eropa berpenduduk 10,6 juta jiwa (2009), dan markas besar NATO dan Uni Eropa, harus pecah gara-gara bahasa?

Krisis politik yang menimpa pemerintahan Perdana Menteri Yves Leterme, dan berujung pada hancurnya pemerintahan koalisi itu Kamis lalu, sebenarnya merupakan cerminan dari masalah lama yang menyelimuti Belgia dan tak pernah terselesaikan.

Masalah utama yang membuat negeri itu terbelah adalah menyangkut bahasa. Belgia terbagi menjadi tiga wilayah federal, yakni Flanders di bagian utara yang berbahasa Belanda, Wallonia di bagian selatan yang berbahasa Perancis (serta minoritas Jerman), dan Brussels, ibu kota negara, campuran.

Orang yang berbahasa Belanda jumlahnya lebih banyak, yakni 6 juta jiwa, yang berbahasa Perancis 3,5 juta jiwa, dan wilayah campuran, Brussels, satu juta jiwa. Penduduk wilayah utara lebih makmur dan angka pengangguran juga lebih rendah dibandingkan dengan wilayah selatan.

Sebenarnya negeri itu sejak semula kelahirannya memiliki masalah dengan bahasa yang digunakan penduduknya. Mereka yang berbahasa Belanda merasa ditindas oleh orang-orang berbahasa Perancis yang memerintah negeri itu selama sekitar 100 tahun setelah revolusi 1830.

Konstitusi Belgia ditulis dalam bahasa Perancis. Versi bahasa Belanda baru ditulis seabad kemudian. Karena itulah mereka yang berbahasa Belanda, yang merupakan kelompok mayoritas, menuntut pengakuan.

Negeri yang pernah diduduki Jerman pada waktu Perang Dunia I dan II, serta menikmati perkembangan ekonomi hebat selama 50 terakhir ini, menjadi model demokrasi liberal di Eropa. Akan tetapi, senyatanya, negeri ini menyimpan bom waktu—masalah bahasa—yang sewaktu-waktu bisa meledak sehingga kerap kali memunculkan gagasan pemecahan Belgia menjadi dua.

Kita tahu bahwa setiap penggunaan bahasa bersifat ideologis. Bahasa adalah ideologi. Bahasa Indonesia pun bersifat ideologis. Ideologi itu mengenai penentuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928) dan bahasa negara (UUD 1945 Pasal 36).

Saat para tokoh pemuda mengikrarkan Sumpah Pemuda, mereka digerakkan ideologi kebangsaan yang demokratis dan egaliter. Maka, pilihan jatuh pada bahasa Melayu—yang merupakan bahasa dasar bahasa Indonesia, dengan jumlah penutur sedikit—bukan bahasa Jawa atau Sunda, yang penutur aslinya lebih banyak.

Tidak berlebihan kalau bangsa Indonesia lebih beruntung dibanding bangsa Belgia, dan pantas bersyukur, karena kita memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bahasa ini ibarat mukjizat yang bisa menyatukan seluruh Nusantara.

Itu yang tidak dimiliki Belgia.

Kompas, 27 April 2010

Dwibahasa dan Dunia Usaha Bukan Masalah Penerjemahan

Oleh Achmad Zen Umar Purba

Dosen FHUI dan Ketua Yayasan ABNR

DALAM soal bahasa, dunia usaha galibnya tidak begitu ambil perhatian. Namun, dengan UU 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan sikap demikian seyogianya diubah—paling tidak kalau mereka bermitra dengan pihak asing. Sebab UU itu mewajibkan semua dokumen, termasuk kontrak privat dibuat dalam bahasa Indonesia, sekurang-kurangnya dalam dwibahasa (bilingual). Padahal selama ini, atas dasar asas kebebasan berkontrak, berbagai dokumen umumnya dibuat dalam bahasa Inggris.

UU yang keluar tahun lalu itu memang tidak begitu jelas—dan karena itu praktisi hukum sangat mengharapkan segera terbit peraturan pelaksanaannya. Dalam hal dwibahasa, misalnya, apabila terjadi perbedaan pengertian antara kedua naskah dokumen itu, naskah mana yang berlaku? Kalau diturutkan alur pikir UU 24/2009, yang dominan tentulah naskah berbahasa Indonesia. Kalau tidak begitu, apa gunanya UU tadi. Persepsi itulah yang umumnya dipahami.

Pengutamaan bahasa Indonesia sebagai amanat rakyat dalam UU 24/2009 memang sudah seharusnya, seperti juga di beberapa

negara lain. Jadi apa yang salah apabila bahasa Indonesia disejajarkan dengan bahasa Inggris? Kosakata bahasa kita belum setara jika dibandingkan dengan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris. Artinya tak semua istilah yang biasa dituangkan dalam istilah asing itu punya padanan istilahnya dalam bahasa kita. Tidak mengherankan sebab bahasa ibu itu amatlah sederhana—jauh sederhana daripada bahasa-bahasa lain, agaknya dengan bahasa Jawa sekalipun. Ini bukan masalah penerjemahan. Ini urusan bagaimana memperkaya kosakata kita dengan istilah hukum.

Kurang tantangan

Pengalaman menunjukkan bagaimana rumitnya mencari, misalnya padanan istilah *tranche* untuk perjanjian pinjaman atau kontrak perminyakan, atau *transfer pricing* yang berkaitan dengan pengalihan pos beban pada transaksi lain, atau *disclaimer*, guna membebaskan pihak pembuat pernyataan dari mungkin diklaim lawan bisnis. Ini kata benda, belum lagi kalau berbentuk bukan kata benda seperti *rateably*. Di samping pedoman pengindonesiaan yang umum diketahui, kecermatan juga harus dijaga. Beberapa waktu lalu istilah 'pene-

muan' dianggap sebagai padanan *invention*. Padahal dalam *invention* ada unsur dari tiada menjadi ada. Dalam UU Paten sekarang, dipakai istilah 'invensi'. Begitu juga pemegang hak kekayaan intelektual (HaKI) memiliki hak 'eksklusif' (*exclusive right*), bukan hak 'khusus' seperti dalam beberapa UU tentang HaKI sebelumnya. Jelas ada beda antara kedua istilah tersebut.

Pepatah alah bisa karena biasa merupakan panduan yang pokok juga. Keraguan kerap mengganggu ketika tercipta istilah baru, yang

mulanya terdengar ganjil. Umpamanya, 'keterampilan' untuk *applicability*, atau 'keterpisahan' buat *severability*. Itu hanya beberapa contoh. Satu daftar panjang dapat dibuat dengan mudah. Intinya adalah diperlukan kesiapan kita untuk menyiapkan padanan istilah Indonesia yang tepat, bukan keterangan alias penjelasan buat dokumen versi Indonesiannya. Jadi sekali lagi bukan masalah translasi.

Ada juga berkah UU 24/2009 ini, walaupun dirasakan agak mengganggu asas kebebasan berkontrak. Sebab dengan demikian, kita ter-

Tak semua istilah yang biasa dituangkan dalam istilah asing itu punya padanan istilahnya dalam bahasa kita. Tidak mengherankan sebab bahasa ibu itu amatlah sederhana—jauh sederhana daripada bahasa-bahasa lain, agaknya dengan bahasa Jawa sekalipun."

panggil untuk proaktif, demi pengembangan bahasa pertiwi. Maklumlah selama ini bahasa Indonesia jarang dibawa dalam bisnis internasional. Jadi kurang tantangan.

Korban kemajuan

Sudah masanya kita mengemasi bahasa sendiri sekarang dalam kaitan dengan pengembangan istilah hukum untuk kalangan usaha. Karena ini bukan masalah penerjemahan, sepatutnya kalau masyarakat hukum melibatkan pihak otoritas bahasa, dalam hal ini Pusat Bahasa (PB). Kita maklum bahasa memang tak bisa dikomandoi dan, seperti tadi, bahasa pun pada tingkat tertentu, berunsurkan alah bisa karena biasa. Namun, pedoman dari lembaga semacam itu tetap diperlukan. Dulu, karena negara ini hanya punya satu stasiun TV, orang otomatis merasa akrab dengan PB melalui Prof Badudu, Prof Amran Halim, dan Dr Anton Moeliono--dengan moto bahasa Indonesia 'yang baik dan benar'. Sekarang? Acara bahasa TVRI itu kini tenggelam digulung pertumbuhan TV komersial yang pesat. PB bagaikan korban era kemajuan.

Walhasil yang sekarang konkret dibutuhkan bagi pertumbuhan bahasa dan kelancaran dunia usaha adalah adanya himpunan istilah hukum baku bagi dunia usaha. Sudah ada *Kamus Hukum Ekonomi* susunan Dr Elly Errawaty bersama Prof Badudu, 1996. Namun, kamus itu tentu perlu diperbaharui.

Secara konseptual, UU 24/2009 memang membawa aroma patriotik. Namun, ia meninggalkan beberapa PR yang mendesak untuk ditangani: bagaimana memperkaya bahasa sendiri dengan berbagai istilah hukum yang diperlukan dalam dunia usaha, khususnya investasi.

CALAK EDU

Membangun Budaya Baca

TELAH menjadi rahasia umum bahwa budaya baca masyarakat Indonesia termasuk yang paling rendah di Asia. Jarangkan masyarakat, guru dan dosen sekalipun, meski secara individual adalah pendidik yang dekat dengan dunia baca-membaca, pada kenyataannya juga rendah minat dalam membaca. Tidak jarang didapati di sekolah-sekolah bahwa kebiasaan guru dalam membaca kurang dari 1 jam per hari.

Kebiasaan membaca yang kurang baik itu bisa dilihat dari jumlah buku baru yang terbit di negeri ini, yaitu hanya sekitar 8.000 judul/tahun. Bandingkan dengan Malaysia yang menerbitkan 15.000 judul/tahun, Vietnam 45.000 judul/tahun, sedangkan Inggris menerbitkan 100.000 judul/tahun! Jumlah judul buku baru yang ditulis dan diterbitkan itu menunjukkan betapa budaya baca masyarakat kita masih tergolong rendah. Mengapa demikian?

Fakta menunjukkan bahwa secara budaya dan tradisi, masyarakat kita adalah masyarakat bertutur yang fasih. Ketika budaya bertutur masih melekat, akibat kemajuan teknologi, saat ini kita dihadapkan dengan budaya melihat atau menonton acara televisi yang sedemikian kuat dan dahsyat pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masyarakat. Lihatlah bagaimana ulah pengendara mobil dan sepeda motor yang ketika membaca larangan berhenti dalam bentuk simbol huruf S, tetapi tidak cukup bisa mengartikan karena mereka tak memiliki budaya baca yang benar. Demikian juga di aparatatur penyelenggara negara dan dunia birokrasi kita, begitu banyak peraturan dan undang-undang dihasilkan, tetapi mereka tidak cukup bijak dalam membacanya secara jernih dan berimplikasi pada kebijakan publik yang pro pada kebutuhan rakyatnya.

Lompatan dari tradisi bertutur ke tradisi

menonton yang tanpa diperkuat dengan membangun budaya baca sebelumnya, dengan demikian, menghasilkan orang-orang yang bukan hanya tidak cerdas dalam membaca bacaan, melainkan juga mengurangi sensitivitas seseorang dalam merekayasa perilaku yang sesuai dengan hati nurani dan akal pikiran sekaligus. Oleh karena itu, penting untuk dipikirkan strategi membangun budaya baca sesegera mungkin.

Pertanyaannya kemudian adalah di manakah seharusnya kita membangun dan mengembangkan budaya baca sedini mungkin? Jawabannya adalah di rumah dan di sekolah. Para orang tua perlu digugah kesadarannya untuk menciptakan

lingkungan membaca bagi anak-anak mereka di rumah. Memberi contoh membaca dan mengajak anak-anak ke toko buku adalah cara sederhana yang bisa dilakukan para orang tua. Sementara itu, di sekolah, melalui perpustakaan dan budaya sekolah yang sehatlah dapat dibangun budaya membaca yang baik.

Sekolah, melalui program perpustakaan sekolah, harus mampu mengembangkan strategi atau pendekatan yang baru agar anak menjadi lebih tertarik ke perpustakaan dan membaca buku yang mereka inginkan. Sekolah dapat menerapkan program *fun with book*, *weekly reading hours*, atau ekspose buku baru secara berkala dan berjenjang yang disesuaikan dengan tema dan subjek yang dipelajari siswa. Selain itu, jenis-jenis penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang membaca buku paling banyak dalam satu minggu perlu dilakukan. Pemilihannya dapat dilakukan dengan cara melihat catatan peminjam buku di perpustakaan sekolah dalam satu minggu, kemudian mengujinya dengan cara menanyakan secara langsung atau memberi mereka kepercayaan untuk menceritakan apa yang telah dibacanya di depan kelas.

Program lain juga dapat dilakukan melalui pendekatan perpustakaan lebar dan terbuka.

MEMBACA

Caranya, di setiap kelas, ruangan atau sudut tertentu dari sekolah bisa diletakkan rak-rak buku/majalah sehingga ketika ada waktu luang atau istirahat, anak-anak dapat dengan mudah memperoleh akses untuk selalu membaca. Cara itu bahkan bisa dengan mudah dapat diadaptasi sekolah yang tidak memiliki ruangan khusus untuk perpustakaan. Bahkan di beberapa sekolah yang lokasi dan bangunannya sangat sederhana, kebutuhan rak-rak untuk perpustakaan bisa dibuat dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, tapi kontekstual dan bersih. Batu kali atau batu bata yang telah dibersihkan bisa ditumpuk secara berjenjang, kemudian di antara setiap tumpukan bisa dimasukkan papan atau bambu sehingga bentuknya menjadi sangat artistik dan kokoh.

Pentingnya membangun perpustakaan sekolah dan jika memungkinkan perpustakaan komunitas sekecil atau sesederhana apa pun jelas merupakan kebutuhan agar budaya membaca dapat diciptakan dan puncak-puncak peradaban dapat dibangun. Persis seperti keyakinan Henry Ward Beecher, *"A little library, growing larger every year, is an honorable part of a man's history. It is a man's duty to have books. A library is not a luxury, but one of the necessities of life."*

Menggagas Perpustakaan Berbasis Digital

RENCANA Pemkot Yogyakarta merintis perpustakaan digital perlu disambut baik oleh insan akademik dan masyarakat secara umum. Bahkan rencana itu sudah diawali dengan pembelian 5.711 judul e-book (buku digital) dan 50.000 file artikel-artikel ilmiah. Bila terwujud, layanan perpustakaan digital pada tahap awal dapat diakses melalui jaringan internet di perpustakaan daerah.

Dengan layanan perpustakaan yang sangat cepat dan mudah, seperti gejala *electronic book* (e-book) yang saat ini booming diperbincangkan masyarakat secara luas, kebutuhan masyarakat terhadap buku-buku yang diminati dapat dengan mudah diakses. Sistem e-book diyakini bisa memberikan kepuasan bagi masyarakat yang sangat membutuhkan buku-buku yang sesuai minat dan hasrat masyarakat.

Perpustakaan yang mengembangkan sistem e-book pada gilirannya dapat menjamin pelanggan tetap terpuaskan dengan layanan yang tidak

monoton dan semakin mudah berke-nalan dengan teknologi. Semua kemajuan teknologi informasi yang sedang berkembang di tengah-tengah kita ini patut dijadikan motivasi untuk melangkah kepada perpustakaan berbasis digital yang mempunyai daya saing sehingga diharapkan dapat meningkatkan budaya baca masyarakat dengan fasilitas yang serba digital tersebut.

Tantangan

Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menatap perpustakaan berbasis digital ini. Salah satunya adalah masalah kompetensi perpustakaan. Pemanfaatan teknologi informasi saat ini menjadi kewajiban hampir di berbagai daerah di Yogyakarta, termasuk di kampus-kampus. Teknologi informasi dapat membantu perpustakaan memperbaiki kualitas dan jenis layanan. Minimal dalam perpustakaan digital harus mempunyai tiga jaringan. Pertama, jaringan lokal (*local area*

network) berbasis TCP/IP. Keuntungan TCP/IP adalah banyaknya aplikasi (misalnya: *www*) yang berjalan pada infrastruktur tersebut. Sehingga semakin mempermudah akses informasi yang dibutuhkan pemakai dalam mencari bahan-bahan pustaka yang tidak ditemukan secara langsung.

Kedua, akses ke internet. Minimal harus ada akses ke internet untuk pustakawan agar mudah mengakses informasi eksternal perpustakaan. Ketika sarana internet sudah dimiliki perpustakaan, maka kebutuhan untuk memperoleh informasi terbaru tentang dunia perbukuan akan semakin terbuka lebar, dan perpustakaan dapat memanfaatkan layanan digital dan komputerisasi ini sebagai motivasi eksternal yang cukup menjanjikan.

Selain itu tantangan yang harus dihadapi adalah masalah kompetensi pustakawan. Keberhasilan penerapan konsep perpustakaan berbasis digital, menurut saya, tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan layanan yang digunakan dalam mengoperasikan sistem komputerisasi, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kompetensi yang dimiliki seorang pustakawan.

Saya berpendapat, pustakawan adalah yang dapat menciptakan, mengemas dan menjual informasi. Pustakawan tidak cukup dengan berbekal pendidikan dasar ilmu perpustakaan saja. Namun keahlian dan keterampilan teknologi informasi menjadi salah satu syarat utama untuk melangkah kepada perpustakaan modern yang tetap memelihara kepuasan pelanggan. Itulah sebabnya, Kamrani Buseri (2002), memahami, pengluasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan karyawan dan pustakawan menjadi sebuah keniscayaan yang perlu dioptimalkan.

Terlepas dari analisis di atas, kompetensi pustakawan tidak sekadar menyangkut keahlian dalam memanfaatkan teknologi informasi, tetapi masih banyak keahlian-keahlian yang seharusnya dimiliki pustakawan.

Pertama, Skill Manajemen Informasi. Keahlian pustakawan ini, bisa menyangkut kemampuan memahami, mencari, menggunakan, mengolah, dan menciptakan informasi yang dibutuhkan pemakai terkait dengan penelusuran teknologi informasi.

Kedua, Skill Interpersonal. Keahlian ini dapat dipahami sebagai suatu kemampuan yang luar biasa, mengingat aplikasinya tumbuh dalam pribadi pustakawan. Kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan bisa mempengaruhi orang lain, mampu membangun tim dan memotivasi orang lain, menggunakan mekanisme formal dan informal dalam menjaga hubungan baik dengan sesama staf maupun pemakai perpustakaan, dan kemampuan untuk belajar mandiri (*self-learning skill*) merupakan ciri khas dari skill interpersonal seorang pustakawan.

Ketiga, Skill Teknologi Informasi. Keahlian ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan dan menelusuri jaringan internet. Di antara keahlian-keahlian yang perlu dimiliki seorang pustakawan adalah kemampuan pemrograman, desain database, manajemen database, aplikasi perangkat lunak, penerbitan elektronik, pemrosesan teks (*text processing*), perangkat lunak untuk manajemen informasi (*information management tools*) dan keahlian lain yang dapat membantu kelancaran kinerja pustakawan. (Angela Abell, 2001).

Ciri Khas

Ciri khas perpustakaan digital yang kita gagas, tidak boleh lepas dari sistem pengelolaan dokumen secara elektronik. Hal ini disadari, karena perpustakaan digital merupakan sistem pelayanan yang menggunakan komputerisasi secara cepat dan efisien.

Menurut Romi Satria Wahono (1998) dalam bukunya 'Digital Library', proses pengelolaan dokumen elektronik melewati beberapa tahapan, yang dapat kita rangkumkan dalam proses digitalisasi, penyimpanan dan pengak-

sesan/temu kembali dokumen.

Pengelolaan dokumen elektronik yang baik dan terstruktur adalah bekal penting dalam pembangunan sistem perpustakaan digital (*digital library*).

Ciri khas yang lain dari perpustakaan digital adalah pengembangan otomasi perpustakaan. Dari segi manajemen (teknik pengelolaan), dengan semakin kompleksnya koleksi perpustakaan, saat ini muncul kebutuhan akan penggunaan teknologi informasi untuk otomatisasi business process di perpustakaan. Sistem yang dikembangkan kemudian terkenal dengan sebutan sistem otomasi perpustakaan (*library automation system*). (Edward Evans, 2000)

Sistem otomasi perpustakaan yang kita kembangkan harus berdasarkan kepada proses bisnis (*business process*), sebenarnya yang ada di perpustakaan kita. Persentase kegagalan implementasi suatu sistem dikarenakan sistem yang dikembangkan bukan berdasarkan kebutuhan dan proses bisnis yang ada di organisasi yang akan menggunakan sistem tersebut. Sistem otomasi perpustakaan yang baik adalah yang terintegrasi, mulai dari sistem pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, sistem pencarian kembali bahan pustaka, sistem sirkulasi, membership, pengaturan denda keterlambatan pengembalian, dan sistem reporting aktivitas perpustakaan.

Dengan sistem otomasi perpustakaan ini, pelayanan perpustakaan akan semakin mudah dan dapat dijangkau secara keseluruhan oleh masyarakat. Karena aspek penting yang terdapat dalam sistem ini adalah menitikberatkan pada nilai guna perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan, di samping juga berperan dalam memperluas nilai esensial dari perpustakaan digital.

(Mohammad Takdir Ilahi,
Peneliti Utama The Annuqayah
Institute Yogyakarta, Studi
Perbandingan Agama UIN Sunan
Kalijaga)-o /

Pelarangan Buku Dinilai Membodohi Bangsa

JAKARTA — Wewenang Kejaksaan Agung melarang buku dinilai sebagai aturan yang membodohi bangsa. Wewenang itu diatur dalam Undang-Undang Nomor 4/PNPS/1963.

Leonardo J. Rimba, saksi dalam uji materi Undang-Undang Nomor 4/PNPS/1963, mengatakan beleid itu memungkinkan Kejaksaan melarang buku teks, terutama yang berkaitan dengan komunisme dan peristiwa pada 1965. "Kalau *textbook* (buku teks) dilarang, bagaimana orang Indonesia akan tambah pintar dan cerdas?" katanya dalam sidang yang digelar di Mahkamah Konstitusi kemarin.

Dia mencontohkan buku karya John Roosa berjudul *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, yang dilarang oleh Kejaksaan pada akhir tahun lalu. "Itu buku politik, *textbook*," ujarnya.

Menurut Leonardo, ketika ia kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada 1980-an, banyak sekali buku yang

dilarang, terutama yang berlawanan dengan doktrin penguasa. "Alasannya, persatuan nasional, integrasi, yang sebenarnya kita tahu persatuan dan kesatuan itu untuk kepentingan rezim," katanya.

Uji materi Undang-Undang Peraturan Presiden diajukan oleh Darmawan, penulis buku *Enam Jalan Menuju Tuhan*. Tahun lalu, Kejaksaan Agung melarang peredaran buku itu. Darmawan lantas meminta Mahkamah Agung mencabut beleid tersebut, beserta Pasal 30 ayat (3) huruf c Undang-undang Kejaksaan, yang memberikan wewenang kepada institusi ini untuk melarang buku.

Jaksa Agung Muda Intelijen Mohammad Amari mengatakan, aturan itu perlu dipertahankan demi generasi mendatang. "Andaikata (kewenangan) tidak diberlakukan, siapa yang melarang buku porno dan komunis?" katanya seusai sidang kemarin.

Amari menyatakan, buku adalah karya seni, ilmu pengetahuan, dan

teknologi yang merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hasil karya itu tak bisa lepas dari rambu dan kaidah tertentu. Adapun negara berperan menjaga ketertiban dan kepentingan umum.

"Untuk itulah negara mengaturnya dan meletakkan Jaksa Agung sebagai *leading sector* (pemimpin) dalam pengawasan barang cetakan," kata Amari. Dia juga menganggap undang-undang ini berperan penting karena merupakan satu-satunya aturan pidana preventif yang berlaku di Indonesia.

Adapun buku John Roosa yang dilarang beredar, menurut dia, karena dinilai provokatif. Itu sebabnya, Kejaksaan Agung melarang buku tersebut pada akhir tahun lalu.

Satu buku bertopik tragedi 1965 lainnya juga dilarang oleh Kejaksaan tahun lalu, yakni *Lekra Tuk Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat*

1950-1965. Buku karya Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan itu, kata Amari, juga meresahkan pembaca. Roosa, Muhidin, dan Rhoma mengajukan permohonan uji materi serupa dalam berkas terpisah. • BUNGA MANGGILAH

Koran Tempo, 15 April 2010

FOLKLORE FROM CENTRAL JAVA

The Legend of Gunung Bagus

A long time ago the king of Mataram kingdom was Gusti Sultan Agung. At the time Mataram had small areas, called Ranga. One of the areas was Blimbing and the head was called Ranga Blimbing.

All areas in Mataram Kingdom had to provide tributes to the king. Ranga Blimbing often asked his son, Jaya Ketok, to accompany him when providing the tributes. Jaya Ketok was happy when he could join his father to the palace because he could meet the beautiful daughter of Gusti Sultan Agung. Her name was Gusti Rara Pembayun.

Jaya Ketok was a handsome man. Gusti Rara Pembayun fell in love with him. However, they could not tell Gusti Sultan Agung about their relationship. He did not bless their relationship and asked them to end it. Gusti Sultan Agung also asked Ranga Blimbing to advise his son not to continue their relationship.

The couple still continued to meet secretly. Sadly Gusti Sultan Agung finally found out their forbidden relationship. He was angry. He asked his soldiers to attack Blimbing.

Mataram soldiers could not beat Blimbing soldiers. Before they lost the war, Gusti Sultan Agung asked the Netherlands to help him. They agreed but Gusti Rara had to marry the chief of Netherlands soldiers.

Mataram won the war, and Jaya Ketok was killed. Gusti Rara was very sad. She did not know that her father had already arranged her marriage. She refused it!

The Chief of Netherlands soldiers were angry. They attacked Mataram. Gusti Sultan Agung saved their families in Kedunglumbu Village. There was a very beautiful girl in the village. Gusti Sultan Agung fell in love with her and made her as a concubine. Not long after that the concubine was pregnant. Gusti Sultan Agung's wife, the queen, was also pregnant. They both delivered the babies almost at the same time.

Both the queen and the concubine delivered baby boys. The queen's son was named Jaka Trenggana while the concubine's son was named Jaka Bagus. Gusti Sultan Agung loved them and he did not treat them differently. Later Jaka Trenggana and Jaka Bagus grew up

as good men. And they always helped each other.

One day Jaka Bagus suffered a strange illness. Gusti Sultan Agung was sad. He asked healers from many places but no one could cure him. Gusti Sultan Agung was helpless. And before he lost his hope, he heard that there was a great healer lived in Giring Village near Kidul Mountain. The healer's name was Ki Ageng Wonoboyo. Gusti Sultan Agung brought Jaka Bagus to Giring Village and he asked Ki Ageng Wonoboyo to cure him.

Ki Ageng Wonoboyo said that he would do his best to cure Jaka Bagus. But he could not promise much. He told Gusti Sultan Agung that Jaka Bagus was in a very critical condition.

Gusti Sultan Agung understood. He told Ki Ageng Wonoboyo that if Jaka Bagus died, he asked Ki Ageng to bury Jaka Bagus' body in the highest hill in the area. Then Gusti Sultan Agung left and went back home. Not long after that Jaka Bagus died. Ki Ageng did the instruction. He buried Jaka Bagus' body in the highest hill. Since then people named the hill as Bagus Mountain. (M-4)

Menjadi Penulis Buku yang Sukses (3)

M Suyanto



SETELAH melewati hambatan terbesar, yaitu menulis buku tidak harus sempurna, berikutnya adalah memilih jenis buku yang ditulis. Saya termasuk penulis buku referensi dengan tema yang agak populer. Pada tulisan terdahulu, bagi penulis pemula

untuk mencari tema populer dengan menghubungi dan meminta informasi dari penerbit. Bila kita tidak mempunyai informasi tentang tema populer dari penerbit, karena kadangkala memang dirahasiakan. Dikhawatirkan kalau infor-

masi tema populer tersebut diberikan penulis pemula tidak ditulis di penerbit tersebut, tetapi ditulis untuk penerbit lain. Kadangkala kita juga terbentur, karena tema populer itu bukan bidang yang kita kuasai. Bidang yang kita kuasai adalah bidang yang bukan merupakan tema populer. Bila itu terjadi, maka kita dapat mengembangkan bidang kita dan mengembangkan bidang lain yang lebih menarik. Saya dahulu termasuk penulis pemula, yang menulis buku referensi dengan tema yang belum populer, yaitu buku yang belum ada di Indonesia, sehingga wajar kalau sebagian besar penerbit tidak mau menerbitkan buku saya.

Selanjutnya, memilih judul dari buku kita. Kita sering mendapatkan pengetahuan bahwa gambar adalah seribu kata, tetapi judul buku menurut saya harus menggunakan yang sebaliknya, kata adalah seribu gambar. Maknanya judul tersebut menggunakan kata yang menarik dan menghu-

jam pada benak calon pembeli buku kita. Untuk memperluas pembelinya, kita dapat menambahkan sesuatu yang berkaitan dengan bidang lain. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, buku E-Commerce yang pasarnya hanya orang yang bergerak dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk memperluas pasarnya, saya tambah dengan 'Strategi periklanan pada E-Commerce perusahaan top dunia', dengan demikian pasarnya lebih luas, yaitu pasar lainnya adalah bidang bisnis, pemasaran dan komunikasi serta kelasnya dunia, sehingga calon pembeli menjadi penasaran. Buku multimedia pasarnya hanya orang yang bergerak dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Maka saya tambahkan dengan judul 'Multimedia alat untuk meningkatkan keunggulan bersaing'. Dengan demikian pasarnya menjadi lebih luas, tidak saja pasar dalam bidang teknologi informasi dan komunika-

si, tetapi juga dalam bidang bisnis dan pemasaran.

Buku berikutnya yang saya tulis adalah 'Analisis dan Desain Aplikasi Multimedia'. Kalau judulnya hanya begitu saja, maka hanya akan dibeli oleh yang berminat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Agar pasarnya lebih luas, judulnya saya tambah menjadi 'Analisis dan Desain Aplikasi Multimedia untuk Pemasaran'. Dengan judul yang baru tersebut, maka pasar atau pembelinya bertambah luas. Sudah dapat diduga, kalau buku tersebut menjadi buku Best Seller. Penulis pemula dapat menulis seperti yang saya lakukan dengan menulis judul yang menarik dan menambah judul berkait dengan bidang lain, serta menambah isi sesuai dengan judul sehingga pasarnya menjadi lebih luas. Dalam bahasa pemasaran, namanya strategi pengembangan pasar. □ - s

Penulis, Ketua STMIK Apikom

Pelatihan Penulisan Cerpen di SMA Muhammadiyah 5

YOGYA (KR) - Untuk menumbuhkembangkan karya sastra Indonesia di kalangan remaja, SMA Muhammadiyah 5 (Muma) Yogya bekerja sama dengan PT Rohto Laboratories Indonesia mengadakan Pelatihan Penulisan Kreatif untuk Cerita Pendek tingkat nasional, di aula SMA setempat, belum lama ini. Pelatihan diikuti siswa SMP dan SMA serta guru Bahasa Indonesia dari Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Pelatihan diisi oleh Naning Pranoto Sides Sudyarto DS dari Raya Kultura.

Wakaur Humas SMA Muma, Dra Siti Zakiyah mengemukakan pihaknya *concern* dengan karya-karya siswa yang ada kaitannya dengan menulis, baik yang bersifat ilmiah maupun sastra. Oleh karena itu kesempatan pelatihan tidak disia-siakan oleh siswa dan guru SMA Muma.

"Karya tulis juga merupakan ekstra andalan SMA Muma. Siswa sudah sering berpartisipasi dalam event karya tulis yang diadakan sejumlah instansi. Hasilnya pun tidak mengecewakan, karena sering tampil sebagai juara," ujarnya.

Lebih lanjut dijelaskan setelah mengikuti pelatihan pihaknya berharap muncul penulis-penulis muda andal untuk mengembangkan penulisan cerpen. Tak terkecuali dari SMA Muma yang sudah sering mengikuti kegiatan penulisan. Pelatihan ini selain menambah pengetahuan siswa juga untuk mengasah kemampuan menulis. (Nik)-g

Kedaulatan Rakyat, 28 April 2010

Enigma dalam Keluarga Glass

Sesungguhnya, rangkaian cerita tentang keluarga Glass adalah karya J.D. Salinger yang paling superior.

"He glanced at the girl lying asleep on one of the twin beds. Then he went over to one of the pieces of luggage, opened it, and from under a pile of shorts and undershirts he took out an Ortgies caliber 7.65 automatic. He released the magazine, looked at it, the reinserted it. He cocked the piece. Then he went over and sat down on the unoccupied twin bed, looked at the girl, aimed the pistol, and fired a bullet through his right temple."

(*A Perfect Day for Bananafish* dalam *Nine Stories*, J.D. Salinger)

INI adalah sebuah bom yang meledak di tanah sastra dunia. Para kritikus sastra mengatakan nama J.D. Salinger bukan saja diabadikan di peta sastra dunia, tetapi dia seolah lahir dan mati di tanah sastra sepanjang hidupnya. Dimuat pertama kali di majalah *The New Yorker* pada 1948, cerpen ini terbit kembali beberapa tahun kemudian dalam antologi cerpen terkemuka berjudul *Nine Stories*.

Cerpen *A Perfect Day for Bananafish* adalah pengenalan pembaca kepada anggota Glass yang paling penting: Seymour Glass. Ini adalah sebuah cerita yang tragis; yang menunjukkan sebuah hari yang "normal", yang dilalui oleh orang-orang yang kelihatan "normal", tetapi diakhiri peristiwa yang sangat tidak normal. Bunuh diri.

Salinger memulai adegan cerita ini seperti sebuah film realis yang sempurna. Seorang perempuan muda yang sibuk mengecat kuku kakinya di kamar hotel di Florida; membaca tip di majalah

wanita tentang seks. Dia tak panik atau tergesa ketika telepon kamarnya berdering-dering. Demikianlah Salinger menggambarkan Muriel, istri Seymour Glass.

Lantas dari diskusi antara Muriel dan ibunya melalui telepon, terbangunlah karakter Seymour di mata orang-

orang di sekelilingnya. Sang ibu yang khawatir pada keselamatan putrinya, karena sang menantu yang menyindir seperti ingin menabrakkan diri ke pohon di sepanjang jalan; bagaimana ibu Muriel meyakinkan putrinya agar membawa Seymour ke psikiater karena "sungguh kriminal rumah sakit

segera melepas dia begitu cepat" dan bagaimana Seymour secara bergurau menyebut istrinya sebagai Miss Spiritual Tramp 1948.

Adegan berikutnya adalah pertemuan Seymour yang sepanjang cerita disebut Salinger sebagai *the young man*. Kita tahu bahwa lelaki muda berkulit pucat yang tengah Telentang di pinggir pantai sembari mengenakan jubah handuk itu adalah Seymour karena seorang gadis kecil, Sybil, bercakap dan bergurau dengannya. Dengan Sybil, Seymour tampak seperti lelaki yang mampu bersosialisasi dengan lancar dan ramah. Pembicaraan mereka sungguh asyik. Seymour berkisah bahwa di laut ada ikan yang bernama *bananafish*, sebuah sosok fantasi Seymour.

Menurut Seymour, *bananafish* mempunyai kegembiraan berenang-renang ke dalam lubang yang penuh dengan pisang. Masalahnya, di dalam lubang itu, para *bananafish* tiba-tiba jadi begitu rakus dan melahap semua pisang itu. Akibatnya, mereka jadi gendut bukan buatan hingga akhirnya rombongan *bananafish* itu tidak bisa keluar dari lubang itu. Hidup mereka sungguh tragis, demikian kata Seymour kepada Sybil.

Setelah bergurau sembari menantang ombak—di mana Sybil mengaku melihat satu ekor *bananafish*—mereka berpisah. Tingkah laku Seymour menjadi suram. Di dalam lift, dia memaki seorang perempuan hanya karena dia

mengira sang perempuan tengah menatap kakinya. Suasana yang digambarkan begitu datar dan "wajar" mulai terasa ganjil.

Setelah insiden di dalam lift, mata kita mengikuti jalinan huruf ciptaan Salinger seperti mata penonton bioskop yang menyaksikan protagonisnya dengan dada berdebar. Apa yang dilakukan lelaki pucat berjubah handuk itu? Dia masuk ke kamarnya. Dia menatap istrinya, Muriel, yang tengah ketiduran di tempat tidur. Dia merogoh sepucuk pistol. Lalu dia mengarahkan pucuk pistol ke kepalanya sendiri.

Cerpen ini diakhiri dengan kalimat yang mengebrak, tanpa intervensi penulis untuk menyelipkan tafsir apa pun. Begitu saja. Semua digambarkan seperti sebuah realitas yang sederhana tetapi menikam. Bersamaan dengan bunyi ledakan (imajinatif) itu, kita dipaksa merekonstruksi cerita ini dari awal untuk mencari logika di balik aksi bunuh diri Seymour. Semua pergolakan jiwa Seymour—sebagai seseorang yang begitu jenius di antara orang-orang yang hanya peduli pada warna cat kuku atau hal-hal konsumtif dan duniawi—tak tampak secara fisik, meski terasa bayang-bayang itu dalam pembicaraan Muriel dan ibunya.

Akhir dari cerita pendek ini, setelah lebih dari setengah abad kelahirannya, kemudian masih saja menjadi enigma dalam sastra Inggris. Kenapa Seymour memutuskan mengakhiri hidupnya? Siapakah Seymour? Mengapa terkadang dia terlihat seperti sosok yang begitu marah dan sinis kepada dunia (terutama pada orang dewasa yang terlihat begitu banal dan dungu); tapi dia sangat manusiawi pada anak-anak (yang dianggapnya jujur dan tanpa agenda politis)? Mengapa Seymour dipuja oleh adik-adiknya (jenius bersaudara) seperti seorang "penyelamat" dunia, tetapi dia dicerca oleh keluarga istrinya, yang menganggap dirinya lebih cocok menjadi penghuni rumah sakit jiwa?

Seymour Glass adalah putra sulung keluarga Glass, sebuah keluarga bohemian, luar biasa cerdas yang tidak lazim. Bersama adik-adiknya, berturut-turut si kembar Walker dan Walt,

Boo Boo, Buddy, Franny dan Zoey, mereka semua dikenal masyarakat Amerika sebagai pengisi acara radio *It's a Wise Child*. Inilah program di mana tujuh Glass bersaudara yang masih kecil mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pengetahuan umum dengan luar biasa. Pendengar Amerika menyambut dengan gila. Tetapi juga sinis.

Seymour Glass, anak sulung dari seluruh rombongan itu, seperti seorang pemimpin umat yang setiap kata dan gerakannya sangat dihormati oleh adik-adiknya, seperti yang terlihat dalam novela *Seymour: an Introduction*. Novela ini diterbitkan bersama *Raise High the Roof Beam, Carpenters* (1963). Buddy, sang penulis dalam keluarga Glass, adalah pendongeng dalam novela ini, dan mencoba berbincang dengan pembaca Seymour yang dia kenal sebagai seorang penyair Amerika yang paling dahsyat. Tetapi Seymour percaya pada nilai-nilai baik dalam berbagai agama. Ini kemudian diikuti dengan takzim oleh adik-adiknya.

Novel *Franny and Zooey* adalah kisah kedua adik Seymour yang paling muda. Novel ini mengambil *setting* beberapa tahun setelah Seymour bunuh diri. Tapi kita tetap merasakan kelebatan bayang-bayang abangnya; ajaran tentang kebaikan dari berbagai agama. Religius? Tidak juga. Ini keluarga bohemian yang sangat membebaskan anak-anaknya yang jenius. Sebegitu cerdasnya, hingga Seymour tak bisa bertahan dengan pembicaraan yang banal dan tradisi yang menyiksa. Dalam novel *Franny and Zooey*, kita berkenalan dengan sosok Franny, putri bungsu keluarga Glass, seorang mahasiswa universitas terkemuka yang berjanji bertemu dengan sang pacar, Lane Coutell, di sebuah akhir pekan. Lane, seorang mahasiswa borjuis, arogan, dan selalu mementingkan penampilan (ini bukan hanya soal fisik, tapi penampilan

untuk terlihat intelektual dan memiliki kekasih yang paling cantik dan cerdas). Salinger menggambarkan Lane sebagai lelaki muda yang dominan dalam percakapan dengan kekasihnya; yang bangga bahwa dia terlihat tengah makan siang bersama Franny.

Tetapi pembaca tahu, hati dan pikiran Franny tidak terpusat pada Lane, melainkan pada sebuah buku berjudul *The Way of Pilgrim* yang mengingatkan pembaca tentang ajaran Seymour pada

adik-adiknya. Sedangkan Lane berpretensi ingin membicarakan makalah Flaubert pada Franny; meski Franny menggerutu bahwa mahasiswa yang ditemuinya selalu berbentuk sama, berpikiran sama, dan luar biasa konformis. "Semua orang berpretensi menjadi penyair," kata Franny. "Penyair sejati adalah mereka yang membiarkan keindahan itu dirasakan pembaca; bukan mencoba membuat puisinya menjadi indah." Ucapan ini tak dipahami oleh Lane, yang merasa bahwa mereka dikelilingi penyair yang bagus-bagus. Kita melihat sepasang kekasih ini begitu berbeda hingga akan terjadi satu ledakan setiap saat.

Dalam novela berikutnya berjudul *Zooey*, Franny muncul kembali. Salinger kini menampilkan sang ibu, Bessie, yang sangat khawatir karena Franny tak kunjung mau memasukkan makanan apa pun ke mulutnya dan tak henti-hentinya komat-kamit mengucapkan mantra. Zooey, sang aktor yang sedang berlatih menghafal dialog skenarionya, lelaki paling ganteng di keluarga Glass, digambarkan acuh tak acuh dengan kekhawatiran ibunya. Tetapi sesungguhnya dia paling paham dengan situasi Franny.

Keduanya berbagi pengalaman tentang bagaimana Seymour, abang mereka yang sudah lama tewas, mengajar mereka soal penghormatan dan cinta kepada Kristus. Tetapi juga harus diingat, Seymour yang jatuh hati pada ajaran agama Timur sering memberikan berbagai buku dan pemahaman mantra yang berguna bagi adik-adiknya untuk bisa merasakan Sang Cahaya.

Pada titik ini, kita kemudian paham, sesungguhnya Seymour adalah seseorang yang menemukan pencerahan. Apa yang dianggap aneh dan "gila" bagi mereka yang tak paham sesungguhnya adalah cara Seymour menghargai hidup. Ia adalah sosok yang intens dengan perasaannya; dia sungguh peka dan kepalanya yang sangat cerdas itu cepat sekali menangkap dan menyimpulkan perubahan alam dan ma-

nusia. Dia selalu ingin menghitung detik-detik yang berlalu sembari mengisi detik-detik dalam hidupnya dengan sesuatu yang berarti bagi dia dan adik-adiknya. Salinger, seperti juga Seymour, adalah sebuah sosok yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang menghargai sesuatu yang luar biasa dari sesuatu yang tampak sederhana.

Karya Salinger selalu tampil seperti karya realisme yang begitu saja; menceritakan dengan terperinci keseharian sebuah keluarga seperti Glass, tetapi sesungguhnya, setiap kalimatnya mengandung sesuatu yang penting yang tidak dilempar begitu saja.

Dalam novela *Hapsworth 16, 1924*, yang diterbitkan *The New Yorker*, 19 Juni 1965, kita melihat sekilas bahwa karya ini "sekadar" surat biasa dari seorang Seymour. Tetapi, setelah beberapa paragraf, barulah pembaca akan memahami bahwa surat ini ditulis oleh Seymour di antara kesibukannya berkemah, di sebuah musim panas, pada saat dia masih berusia tujuh tahun. Surat itu panjang, menggunakan kosakata yang kaya, komprehensif, dan luar biasa cerdas tetapi toh tetap bisa meyakinkan kita bahwa itu ditulis oleh seorang anak lelaki berusia tujuh tahun yang berpikiran seperti seorang filsuf. Hanya pada saat Seymour memperlihatkan kekaguman pada gurunya yang cantik, barulah kita segera sadar, ini anak lelaki tujuh tahun khas anak-anak yang tengah kasmarran pada gurunya sendiri. Kasmarrannya

anak umur tujuh tahun. Menatap gurunya yang cantik dengan mata yang bulat bersinar.

Seymour tumbuh menjadi pemimpin bagi adik-adiknya. Saat mereka semua masih tinggal bersama, bertujuh, dengan orang tuanya di sebuah apartemen mewah di Manhattan, New York, adalah Seymour yang biasanya menjaga adik-adiknya dari segala celaka dan marabahaya. Dalam *Raise High the Roof Beam*, Buddy mengenang bagaimana Seymour si sulung selalu meninggalkan memo kecil kepada adik-

adiknya, "Booboo, angkut baju kotormu dari lantai, penuh sayang, Seymour."; "Walt, giliranmu mengajak Z dan F jalan-jalan ke taman. Giliranku kemarin."; "Hari Rabu adalah hari *anniversary* ayah dan ibu. Jangan bikin acara sendiri ke bioskop atau alasan lain. Ini pesan untukmu juga, Buddy!"

Seymour jelas kapten dari rombongan tujuh bersaudara itu. Dan keenam anaknya terlihat anak-anak cerdas yang sangat menghormati dan memuja apa pun yang dikatakan dan dilakukan sang abang.

Mereka semua menerima segala tindak-tanduknya yang eksentrik, yang terkadang antisosial, tetapi penuh cinta. Dalam novela yang sama, Salinger (lagi-lagi) bercerita dari sudut pandang Buddy. Hari itu, Buddy dalam perjalanannya menuju ke acara perkawinan Seymour dan Muriel. Ternyata saat dia bersama tamu-tamu dari pihak Muriel, Buddy menyadari betapa keluarga dan kerabat Muriel luar biasa jengkel dengan tingkah laku Seymour yang dianggap aneh dan sama sekali tak punya aturan. Diskusi antarkerabat Muriel itu semakin seru karena isinya serangkaian hujatan terhadap Seymour, sementara mereka tak tahu adiksi "orang gila" ada bersama mereka.

Dari cerita ini pula, kita menemukan sisi lain Seymour dari buku hariannya. Kita melihat betapa Seymour jatuh cinta pada Muriel. Betapa dia terharu melihat Muriel mencoba menyediakan saus tomat dengan segera ke pinggir piringnya, karena Muriel tahu bahwa Seymour selalu meletakkan saus tomat di makanannya. Dia merasa Muriel berhasil membahagiakannya, tetapi dia sangat khawatir jika tak bisa membahagiakan Muriel.

Dalam serangkaian novela ini, kita kemudian tahu bahwa karya *masterpiece* Salinger yang sesungguhnya adalah kisah-kisah tentang keluarga Glass.

LSC

Tempo, 11 April 2010

Jejak-jejak Keluarga Caufield

Novel The Catcher in the Rye tidak berdiri sendiri. Ternyata ada beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan keluarga Caufield yang bertebaran.

ADA beberapa cerita pendek (yang panjang) dan novel yang berkaitan dengan anggota keluarga Caufield lainnya. Sementara novel *The Catcher in the Rye* menampilkan suatu hari tentang kehidupan Holden Caufield—seorang anak SMA yang baru saja ditinggalkan keluar dari sekolah—cerpen-cerpen berikut ini mengisahkan Vincent Caufield (biasa dipanggil DB oleh Holden), sang abang yang sangat mencintainya dan digerus rasa kehilangan karena Holden menghilang di medan perang.

Meskipun cerpen-cerpen ini diciptakan sebelum novel *The Catcher in the Rye* lahir, *setting*-nya mengambil waktu ketika tokoh Holden Caufield sudah berusia 20 tahun, sudah ikut terjun ke medan perang dan dinyatakan MIA (*missing in action*).

Berikut cerpen tentang keluarga Caufield.

THE STRANGER

"... listen. I loved Vincent. I loved Vincent. I loved his house and I loved his brothers and I loved his mother and father. I loved everything. Listen, Babe. Vincent didn't believe anything. It was

Bebek liar di Central Park, New York. Salinger dalam karya *Catcher in the Rye* bertanya ke mana perginya bebek ini di musim dingin.

summer he didn't believe it; if it was winter he didn't believe it. He didn't believe anything from the time little Kenneth Caufield died. His brother."

(Dimuat di majalah *Collier*, Desember 1945)

Cerita pendek ini diterbitkan di majalah *Collier*, 1945, setahun sebelum kelahiran cerpen *Slight Rebellion off Madison* (*The New Yorker*, 1946), yang merupakan cikal bakal novel terkemuka *The Catcher in the Rye*.

Cerita *The Stranger* dibuka dengan kedatangan Babe Gladwaller dari medan perang ke sebuah apartemen mewah berselera buruk di New York. Ditemani adik perempuannya, Mattie, Babe yang sedang dilanda alergi sibuk dengan sapu tangannya yang menggerus-gerus ingusnya menanti di ruang tamu apartemen itu. Ruang tamu Nyonya Helen Pollack. Nyonya Pollack adalah perempuan cantik, istri Tuan Pollack, tentu saja. Dan Nyonya Pollack ini adalah kekasih Vincent Caufield.

Pembaca setia karya J.D. Salinger tentu ingat dalam novel *The Catcher in*

the Rye, tokoh utama Holden Caulfield menyebut-nyebut nama kakaknya yang dia panggil DB. Ini adalah nama panggilan Holden terhadap abangnya, Vincent. Dalam cerita pendek *The Stranger*, Vincent hanya muncul sebagai nama seseorang yang tewas di medan perang karena dihajar bom. Sepanjang cerita pendek ini, seperti biasa, Salinger tidak berpretensi menggunakan simbol atau metafora apa pun. Dia menggunakan kekuatan dialog dan deskripsi ruang tamu yang menggambarkan karakter sekaligus plot cerita yang terbangun perlahan-lahan. Seluruh cerpen ini berisi upaya Babe membawa kabar buruk itu kepada kekasih Vincent.

Melalui pandangan mata Babe, kita jadi paham karakter pemilik apartemen itu. Pasangan Pollack dikesankan sebagai pasangan OKB (orang kaya baru) yang memiliki kursi dan meja yang tak berselera, perapian artifisial, tetapi memiliki koleksi buku dan piringan hitam yang menarik. Sembari bersin-bersin, Babe terus bertanya-tanya dalam hati siapakah pemilik buku Rilke itu, Nyonya atau Tuan Pollack? Dan setiap kali Babe bertanya dalam hati, pembaca semakin penasaran, nyonya macam apakah yang dipacari Vincent Caulfield, tokoh yang telanjur kita kenal melalui *The Catcher in the Rye* ini?

Salinger menggambarkan Helen Pollack sebagai perempuan yang kecantikannya, bentuknya, dan melodi suaranya tak mungkin bisa dihadapi seorang lelaki dengan cara apa pun. Babe gagap menghadapi Nyonya Pollack. Bersinnya semakin kerap, dan dia menyumpah-nyumpah Vincent almarhum yang kenapa harus ikut tewas bersama serdadu lainnya.

Dari dialog antara Babe dan Helen, terbangunlah sebuah cerita: Helen adalah kekasih Vincent Caulfield untuk waktu yang lama. Mereka bahkan sudah bertunangan. Kita tak tahu kenapa pertunangan itu putus, kecuali dari rentetan ucapan Helen yang mengatakan, "He didn't believe anything from the time little Kenneth Caulfield died, His brother." Dari dialog ini, terbangun sebuah interpretasi bahwa sejak kematian Kenneth Caulfield, hidup keluarga Caulfield menjadi berubah. Itulah yang kemudian mengubah Vincent dari lelaki yang penuh cahaya menjadi lelaki yang gelap.

Dari dialog itu pula, Salinger menggambarkan betapa tentara yang baru saja dari medan perang selalu mengalami problem beradaptasi di dunia sipil. Ketika Helen menanyakan bagaimana Vincent tewas, Babe *ngoceh* dengan terperinci bagaimana Vincent dan tiga serdadu lainnya dihajar mortir. Babe juga mengatakan jangan berharap mereka yang sudah kena bom sempat menyampaikan kata-kata terakhir seperti dalam film atau novel. "Dia hanya menatapku dengan mata terbuka..." kata Babe di antara kesibukannya bersin dan menyerot ingus.

Cerita ini diakhiri dengan sepotong puisi untuk Helen Pollack—tokoh Babe selalu menyebut Helen sebagai "Vincent's Girl", meski Babe tahu, Helen sudah bersuami. Puisi itu ditemukan di balik sebuah amplop surat yang tak terpakai. Puisi itu jelas untuk Helen, yang dipanggil "Miss Bieber" sebagai sebutan terkasih Vincent.

Ketika Babe dan Helen Pollack berpisah, Helen yang air matanya sudah kering kemudian mengucapkan "Aku gembira kamu bersedia mampir, Babe."

Dan pada saat itulah Babe tak dapat menahan air matanya yang tumpah.

• • •

THE LAST DAY OF THE LAST FURLOUGH

"... For the last time, how was New York?"

"No good, sergeant. My brother Holden is missing. The letter came while I was home."

"No, Vincent!" Babe said, taking his feet off the desk.

"Yes," said Vincent. He pretended to look through the pages of the book in his hand. "I used to bump into him at the old Joe College Club on Eighteenth and Third in New York. A beer joint for college kids and prep-school kids. I'd go there just looking for him, Christmas and Easter vacations when he was home. I'd drag my date through the joint, looking for him, and I'd find him way in the back. The noisiest, tightest kid in the place. He'd be drinking Scotch and every other kid in the place would be sticking to beer. I'd say to him, 'Are you okay, you moron? Do you wanna go home? Do you need any

"tough?" And he'd say, 'Naaa. Not me. Not me, Vince. Hiya boy. Hiya. Who's the babe' And I'd leave him there, but I'd worry about him because I remembered all the crazy, lost summertimes when the nut used to leave his trunks in a wet lump at the foot of the staircase instead of putting them on the line. I used to pick them up because he was me all over again."

Ini adalah cerpen dari keluarga Caulfield yang pertama dipublikasikan. Cerita ini berkisah tentang Sersan John F. Gladwaller Jr.,—biasa dipanggil Babe Gladwaller—dengan nomor angkatan ID ASN 32325200 (ini adalah nomor identifikasi tentara J.D. Salinger yang asli) yang baru saja pulang dari medan perang dan akan berangkat lagi untuk menghajar Nazi.

Meski cerita pendek ini lebih menjelajahi hubungan Babe dengan adiknya, Mathilda—atau Mattie—dan keluarganya, Salinger sebetulnya juga memperkenalkan sosok Vincent Caulfield yang tengah berkunjung ke rumah Babe. Vincent Caulfield adalah seorang penulis terkenal. Sebelum dia bergabung dengan militer, Vincent dikenal sebagai sutradara tiga radio program terkenal, salah satunya *I Am Lydia Moore*. (Dalam novel *The Catcher in the Rye*, kita berkenalan dengan Vincent alias DB yang sudah memiliki mobil Jaguar berkat pekerjaannya sebagai penulis skenario dan sutradara radio di Hollywood—*Red*.).

Tetapi cerpen ini adalah masa muram. Holden sudah tiada. Kedua tentara, Vincent dan Babe, ditugaskan kembali ke medan perang keesokan hari. Mereka membicarakan bagaimana sulitnya masyarakat sipil memahami mereka, dan bagaimana sukarnya mereka dicemplungkan kembali ke New York.

Salinger menggambarkan hubungan Babe dengan Mattie yang berusia 10 tahun seperti halnya hubungan Vincent (dan Holden) dengan Phoebe, adik perempuan mereka yang masih kecil. Adegan Babe yang menjemput Mattie dari sekolah untuk bermain papan luncur di atas salju itu memperlihatkan betapa tokoh-tokoh Salinger selalu me-

rasa hangat dan jujur di antara anak-anak. Bersama Mattie, sang abang merasa menjadi manusia yang dibutuhkan. Manusia yang memiliki hati. Dia tak perlu berpura-pura dan berstrategi seperti saat dia menghadapi orang dewasa penduduk New York.

Dalam cerpen ini, kita untuk pertama kalinya berkenalan dengan adik Vincent bernama Holden. Dari diskusi mereka berdua, Vincent dengan pahit menceritakan bahwa Holden dinyatakan MIA (*missing in action*, di medan perang). Dalam cerpen ini, Holden sudah berusia 20 tahun. Karena itu, novel *The Catcher in the Rye* bisa dikatakan sebuah prekuel dari cerita pendek ini, karena novel itu menceritakan saat Holden baru saja dikeluarkan dari sekolahnya, sebuah SMA swasta terkemuka. Vincent hatinya tercabik-cabik sehingga dia tak bisa memutuskan apakah sebetulnya dia ingin menghindari dari diskusi tentang Holden, atau ingin mendiskusikannya dengan serius. Di sini Salinger berusaha memperlihatkan bagaimana keseharian kita dalam percakapan. Setiap kali Babe bertanya tentang New York, Vincent menghindari dan menjawabnya dengan pertanyaan lagi. Akhirnya setelah beberapa kali menghindari, barulah Vincent menjawab dengan tegas seperti kutipan di atas, "Keadaan tidak bagus, Sersan. Adik saya Brother menghilang. Beritanya tiba ketika saya baru saja datang."

Sesudah itu, percakapan di antara kedua tentara itu menjadi muram. Perlahan-lahan pembaca diperkenalkan—dari pandangan Vincent, sang abang—tentang Holden yang luar biasa binal, sering diskors sekolah, dan bahkan dikeluarkan dari salah satu SMA terkemuka.

Ada satu tahap emosi Vincent yang membuat kita paham mengapa dia justru menyambut perang sebagai katarsis. "Dia bahkan belum mencapai 20 tahun, Babe. Baru bulan depan dia berusia 20 tahun. Aku ingin sekali membunuh, aku bahkan tak bisa duduk dengan tenang. Aneh kan.... Seumur hidupku, aku biasanya menghindari dari perkelahian, selalu berhasil menghindari gebuk-gejukan dengan cara berbicara saja. Sekarang, aku ingin

Perpustakaan Universitas Princeton.

menembak."

Kehilangan Holden seperti sebuah kematian bagi Vincent. Dan itulah sebabnya, semua hubungannya—termasuk dengan kekasihnya—hancur lebur berantakan. Salinger menggambarkan kisah ini seperti seorang pelukis realisme yang menggunakan kata-kata yang sederhana, menjadi lukisan yang penuh warna. Tetapi warna apa pun yang digunakannya, Salinger tetap berhasil mencabik hati.

THIS SANDWICH HAS NO MAYONNAISE

"Where are you Holden? Never mind this missing stuff. Stop playing around. Show up. Show up somewhere. Hear me? Will you do that for me? It's simply because I remember everything. I can't forget anything that's good, that's why. So listen. Just go up to somebody, some officer or some G.I., and tell them you're Here—not Missing, not dead, not anything but Here.

Stop kidding around. Stop letting people think you're Missing. Stop wearing my robe to the beach. Stop taking the shots on my side of the court. Stop whistling. Sit up to the table..."

Cerita pendek ini dimuat di majalah *Esquire*, Oktober 1945, dan dimuat dalam antologi cerita *The Armchair Esquire* 1958, editor Arnold Gingrich dan L. Rust Hills.

Kali ini Sersan Vincent Caulfield te-

ngah berada di dalam truk puluhan tentara muda lainnya di bawah curahan hujan yang sesekali menepis mereka. Tetapi dengan peluru dan bom saja mereka sudah biasa, apalagi sekadang hujan.

Di antara pembicaraan antartentara itu, sembari bergurau dan tanya-jawab, pikiran Vincent tetap terpusat pada hilangnya Holden. Dia masih saja tak ingin percaya pernyataan pemerintah.

"Where's my brother? Where's my brother Holden? What is this missing-in-action stuff? I don't believe it. I don't understand it, I don't believe it. The United States Government is a liar. The Government is lying to me and my family. I never heard such crazy, liar's news."

Vincent seorang tentara. Tentu saja dia tahu MIA (*missing in action*) lebih sering diterjemahkan sebagai kematian daripada "hilang". Tetapi ini adiknya, Holden Caulfield, yang luar biasa badung, yang sangat dia sayangi itu.

Seperti juga pada banyak cerita Salinger, hubungan antarsaudara sering digambarkan begitu dekat, begitu mesra, dan saling tergantung. Hubungan Vincent dan Holden (dan juga Kenneth dan Phoebe) lebih sering dinyatakan sebagai empat bersaudara yang saling mencintai. Tetapi keluarga Caulfield tak pernah dideskripsikan dengan terperinci dan intens seperti bagaimana Salinger melukiskan keluarga Glass yang luar biasa jenius itu.

Namun, dari cerpen-cerpen yang

bertebaran ini, jelas Salinger memperlihatkan bahwa Holden Caulfield adalah pusat dari cerita Salinger yang diutarakan melalui mata Vincent.

THE LAST AND BEST OF THE PETER PANS (1942)

Ini satu dari lima karya Salinger yang belum pernah dipublikasikan. Dua di antaranya dianggap karya yang superior, yakni *The Last and Best of the Peter Pans* dan *The Ocean of Bowling Balls*. Karya-karya ini disimpan di perpustakaan Universitas Princeton, AS, dalam keadaan terkunci, dan siapa pun yang ingin membacanya harus dikawal agar tidak terjadi duplikasi ilegal.

Salinger memberikan wasiat bahwa karya-karya ini hanya boleh dipublikasi 60 tahun setelah kematian Salinger.

The Last and Best of the Peter Pans diketik dengan mesin ketik spasi dobel oleh Salinger yang menceritakan suatu hari saat Vincent Caulfield dan ibunya, Mary Moriarity, berdiskusi, salah satu yang mereka bicarakan adalah Holden Caulfield, adik lelaki Vincent yang sangat cerdas dan bandel (yang menjadi protagonis novel terkemuka *The Catch-*

er in the Rye). Salah satu topik dialog itu adalah kepergian seorang anak dan bagaimana jika seseorang memutuskan melompat dari tubir bukit. Di tengah pembicaraan itu, Phoebe Caulfield muncul. Cerita ini diakhiri dengan adegan Vincent yang merenung di kamarnya.

THE OCEAN FULL OF BLOWING FISH (1945)

Cerita ini juga salah satu dari dua fiksinya yang tersimpan dan dikunci di perpustakaan Universitas Princeton dan baru bisa dibaca Public 70 tahun lagi, seperti yang dititahkan penulisnya (kalau kita masih berumur panjang).

Inilah cerita tentang hari-hari terakhir Kenneth Caulfield dari mata Vincent Caulfield. Dalam novel *The Catcher in the Rye*, Kenneth dipanggil akrab sebagai Allie.

Konon kisah inilah yang akan banyak menceritakan perkembangan karakter Holden yang sinis terhadap dunia. Pada saat penulisan cerita-cerita keluarga Caulfield ini, konon Salinger banyak berkorespondensi dengan sastrowan Ernest Hemingway pada Juli 1945 tentang pemikirannya.

Leila S. Chudori

J.D. Salinger (1919-2010)

Karya Sastra yang Mengguncang Dunia

KOTA NEW YORK,
8 DESEMBER 1980, PUKUL 22.49.

LIMUSIN hitam itu meluncur tepat di depan Apartemen Dakota. John Lennon dan Yoko Ono berjalan menuju pintu gerbang se usai sebuah sesi rekaman di studio rekaman Plant. Dari jalanan di muka apartemen, Mark David Chapman melepas buah peluru dari pistol revolver ke tubuh penyanyi legendaris itu.

Sementara orang-orang di sekeliling masih terpaku karena guncangan yang terjadi, Chapman tetap berdiri di dekat jenazah John Lennon. Dia mengeluarkan novel *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger dan membacanya hingga para polisi New York tiba di tempat kejadian perkara. Mark Chapman langsung ditahan tanpa perlawanan. Dan hanya tiga jam setelah peristiwa penembakan itu, Chapman langsung membuat klaim: "Saya yakin, sebagian besar dalam diri saya adalah Holden Caulfield (tokoh utama dalam novel *The Catcher in the Rye*) dan sebagian kecil diri saya adalah setan."

•••

Siapaakah J.D. Salinger? Dan mengapa novel *The Catcher in the Rye* begitu berpengaruh dahsyat, bahkan jauh sebelum Mark Chapman membunuh John Lennon? Apa betul sebuah novel bisa mendorong seseorang melakukan tindak kriminal?

Lahir di Manhattan, Kota New York, 1 Januari 1919, Jerome David Salinger adalah putra bungsu pasangan Sol dan Miriam Jilich Salinger.

Dunia sastra mulai dimasukinya ketika dia menjadi mahasiswa Whitt Burnett pada mata kuliah penulisan cerita pendek di Columbia Universi-

ty (1939). Burnett juga redaktur majalah *Story*, yang kemudian memuat cerpen Salinger pada 1940 berjudul *The Young Folks* yang dianggap sangat komprehensif, ketat, serta berhasil membangun cerita dan suasana berdasarkan dialog. Setelah berkorespondensi dan mengirim beberapa cerpennya—yang semula ditolak oleh *The New Yorker*—nama Salinger mulai dilirik ketika cerpen *Slight Rebellion off Madison* dimuat di *New Yorker*. Cerita inilah yang menjadi cikal bakal novel *The Catcher in the Rye*.

Ketika *The Catcher in the Rye* terbit pada 1951 dunia terguncang. Bukan hanya komunitas sastra, melainkan

juga para remaja. Inilah kisah Holden Caulfield, remaja lelaki berusia 17 tahun yang baru saja didepak dari Pensy Preparatory School, sebuah sekolah swasta yang mempersiapkan anak-anak sekolah memasuki universitas. Sepanjang novel, kita mengikuti petualangan pemikiran dan langkah kaki Holden. Di mata Holden, dia percaya sesungguhnya manusia terdiri atas cinta dan kebaikan. Tapi yang merusak kebaikan manusia adalah nilai-nilai yang dipegang manusia-kelas menengah Amerika yang mempunyai definisi sukses sebagai: uang dan kekuasaan.

Sikap Holden yang sinis terlihat jelas ketika dia mengejek para pengacara yang seharusnya menolong orang-orang yang tak bersalah, tapi terli-

hat lebih sibuk bermain golf, *bridge*, atau memborong mobil sembari minum martini agar terlihat keren. Bagaimana mereka bakal menyadari bahwa mereka hanya orang dungu yang palsu (Holden menyebut istilah *phony*)? Masalahnya, menurut Holden, mereka tak akan menyadarinya.

Keinginan Holden untuk "kabur" sementara ke New York—setelah dia menertawakan dirinya yang dikeluarkan

DOK. AP

dari sekolah—malah membawa pertemu-
an dengan seorang germo, dan ber-
bagai karakter lainnya. Selama pe-
tualangan itu, kita melihat di antara
gabungan sikap Holden yang sinis, pe-
nuh amarah itu sebetulnya masih terse-
lipseuntai optimisme, terutama jika dia
membicarakan adik perempuannya,
Phoebe; atau kedua kakaknya, DB
(yang dalam cerita lain dikenal sebagai
Vincent Caulfield) dan Allie (yang nama

lengkapannya adalah Kenneth Caulfield).

Novel ini adalah kisah seorang rema-
ja pemberontak pascaperang; sebuah
penolakan terhadap pemujaan materi-
alisme dan ukuran sukses dunia kapi-
talisme yang sedang membangun di-
rinya. Ada saat-saat kita tahu, Holden
sudah berada di tubir keinginan bunuh
diri. Tapi itu tak dilakukannya.

Pertemuannya dengan Phoebe ada-
lah bagian manusiawi yang paling
mengharukan. Kita kemudian paham,
Holden Caulfield berhasil mengatasi ke-
galauannya yang sering membawanya
pada destruksi diri. Dalam novel ini,
Salinger sengaja menggunakan bahasa
seorang anak remaja lelaki yang cer-
das, sinis, dan antisosial. Dia sengaja
tidak menggunakan bahasa yang cang-
gih atau bahkan puitis untuk menun-
jukkan cara berpikir Holden. Tokoh
Caulfield senaknya menggunakan kata

phoney untuk menggambarkan ke-
dunguan dan banalitas orang-orang di
sekelilingnya yang dianggapnya pre-
tensius (hingga akhirnya kata *phoney*
menjadi *trademark* bagi Salinger) dan
ratusan makian ala Holden Caulfield.

Kelebihan Salinger, seperti yang di-
katakan novelis Richard Yates, adalah,
"Salinger menggunakan bahasa seba-
gai sebuah energi yang dia kontrol de-
ngan sempurna. Dia tahu kapan dia ha-
rus berkisah melalui dialog; kapan dia
bercerita melalui deskripsi; dan kapan
dia bersuara melalui sunyi."

Inilah keistimewaan Salinger. Dia ti-
dak berpretensi membentuk kalimat
"sulit" atau "puitis". Dia seolah-olah
menggunakan bahasa Inggris yang se-
derhana. Mereka yang tak cukup awas
akan menyangka Salinger tidak meng-
olah bahasa. Tapi sesungguhnya, di an-
tara kesederhanaannya itu, Salinger
menyajikan simbol dan berbagai fra-
sa penuh makna. Apa arti *The Catch-
er in the Rye*; arti kalimat *Raise High
the Roof Beam, Carpenters*; atau arti

fantasi sosok *bananafish*; hingga seka-
rang masih menjadi obyek perdebatan
pengamat sastra ataupun penggemar
Salinger.

Sejak novelnya yang fenomenal ini,
Salinger merasa risi dan memutuskan
untuk hidup reklusif. Dia tak bersedia
ditemui wartawan (apalagi wartawan
televise atau radio); setiap kali ada yang
mendengus posisi rumahnya, Salinger
langsung memutuskan pindah rumah
terus-menerus sepanjang hidupnya.
Terakhir dia berdiam di sebuah rumah
terpencil di Kampung Cornish, New
Haven, dengan para tetangga dan war-
ga sekampungnya yang sangat protek-
tif terhadap sang sastrawan. Mereka
langsung tutup mulut jika pers atau tu-
ris bertanya-tanya tentang J.D. Salinger.
Begitu reklusifnya hingga Salinger juga
tak sudi mengizinkan siapa pun meng-
angkat novelnya ke layar lebar; apalagi
untuk datang menghadiri festival-festi-
val sastra, tempat para sastrawan saling
pamer ego dan pamer karya.

Mungkin Salinger adalah satu dari
sedikit sastrawan dunia yang tak perlu
menghadiri acara promosi apa pun; fes-
tival sastra di negeri mana pun; dan dia
bahkan tak perlu menjadi anggota geng
sastra atau komunitas sastra. Dia bisa
hidup bersembunyi, terpencil, sedang-
kan bukunya tetap menjadi pegangan
dan berpengaruh di dunia. Hidupnya
yang terpencil ini menjadi inspirasi
film *Finding Forrester* (sutradara Gus
Van Sant, 2000) yang berkisah tentang
seorang penulis besar Amerika yang

30 tahun hidup di apartemennya tanpa
ingin bertemu dengan siapa pun.

Karya Salinger lainnya, *Nine Stories*,
Franny and Zooey, *Raise High the Roof
Beam, Carpenters*, *Seymour: an Intro-
duction*, dan puluhan cerpen lainnya
yang tersebar di berbagai media juga
membuat namanya semakin melambung
dan menjadikan J.D. Salinger sastrawan
terkemuka yang paling enigmatis.

Karena Salinger selalu menolak ta-
warannya untuk mengangkat karyanya ke
film, orang hanya bisa meminjam "in-
spirasi" atau "pengaruh"-nya. Ratus-
an karya sastra, lagu, dan film banyak
yang dipengaruhi oleh berbagai karya-
nya. Menurut sastrawan Harold Brod-
key, pemenang penghargaan sastra O
Henry, "Karya-karya Salinger adalah

karya yang paling berpengaruh dalam sastra Inggris sejak Hemingway."

Para sastrawan yang mengaku (atau dianggap) banyak dipengaruhi secara langsung dan tak langsung oleh J.D. Salinger, antara lain John Updike, Philip Roth, Haruki Murakami, Carl Hiaasen, Susan Minot, Tom Robbins dan Louis Sachar. Di majalah *The New Yorker* 2001, Louis Menand menulis bahwa banyak sekali karya kontemporer yang terasa aroma *The Catcher in the Rye*, hingga bisa dikatakan novel ini memiliki genre sendiri. Novel-novel yang dianggap terpengaruh karya Salinger ini, antara lain *The Bell Jar* (Sylvia Plath), *Fear and Loathing in Las Vegas* (Hunter S. Thompson), dan *Bright Lights, Big City* (Jay McInerney).

Tapi perayaan terhadap karya J.D. Salinger ini memang bagi mereka pencinta seni. Apa boleh buat, dunia yang lebih luas ternyata mengenal nama Salinger setelah peristiwa penembakan Mark Chapman. Setelah pemeriksaan psikiater dan interogasi yang rigid dan ketat, Chapman memang dianggap mengalami gangguan jiwa yang luar biasa. Bahwa dia menggunakan novel

karya Salinger sebagai "buku sakti"-nya tak berarti novel inilah penyebabnya. Buku ini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa serta sudah dibaca oleh ratusan juta penggemarnya, dan yang melakukan tindak kriminal itu adalah seorang Mark Chapman.

Apa boleh buat, setelah peristiwa tragis pada 1980 itu, lahir berbagai lagu dan film, seperti *I Just Shot John Lennon*, dari the Cranberries (1996); *3 Warning Shots* oleh Rick Springfield (2008); *The Killing of John Lennon* (karya Jonas Ball, 2007); dan sebuah film yang tengah disutradarai Sean Penn tentang peristiwa penembakan ini, yang belum diberi judul, akan menampilkan Mark Linn-Baker sebagai Mark Chapman.

Tapi J.D. Salinger adalah contoh soal terbaik dari apa yang dikatakan "*the death of writer*" oleh Roland Barthes. Di masa dia hidup, dan di masa dia sudah berpulang, yang lebih banyak berbicara kepada kita adalah karya-karyanya. Bukan persona. Bukan penulisnya. Dan memang demikianlah seharusnya hidup sebuah karya sastra.

Lella S. Chudori

Tempo, 11 April 2010

Penyediaan Buku Sastra Banjar Masih Minim

BANJARMASIN, KOMPAS — Meski dikenal sebagai daerah berpenduduk mayoritas suku Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan sangat minim memiliki buku-buku sastra Kalimantan, terutama karya-karya pantun dan prosa, semacam hikayat tempo dulu. Kondisi ini membuat generasi muda suku Banjar nyaris tidak mengenal lagi karya-karya sastra Banjar.

Ironisnya, buku-buku sastra, terutama hikayat Banjar, banyak dijumpai di luar Kalsel. Bahkan, naskah-naskah sastra Banjar lebih mudah dijumpai di luar negeri.

Hal ini mengemuka dalam diskusi pada Kongres Budaya Banjar (KBB) II di Banjarmasin, Selasa (6/4). KBB II berlangsung pada 4-7 April, diikuti sekitar 400 peserta, baik pelaku budaya, pemerhati budaya, maupun masyarakat Banjar di perantauan.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, M Rafiek, mengatakan, saat ini banyak kaum muda Banjar yang tidak lagi paham hikayat Banjar. "Ini terjadi karena minimnya literatur sastra Banjar yang bisa diperoleh di daerah ini," katanya.

Bisa punah

Menilik kondisi tersebut, bukan tidak mungkin jika sastra dan bahasa Banjar akan punah hanya dalam hitungan puluhan tahun ke depan. Ini perlu diantisipasi.

"Hikayat Banjar versi asli malah ada di Perpustakaan Nasional

Jakarta. Begitu pula naskah Hikayat Banjar ada di Eropa, seperti Jerman, Belanda, dan Inggris. Di Museum Lambung Mangkurat, Kalsel, hanya ada Tutur Candi (sastra sejarah Banjarmasin). Ini memprihatinkan," kata M Rafiek.

Sedikitnya jumlah karya sastra yang beredar di Kalsel, menurut Rafiek, bisa dipahami. Jumlah percetakan di provinsi ini sangat terbatas. Sastrawan daerah yang ingin membuat buku harus pergi ke Jawa. Selain itu, mereka juga harus menanggung biaya cetak.

Hermansyah, wakil Masyarakat Banjar dari Riau, mengatakan, penduduk negara tetangga, seperti Malaysia, justru tertarik pada sastra Banjar. Pada 15 tahun lalu, menurut Hermansyah, ada orang Malaysia yang menerjemahkan buku tentang sejarah Banjar. Buku itu diperoleh dari Leiden, Belanda.

"Di Banjar malah tidak ada. Kalaupun ada, sebaiknya jangan hanya disimpan, melainkan dipublikasikan biar masyarakat tahu," ujarnya.

Abdullah Bawi, Ketua Dewan Penasihat Makam Sultan Suriansyah, Kuin, Banjarmasin, mengatakan, bukan hanya buku sastra yang perlu diperbanyak, melainkan juga regenerasi pelaku budaya.

Ia mencontohkan, kesenian mamanda, semacam sandiwara tentang kehidupan masyarakat Banjar tempo dulu, sekarang mulai tergerus budaya lain. Pelakunya juga tidak mengajarkan keahliannya kepada generasi muda. (WER)

Mengenang Jurnalis Sastrowan

Arwan Tuti Artha

Anton Ekmathon

berupa puisi, cerita pendek, esai, artikel dan catatan, budaya yang tersebar di berbagai media massa.

Dengan tuturan sopan, pikiran yang tajam dan mendalam, sistematis serta menukil pada permasalahan yang dibahas, karyanya berupa puisi, terkumpul dalam buku dua puluh enam puisi dan beberapa cerita pendeknya, Percakapan Patung Bulu (2001), Parfum (2003), Langit Masih Gemuruh (2004), Keri (1979), Main Catur (1982). Ada karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan dijadikan materi pelajaran Bahasa Indonesia, buku Mari Kita Membaca Bahasa Indonesia.

Inilah sosok almarhum yang pantas dilegendakan dalam bidang kesusasteraan Indonesia, angkatan 2000-an. Seyogianya pemerintahan mengapresiasi kesastrawaannya. Masih ada kumpulan cerpen tahun 2005 berjudul Dunia Seribu Wajah, yang diterbitkan Gama Media, karya yang digemari pembaca cerita bersambung bertema Rembulan di Atas Borobudur, diterbitkan Gita Nagari.

Pada 2002, warna sari artikelnya dijadikan satu dalam buku Yogyakarta Tempo Doeloe dan Bahasa Dalam Wacana Demokrasi dan Pers, AK Group (2002) serta Melacak Jejak Sejarah, penerbit Kunci Ilmu (2004). Gajah mati meninggalkan gadangnya, manusia mati meninggalkan karya dan nama baik.

Arwan Tuti Artha sejak 1985 menjadi Redaktur

SAI rapat Redaksi KR di kantor Redaksi KR Yogya, tiba-tiba Arwan Tuti Artha jatuh tak sadarkan diri, dilarikan ke RS Panti Rapih, langsung masuk ICU Carolus II. Penulis sempat mengunjungi dan berdoa, semoga diberi kesembuhan. Karmi (25/3/2010) pukul 16.45 WIB bak disambar halilintar, berita mencuat, saba-batku itu telah berpulang ke Rahmatullah. *Inna-llahi wainna-llahi rojuun*. Semoga arwah almarhum diterima di sisi Tuhan dan keluarga yang ditinggal-kannya diberi kekuatan iman. Amin.

Almarhum lahir di Pematang, 1 Desember 1953, menempuh pendidikan dari SD hingga SMA di kota kelahirannya. Sejak tahun 1973, dia tinggal di Yogyakarta sampai akhir hayatnya. Iulus dari Fakultas Sastra UGM tahun 1983. Minal, bakat dan hobinya di bidang jurnalistik selalu mengalir dan tersalur selamanya tinggal di Kota Gudeg dan pergaulannya meluas dan memenuhi dengan seniman, budayawan, wartawan, intelektual, peneliti dan pembaur di kehidupan masyarakat pada umumnya. Terjalin persahabatan dengan penulis sejak tahun 1979-an. Waktu itu Mas Arwan aktif di Teater Gadjah Mada dan ketemu di Kampus Biru serta Arisan Teater, dengan sistem keliling dari kampung ke kampung di DIY. Kita dalam pertemuan sering diajak berdebat, bertukar pikiran tentang tulisan-tulisannya baik yang

SKM Minggu Pagi dan sejak 1991 merangkap sebagai Redaktur SKH KR. Beberapa kali Mas Arwan memangkas berbagai lomba penulisan untuk bidang pariwisata, keluaran berencana, kesehatan dan lingkungan hidup dan menerima penghargaan dari Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Prof Dr Emil Salim, 1992, di Jakarta).

Di kampung sebagai Ketua RT dan aktif sebagai anggota serta pengurus Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia, Komda DIY dan Forum Pariwisata Sehat (FPS) Yogyakarta selama tiga periode tahun 1992-2006, serta menjadi Ketua Seksi Wartawan Pariwisata Yogyakarta. Di bidang pendidikan, beliau mengabdikan diri sebagai dosen luar biasa untuk mata kuliah Bahasa Jurnalistik dan Jurnalistik di UPN, UAD, UNY, USD dan Politeknik KP Yogyakarta, serta aktif sebagai anggota Dewan Pendidikan Provinsi DIY.

Ahli sufi Hamzah Fansuri, pernah mengatakan, matilah, yaitu mati dalam arti diri dan mati yang manunggal dengan Tuhan. Gerimis, Jumat, 26/3/2010 mengiringi kepergian almarhum Mas Arwan ke tempat peristirahatannya terakhir di Makam Jati Gowok Caturtunggal Sleman Yogyakarta. Ri-buan pelayat mengantarkan kepergian almarhum. Beliau menikah tahun 1986 dengan Syaida Chailifah, dikaruniai dua putri yaitu Rara Dinar Kusumastuti dan Rara Tyas Dwi Kartina, yang berdomisili di Kompleks Polri Blok EI/210/214 Gowok Yogyakarta. Akhirnya, untuk mengenang sahabat Arwan Tuti Artha penulis teringat pada karyanya yang berjudul 'Misteri dan Keajaiban di Sekitar Ka'bah', terbitan Galang Press, 2005. Inilah sebuah reportase spiritual religius yang ditulis seorang jurnalis senior, saat Mas Arwan dan istrinya memunahkan ibadah haji. Selamat jalan sahabat! Selamat jalan, Mas Arwan!

□ - k (623-2010)

***) Drs Anton Eknathon MHum, Sahabat**
di Kampus Biru UGM dan sama-sama menjadi dosen di Politeknik PPKP Yogyakarta,
Laskar Pendidikan Tanpa Batas

Kedaulatan Rakyat, 8 April 2010

Penyair Hujan dari Baturono

Sapardi Djoko Damono genap berusia 70 tahun. Puisi sederhananya menyadarkan kita pada keseharian yang kerap terlupakan.

MATAHARI sudah condong ke barat ketika *Tempo* berandang ke rumah penyair Sapardi Djoko Damono di kompleks dosen Universitas Indonesia, Cirendeui, Ciputat, tiga pekan lalu. Rumah bercat putih itu hanya sepelemparan batu dari Situ Gintung.

Perabot di rumahnya sederhana, menguatkan sosok Sapardi yang lekat dengan puisi liris yang bersahaja. Tidak ada mebel besar dan mewah. Hanya seperangkat kursi tamu yang dimakan usia, bantal kursi bermotif batik, kulkas tua, bale kayu berlapis tikar rotan, rak kayu penuh buku, dan sebuah komputer.

Berkemeja cokelat dengan celana jins, wajah Sapardi yang berkacamata terlihat tirus. Malam sebelumnya, dia harus *lek-lekan*, tidak tidur karena menemani beberapa penyair yang bertamu. "Mereka mengucapkan selamat ulang tahun. Padahal saya sendiri enggak merasa berulang tahun," katanya. Tiga pekan lalu penyair yang rambutnya sudah memutih ini genap berusia 70 tahun.

Sapardi tinggal di rumah itu dengan seorang pembantu. Istrinya, Wardiningsih, dan dua anaknya, Rasti Suryandani dan Rizki Henriko, tinggal di Depok, Jawa Barat.

Bangunan di atas lahan 400 meter persegi yang ditempati sejak 1995 itu merangkap kantor penerbitan miliknya, Editum. Bermodal komputer dengan program Microsoft Word dan sebuah printer, dia mencetak ulang 14 bukunya.

Kecewaaan Sapardi kepada penerbit sudah memuncak. Sejak tahun lalu, dia mencabut hak cipta semua karyanya. "Bikin sakit hati," katanya. Sapardi enggan menyebut berapa jumlah royalti yang diperoleh setiap tahun dari penerbit sebelumnya. "Tidak jelas dan belum tentu ada. Buku puisi kan tidak laku," katanya.

Selain menulis puisi, Sapardi masih mengajar di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia. Dia juga menulis esai dan kritik sastra, menerjemahkan dan menyusun makalah.

•••
Sesama penyair biasa menyapanya Sapardi atau SDD. Istrinya memanggil Djoko. Namun seorang penulis perempuan dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada memanggilnya Dam.

Dia lahir di Baturono, Solo, 20 Maret 1940, tepat pada bulan Sapar. Ayahnya, Sadyoko, salah seorang abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta yang menjadi pegawai negeri sipil Jawatan Pekerjaan Umum.

Saat Sapardi menginjak remaja, keluarganya pindah ke Kampung Komplang, Solo bagian utara. Rumah di pinggir kota ini memberikan suasana baru. Kampung yang sepi membuat Sapardi tidak lagi keluyuran. Dia memilih menulis.

Sapardi asyik dolan, tapi tidak lagi di ruang fisik, melainkan keluyuran di alam khayal. Cerita pendek pertamanya dikirim ke suplemen *Taman Putro* milik majalah berbahasa Jawa *Panjabar Semangat*, tapi ditolak. "Karangan saya dianggap enggak realistis," ujar lulusan Sastra Barat Universitas Gadjah Mada ini.

Buku kumpulan puisi pertamanya, *Duka-Mu Abadi*, terbit berkat bantuan sahabatnya, pelukis Jeihan Sukmantoro, pada 1969. Sajak-sajak itu ditulis dua tahun sebelumnya. Sejak itu, Sapardi semakin subur memproduksi kata-kata.

Dia telah menerbitkan puluhan buku sastra, sebagian kumpulan puisi. Pada 1974 terbitlah *Mata Pisau*, menyusul *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2002), *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?* (2002), dan *Kolam* (2009).

Sapardi juga menerjemahkan sejumlah sastra asing, termasuk karya Kahlil Gibran. Lucunya, puisinya yang berjudul *Aku Ingin* malah sering dianggap karya Kahlil Gibran. Padahal puisi itu kerap dikutip di lembar pertama undangan pernikahan.

Stamina dan vitalitasnya seolah tidak pernah mati. Dia mengaku sehat

meski postur tubuhnya terlihat ringkih. "Saya enggak ada pantangan makan. Sate, gule, tongseng kambing masih saya makan," katanya. Meski pernah terkena serangan jantung, Sapardi lekas pulih. Dia termasuk satu dari sedikit seniman yang rajin *check-up* kesehatan ke dokter.

Tidak banyak yang tahu Sapardi jago bermain gitar. Mantan gitaris *band* kampus ini juga mengoleksi ribuan lagu dalam format MP3 di komputernya. Dia menyukai jazz tapi mengagumi The Beatles. Saat *Tempo* memintanya memetik gitar, dia hanya tertawa, "Ah, sudah tua."

Sambil menawarkan teh manis dalam cangkir keramik bermotif kembang, Sapardi terus bertutur. Dia mengaku dulu belajar menulis puisi dari Rendra lewat karya *Ballada Orang-orang Tercinta*. "Puisi Rendra mudah dipahami," katanya. Puisi karangan penyair Chairil Anwar baru dia pelajari belakangan.

Sapardi tidak suka televisi. Dia menghindari suara bising televisi atau radio, yang membuatnya tidak bisa merenung,

apalagi menulis. "Untuk apa? Bikin bingung saja," katanya. Dia bahkan tidak berlangganan koran atau majalah.

Soal menulis, peraih SEA Write Award dan Ahmad Bakrie Award ini pernah hanya butuh waktu 15 menit untuk menciptakan puisi. "Tapi makin lama makin susah menulis. Saya menjadi kritikus tulisan saya sendiri," kata pendiri Yayasan Lontar ini.

Puisi berjudul *Dongeng Marsinah* dalam kumpulan *Ayat-ayat Api*, misalnya, butuh waktu tiga tahun untuk dirampungkan. "Saya otak-atik terus, tapi tidak jadi-jadi," katanya tentang karya untuk mengenang buruh perempuan asal Nganjuk, Jawa Timur, yang tewas dibunuh pada masa Orde Baru itu.

Penggalan sajak *Hujan Bulan Juni* itu mewakili karya Sapardi yang liris dan sederhana. Dia menjadikan lirik sebagai genre puisi yang lentur dan variatif. Banyak orang jatuh cinta pada puisi setelah membaca karyanya dan menjadi penggubah puisi setelah terpikat sajak-sajaknya. "Dia salah satu rasul utama dunia puisi Indonesia," penyair Joko Pinurbo menyampaikan pujian.

Sapardi berhasil melanjutkan tradisi lirisisme yang dimulai sejak Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Liris memiliki unsur yang menonjol: kental menciptakan suasana, ungkapan, dan mengolah bahasa. "Sapardi sangat kuat dengan puisi suasananya," penyair Sitok Srengenge menambahkan ciri puisi Sapardi.

Tema keseharian yang dipilih Sapardi menjadi kekuatannya. Karyanya tentang hujan, bunga jatuh, air selokan, bayangan, batu, pohon belimbing

menunjukkan betapa dia akrab dengan suasana sehari-hari yang kerap dilupakan orang lain. "Saya menganggap orang dan benda itu sama," kata Sapardi. "Seperti anak kecil, benda saya anggap teman."

Namun ada pula yang menganggap kesederhanaannya sebagai kemiskinan kata. Kosakata yang digunakan dalam rentang waktu 40 tahun karyanya dinilai terbatas. "Miskin itu relatif. Tapi Sapardi mengulang-ulang," kata kritikus sastra Nirwan Dewanto.

Dalam karya-karya Sapardi, hujan misalnya tumbuh dalam pelbagai variasi: hujan yang terpisah dari tik-tok jam; hujan yang mengenakan mantel, sepatu panjang, payung, dan berdiri di samping tiang listrik; hujan yang mengenal baik pohon, jalan, dan selokan; hujan bulan Juni yang



Tebih tabah dari siapa pun; dan hujan yang tak sempat menerima isyarat awan.

Puisi Sapardi, menurut Nirwan, merupakan karya yang ingin dicintai dengan sederhana. Dia tidak menuntut: puisi yang dengan sendirinya membuka diri. Puisinya mudah digemari karena genap dalam gramatika dan semantik. Lantaran itu, sejumlah orang melaku-

kan musikalisasi atas puisi-puisinya.

"Kita memang ingin mencintai puisi dengan sederhana. Namun boleh jadi cinta yang sederhana tak cukup lagi, karena di hadapan kita terbentang puisi-puisi dari aneka tanah air, yang mengundang sedikit amarah, sedikit cemburu, dan sedikit muslihat," Nirwan menambahkan.

Sapardi memang tidak seperti Chairil Anwar yang tiba-tiba bisa sangat mengejutkan karena menggunakan struktur kalimat yang tidak lazim atau kata yang *nyeleneh*. Sapardi adalah Sapardi dengan puisinya yang bersahaja.

Penyair hujan itu kini telah beranjak tua. Tapi dia berusaha tidak keropos dalam karya. Dia masih mampu bertahan dengan stamina yang tidak banyak dipunyai penyair lain. Karya terakhirnya dalam *Kolam* masih saja menggetarkan sama halnya dengan *Duka-Mu Abadi*, 41 tahun silam. Sapardi seperti sajak yang ditulisnya sendiri dalam *Pohon Belimbing: Kau, kan, yang pernah bilang bahwa pohon itu akan jadi Tua juga akhirnya?*

Ninin Damayanti

RENDRA-PGB BANGAU PUTIH (2)

Usai Perkemahan Kaum Urakan

OLEH BRE REDANA

Benny Gautama duduk di sofa di rumahnya yang terbilang mewah di bilangan Cilandak, Jakarta Selatan. Pada usianya yang ke-55 tahun dia tetap tegak. Tatkala mempraktikkan jurus silat, tetap terlihat trengginasnya.

Sosok Benny bisa menjadi gambaran sangat representatif pertautan antara Bengkel Teater dan PGB Bangau Putih. Benny yang bergabung dengan Bengkel Teater di Yogyakarta setamat SMA pada paruh pertama tahun 1970-an merasa tertarik dengan kelompok itu demi mendengar "kehebohan" *Mastodon dan Burung Kondor*—drama yang membuat Orde Baru berseteru dengan Rendra. "Ya, tertarik saja..." ucapnya mengenang masa itu.

Edi Haryono, anggota Bengkel yang punya catatan lengkap dan ingatan akurat mengenai Bengkel sejak periode tahun 1970-an, menceritakan bagaimana dinamika Bengkel Teater baik sebelum maupun setelah berhubungan dengan silat. Telah tersebar di berbagai tulisan dan menjadi ingatan sejumlah orang, mengenai periode paruh kedua tahun 1960-an, ketika kelompok ini dengan anggota-anggota angkatan pertama, seperti Azwar AN, Sunarti, Moortri Poernomo, dan Bakdi Soemanto, berlatih di ruang tamu ukuran 4,5 meter x 7 meter di Ketanggungan Wetan Ng VI/165 Yogyakarta, disusul pementasan di pelataran samping milik tetangga. Penontonnya adalah para tetangga dan seniman-seniman Yogya kala itu, yang beberapa ada juga yang suka menulis untuk koran.

Eksperimen dari Yogya itu dibawa ke Jakarta dalam pementasan di Balai Budaya, tanggal 24 April 1968. Yang menonton para sastrawan dan tamu dari negara tetangga. Pada saat itulah Goenawan Mohamad menulis mengenai pementasan tersebut dengan penamaan "Minikata". Menurut Edi, Rendra senang dengan penamaan itu, cocok, dan berterima kasih.

Pulang ke Yogya, Bengkel makin menggebu latihan. Anggota baru muncul. Lahir karya-karya panggung seperti *Oidipus Sang Raja*, *Hamlet*, dan *Menunggu Goda*. Nantinya, anggota-anggota pertama tadi mengendur, ada yang pindah ke Jakarta, sementara berkembang anggota berikutnya seperti Adi Kurdi, Untung Basuki, Fadjar Suharno, Areng Widodo, Oentoeng Senobroto, Ratna Sarumpaet, dan lain-lain. Metode latihan didasarkan kesadaran pancaindra, kesadaran akal, dan kesadaran naluri (dari situ lahir istilah Gerak Indah).

Terpana

Perubahan signifikan terjadi pada kira-kira se usai Perkemahan Kaum Urakan di Pantai Parangtritis, Oktober 1971. Seperti diuraikan pada tulisan terdahulu, seorang frater muda bernama Max Palaar, murid dari Subur Rahardja di Bogor, berkunjung ke Bengkel Teater. Pada suatu kesempatan Max mendemonstrasikan gerak yang membuat Rendra terpana. Disusul dengan pengenalan Rendra dengan Subur Rahardja, inilah masa di mana kemudian terjadi pelimpahan ilmu silat

dari perguruan silat Bangau Putih (waktu itu Shaolin Pek Ho Pay) ke para anggota Bengkel. Semua anggota Bengkel berlatih silat pada Max Palaar.

Pada periode itu pula pengaruh gerakan *hippies*, Generasi Bunga, dengan semboyan antara lain "Free Love" dan "Make Love not War" sampai ke anak-anak muda di Indonesia. Tak terkecuali Bengkel Teater didatangi anak-anak muda, yang beberapa di antaranya datang dari keluarga pecah,

atau dalam istilah masa itu *broken home*. Asap ganja dan mariyuana menaungi kehidupan sebagian anak-anak muda di zaman itu.

Rendra menghadapi keadaan yang berbeda dengan para anggota barunya. Fadjar Suharno menyebut anak-anak ini sebagai "kayu-kayu hanyut". Sedangkan Edi Haryono mengatakan, "Mereka harus diurusi dulu perkara mabuknya." Latihan silat dipercaya mengembalikan hawa murni, Chi, pra-

na, tantian. "Itu yang paling nyata mampu mengembalikan para pemabuk ke pengolahan tenaga alamiah," tambah Edi.

Sejumlah warga Bengkel yang lama bisa mengenang bagaimana Rendra, misalnya, "mendisiplinkan" Benny yang suka bikin onar dengan memberinya pekerjaan berat di atas rata-rata, yakni membuat patok-patok di bagian sungai yang tergerus arus. Benny, yang sejak semula dilihat Rendra punya vitalitas luar biasa, ternyata bisa mengatasi pekerjaan yang dilakukannya sendirian itu. Mungkin itulah yang membuat Rendra tak keberatan ketika Benny menyatakan hendak memperdalam silat di Bogor, ikut Suhu Subur Rahardja.

Pada perkembangannya, rumah perguruan di Kebun Jukut, Bogor, menjadi "pendaratan" bagi sejumlah anggota Bengkel Teater Yogya sebagai tempat baru untuk mengolah diri, dengan terus berlatih ilmu silat. Sebutlah Areng Widodo, Innisiri, Adi Kurdi (sebelum sekolah di New York University), Edi Sunyoto, dan Wismono Wardono. Salah satu anggota Bengkel yang lama, Suyitno Bramantyo, pernah menuturkan, karena di Yogya pada waktu itu dia terus bikin ribut, dia dijemput oleh Benny untuk ke Bogor. Kini, Suyitno adalah salah satu anggota Dewan Guru di PGB Bangau Putih.

Dua rumah

Dua rumah satu atap, begitulah kalau bisa diibaratkan Bengkel Teater dan PGB Bangau Putih. Sejumlah anak mu-

da di zamannya mencari dan menemukan jati dirinya di dua padepokan itu: yang satu padepokan teater dan yang satu padepokan silat. Rahmat Dandanggula, yang kini punya usaha biro perjalanan di Bogor, mengenang masa-masa sulit pada awal tahun 1980-an ketika dia mengikuti Rendra hijrah ke Jakarta. Masa itu Rendra tak boleh pentas, tak boleh menerbitkan karya. "Saya ke Bogor, ke Suhu, mencari pencerahan," kenang Rahmat.

Sedangkan Benny, seperti dituturkan banyak orang, menjadi salah satu murid kesayangan Suhu. Benny sendiri menyatakan, melalui silat dia menemukan jati diri, disiplin, moral, dan tanggung jawab. Lalu, pada awal tahun 1980-an dia terjun ke film laga. Film pertamanya adalah *Si Jagur*. Atas nasehat Suhu, waktu itu dia memakai nama "Rahardja" di belakangnya, menjadi Benny G Rahardja. Pada zamannya, nama ini adalah nama berwibawa di persilatan.

Kini, Benny sedang bersemangat untuk kembali mengintegrasikan seni dengan silat. "Silat bukan hanya kendang pencak. Gerakannya akan saya bikin menjadi kehidupan. Tidak ada seni yang membunuh. Seni itu menghidupkan," ujarnya.

Sering dia menyebut, sebelum mati ingin menurunkan ilmunya pada para saudara seperguruan yang menjadi yunior-yuniornya. Itu adalah bagian dari pengabdianya kepada perguruan, atau terlebih pasti maksudnya terhadap almarhum Suhu Subur Rahardja. (BERSAMBUNG)

RENDRA-PGB BANGAU PUTIH (5-HABIS)

Doa Lingkaran Kosong

OLEH BRE REDANA

Tulisan terakhir dari serial mengenai hubungan Rendra dengan PGB Bangau Putih ini di-riatkan untuk menjawab sejumlah orang yang bertanya, apa yang dipelajari oleh Rendra di PGB Bangau Putih. Ada pula yang bertanya, ilmu apa yang dikuasai oleh Rendra. Atau pertanyaan tak kalah konkret, bagaimana Rendra berlatih. Agak sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu dalam forum seperti ini. Yang bisa dilakukan barangkali memberi gambaran yang bisa menjelaskan esensi silat pada Si Burung Merak itu.

Rahmat Dandanggula, anggota Bengkel Teater yang kemudian masuk ke PGB Bangau Putih dan ikut mengurus organisasi dan administrasi perguruan, pada awal tahun 1980-an secara tak sengaja pernah menemukan surat-surat Rendra yang ditujukan kepada Suhu Subur Rahardja. Ia ingat, isi surat-surat tersebut umumnya semacam pernyataan Rendra atas pengalaman-pengalaman yang baru saja dilakoninya berhubungan dengan olah tubuh. "Surat-surat itu kelihatannya ditulis dalam bus. Barangkali dalam perjalanan dari Bogor ke Yogya, Mas Willy langsung menuangkan pengalaman-pengalamannya," cerita Rahmat. Sayangnya surat-surat itu tak terdokumentasi.

Dalam hubungan dengan Suhu, Rendra memang dikenang banyak orang sebagai rajin mencatat. Tepat seperti dikatakan Guru Besar Gunawan Ra-

hardja, "Suhu membaca alam dimasukkan gerak, Rendra membaca alam dimasukkan puisi." Dalam beberapa hal, Rendra adalah "perpustakaan Bangau Putih".

Tak mengherankan kemudian, dalam "Syair Teratai", misalnya, Rendra memberi salah satu judul sajaknya dengan *Silat di Dalam Kehidupan*.

Kekerasan ada batasnya

Keluwesannya tak ada batasnya.

Tak ada kuda-kuda

yang tak bisa digempur,

kerna itu geseran lebih utama.

Keunggulan geseran

terletak pada keseimbangan.

Rahasia keseimbangan

adalah kewajaran.

Wajar itu kosong.

....

Membentur bisa diukur

Menempel sukar dikira.

Mundur selangkah,

maju delapan langkah.

Kosong dan isi bergantian

menurut keadaan.

Meditasi dalam gerak

Masih ada beberapa sajak Rendra lagi yang langsung berhubungan atau merupakan uraian dari gerak-gerak di PGB Bangau Putih, sampai ke olah pernapasan. Dengan uraian kata-kata pada gerak, memudahkan orang untuk bermeditasi dalam gerak. Dalam hal ini, meditasi bisa berarti langsung sebagai sergapan kesadaran atas sesuatu di

sekeliling kita—sebuah respons reflektif terhadap semua hal.

*Hawa menjadi pikiran,
pikiran turun ke hati
bersatu dengan semangat,
pulang kepada alam,
dan napas dilepaskan.*

Ilmu yang dikuasai oleh Rendra, seperti pernah diucapkannya sendiri, adalah Sie Pat Mo. Tak banyak murid di PGB Bangau Putih mewarisi ilmu itu, baik dulu maupun sekarang. Gunawan

Rahardja menggambarkan, ada unsur jodoh dalam ilmu tadi. "Ada yang menerima dan jodoh. Rendra menerima dan jodoh," katanya. Sie Pat Mo adalah semacam esensi, yang wujud luarnya memanifestasi dalam gerak, jumlahnya 18. Semasa hidup, Rendra pernah beberapa kali menerangkan hal itu, menyebutnya sebagai "delapan belas nada". Menyatu dalam aksi, reaksi, dan kontemplasi/refleksi, atau disebut *Sam Pa*, Rendra pernah menulis puisi atau

tepatnya syair lagu, seperti catatannya dikenang seorang anggota Bengkel, Fadjar Suharno, bunyinya:

*Tiga-tigalah langit
Satulah badan
Aku berdiri memeluk badan
Aku terkesima, aku terkesima
Terkesima dengan badan.*

Silat dan kehidupan

Dengan sebagian sajak-sajaknya yang bisa diuraikan di sini berikut olah gerak yang memanifestasi dalam drama-drama dari *Antigone* di awal tahun 1970-an sampai ke *Panembahan Reso* di tahun 1986, kiranya menjadi jelas bahwa silat bukanlah sekadar urusan tangkis-pukul-tendang. Dia adalah krida menyeluruh dari kehidupan orang yang bersedia menjalaninya: "Silat itu hidup, hidup itu silat." Dalam *Laku adalah Kenyataan* Rendra menulis:

*Mengolah kebajikan
haruslah sampai menjadi laku.
Barulah itu menjadi kenyataan.
Kenyataan manusia
adalah roh dan badan.
Roh saja itu hantu.
Badan saja itu mesin.
Roh dan badan
adalah kebulatan manusia.
Bagai asmara perlu ciuman
begitulah kebajikan perlu laku.*

Rendra pula yang kemudian merumuskan bahwa di dalam ilmu silat tidak ada juara nomor dua, di dalam ilmu surat tidak ada juara nomor satu

(Rendra, ketika menerima Hadiah Seni dari Akademi Jakarta, tahun 1975).

Kata-kata itu yang kemudian diuraikan oleh filosof Ignas Kleden ketika Rendra meninggal. Tulis Ignas, "Kalimat itu bagai meringkas sekaligus menujumkan apa yang dilakukannya dalam kebudayaan. Ilmu silat merujuk kepada persaingan kekuatan dan keunggulan; segala petarung lain harus disingkirkan untuk menghasilkan satu pemenang. Ilmu surat sebaliknya berhubungan dengan perbedaan-perbedaan dalam pandangan tentang masyarakat dan kebudayaan. Di dalam persaingan kekuatan ada kalah menang, tetapi di dalam perbedaan selera dan sudut pandangan, dua atau tiga pendapat bisa sama-sama diterima." (*Kompas*, 12 Agustus 2009)

Melalui silat, melalui meditasi dalam diam maupun dalam gerak, Rendra menyusur jalan, menuju Tuhan Yang Maha Rachman, seperti dalam *Doa Lingkaran Kosong*:

*Wahai, bumi tempatku berpijak
kamu adalah antena
untuk doa-doaku
Wahai langit yang membungkus diriku,
kamu adalah antena
untuk doa-doaku.
Bumi,
langit,
dan aku: satu*

Dengan sajak itu, saya ingin berucap, kecap tumis kangkung, sampun cekap nderek kangkung. (SELESAI)

RENDRA-PGB BANGAU PUTIH (3)

Siapa Abisavam, Siapa

OLEH BRE REDANA

Burung Kondor...

Kolusi kepala negeri Astinam dengan para duta besar, para anggota parlemen, para cukong, membuahkan suatu rencana untuk mengerjakan penggalan dan pengolahan tambang tembaga di bukit Saloka, sebuah desa yang ditinggali Suku Naga. Pemerintah Astinam akan mengosongkan desa Suku Naga dan mengubah desa tersebut menjadi kota pertambangan, lengkap dengan perumahan-perumahan, tempat hiburan, masjid, gereja, pabrik pengolahan, gudang-gudang, dan sebagainya. Hal itu berarti lenyapnya Suku Naga.

Kepala Suku Naga, pemangku kehidupan yang dekat dengan alam, terampil dalam kependekaran bernama Abisavam, memimpin rakyatnya untuk bertahan dari pengusuran yang dibungkus bujuk rayu, intimidasi, teror. Kebetulan datang Abivara, putra Abisavam, yang telah selesai belajar di tanah seberang. Ia kembali ke kampung untuk bekerja. Kepulangannya, disertai sahabat karibnya, Carlos, seorang wartawan surat kabar, yang tertarik pada nasib rakyat dari masyarakat yang sedang berkembang.

Itulah inti *Kisah Perjuangan Suku Naga*, drama Bengkel Teater, dipentaskan pertama kali di Teater Terbuka TIM, 26-27 Juli 1975. Naskah ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, serta dipentaskan oleh grup teater di Amerika, Australia, Jepang, dan Korea Selatan.

Siapakah Abisavam? Siapakah Carlos?

Seniman biasa membungkus gagasan-gagasannya termasuk melalui penokohan dari orang-orang yang inspiratif dan dekat dengannya. Bagi yang mengenal dekat kehidupan Rendra kala itu, dengan mudah akan mengasosiasikan Abisavam dengan Suhu Subur Rahardja. Sementara Carlos adalah Louise Annsberry (bukan Louis Ansberry seperti tertulis pada bagian pertama serial ini), wanita Amerika yang dekat dengan Rendra dan Subur Rahardja pada masa itu. Ketiganya menjadi kesatuan yang menumbuhkan dinamika baru baik bagi Bengkel Teater maupun PGB Bangau Putih.

"Ibu Louise waktu itu adalah wartawan *Washington Post*," kata Guru Besar Gunawan Rahardja, putra Suhu yang menjadi penerus perguruan. Gunawan memberi banyak informasi mengenai hubungan mendiang Suhu dengan Louise, dan memberi perspektif bagi tulisan ini. Louise kemudian dikenal sebagai semacam penasihat bagi Pertamina pada masa itu. Kemungkinan, ini dikarenakan Louise memang dekat dengan dunia pertambangan di negerinya, serta punya lobi kuat pada Pemerintah AS.

Banyak anggota Bengkel Teater maupun PGB Bangau Putih bisa mengenang hubungan Rendra, Suhu, maupun Louise. Ken Zuraida mengenang, pada ulang tahun Rendra ke-40, tahun 1975, Louise memberi hadiah istimewa: menghadirkan Ravi Shankar di Ke-tanggungan, markas Bengkel Teater di Yogyakarta. Semua eksponen Generasi

Bunga tahu belaka siapa Ravi Shankar. Dia adalah pemain sitar, spiritualis, di mana The Beatles dan Rolling Stones berguru di India (dari situ John Lennon melahirkan *Imagine*, dan Rolling Stones melahirkan *Sympathy for the Devil*). Ravi Shankar juga pernah berkesempatan muncul di padepokan PGB Bangau Putih di Tugu, Cisarua.

Mengolah alam

Ilmu berasal dari alam dan kita harus mengembalikannya kepada alam. Itulah salah satu dasar keilmuan PGB Bangau Putih. Mengolah alam, meng-

olah kehidupan, menjalani kewajaran merupakan pergulatan tiada habis-habisnya bagi para anggota PGB Bangau Putih.

Ketika Bengkel Teater bersinggungan dengan PGB Bangau Putih, kelompok itu memberi rumusan lebih gamblang. Isi Prasetya Bengkel Teater antara lain: "...Aku tidak akan memiliki yang berlebih. Segala yang berlebih akan aku kembalikan kepada Tuhan melewati alam dan kehidupan./Aku setia pada jalannya alam."

Praksis dari pandangan tadi pada PGB Bangau Putih adalah menjalani

kehidupan sebagaimana adanya, seperti jalannya alam. Latihan silat bukan hanya soal tangkis-pukul-tendang, geseran dan semacamnya, melainkan juga mengolah kesadaran, untuk mencapai kewajaran. Pada titik itu, krida latihan fisik berjalan seperti kehidupan itu sendiri, sebuah olah diri yang tak mengenal target, yang barangkali hanya berakhir bersama berakhirnya hidup.

Begitu pun Bengkel Teater. Ada atau tak ada produksi pertunjukan, para awak Bengkel akan tetap berlatih. Pada masa dulu, ketika kelompok ini dilarang rezim Orde Baru untuk manggung, para anggota Bengkel tetap mengolah diri, mengolah alam, dengan metode "kerja ladang". Tahun 1975, Rendra menerima Hadiah Akademi Jakarta, dengan hadiah uang Rp 2,5 juta. Uang itu digunakan untuk membeli sebidang tanah di pinggir Kali Winongo di dekat Bengkel Teater.

Para anggota Bengkel bekerja di ladang, dengan menanam apa saja. Menurut Edi Haryono yang suka mencatat dan mendokumentasikan hal apa saja mengenai Bengkel Teater, kerja ladang ternyata membuat sebagian anggota Bengkel yang sebelumnya berhubungan dengan obat-obat terlarang menemukan terapinya. Mereka sembuh. Mereka mudah mengerjakan sesuatu secara total. Dari situ, lahirilah spontanitas yang otentik dan unik, yang segera mewarnai wajah Bengkel Teater, ketika mereka berkesempatan naik panggung.

Hubungan

Di *Kisah Perjuangan Suku Naga*, setting perladangan mencuat gamblang. Suku Naga digambarkan sebagai masyarakat petani yang setia mengolah alam. Koor dalam drama itu berbunyi antara lain: "Begitulah adab leluhur kita, dengan arif menjaga desa pertanian. Petani yang menjual tanahnya mencelakakan petani lainnya. Kenapa musti kau jual tanahmu? Untuk gelang dan giwang? Gelang dan giwang tak bisa tumbuh...."

Seniman sering memanifestasikan gagasannya dengan sesuatu yang dekat dengannya. Hubungan Rendra dengan Sunarti, membuahkan romantisme yang terus dikenang orang seperti dalam puisi "Kakawin Kawin": "*Angin dan cinta/mendesah dalam gerimis/Semangat cintaku yang kuat/bagai seribu tangan gaib/menyebarkan seribu jaringan/menyergap hatimu....*"

Tentang kegagahan, muncul dalam "Sajak Burung-burung Kondor", yang sepertinya menunjuk pada pendekar yang berani hidup apa adanya: "*...burung kondor mencakar batu-batu/mematuki batu-batu, mematuki udara.*"

Pada drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* pula, ketika Carlos si wartawan hendak pulang ke negerinya karena visanya habis, Rendra memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan melalui ungkapannya yang terkenal: "*Orang-orang harus dibangun/Ke-saksian harus diberikan/Agar kehidupan bisa terjaga.*"

(BERSAMBUNG)

Kartini, Perempuan, dan Agama

Ni, begitu ia disapa saudara-saudaranya. Ia lahir di Jepara lebih dari satu abad silam. Ia seorang perempuan priayi kalangan bangsawan Jawa. Parasnya ayu, berperilaku lembut, tapi pemikirannya senantiasa bergolak.

Dialah Raden Ajeng Kartini. Ia bukan hanya sosok cerdas yang berasal dari kalangan ningrat, tapi juga seorang pendobrak dari semua adat yang merugikan kaum perempuan pada zamannya.

Kartini, diperankan oleh Asri Mery Sidowati, menarasikan cuplikan-cuplikan surat gadis Jepara itu dalam sebuah sketsa pada Selasa malam pekan lalu. Sketsa drama mini bertajuk Panggil Aku Kartini Saja itu digelar di Goethe Haus, Menteng, Jakarta. "Ini bukan tafsir ulang tentang surat-surat Kartini, tetapi murni membaca suratnya," kata sutradara sekaligus koreografer, Laksmi Notokusumo, se usai gladi bersih.

Dalam proses penyusunan naskah, Laksmi dibantu oleh Umi Lasmina sebagai kurator ratusan surat itu. Hanya dalam 2 pekan ratusan surat itu dicuplik kemudian dikolase menjadi sebuah naskah narasi. Hasilnya adalah sketsa drama berdurasi 90 menit. "Sangat susah menemukan buku-buku tentang surat Kartini. Seperti sudah hilang ditelan bumi," ujar Laksmi.

Dari segi pementasan sebuah teater, tata panggungnya sangat sederhana. Ornamen yang digunakan adalah meja kerja Kartini dan kursi malas yang cukup mewakili setting tempat. Laksmi memampatkan sedemikian rupa naskah dari cuplikan ratusan surat yang menakjubkan itu: Kisahnya dibuat dalam bentuk naratif. "Minim dialog antarpemain agar isi dan pesannya tidak bias," Laksmi menjelaskan.

Lewat pementasan malam itu, Laksmi berupaya mematahkan gambaran sosok Kartini yang angkuh, selalu menjaga wibawa seperti terlihat dalam foto-foto lawas itu. Dari surat-surat yang ia baca, ternyata Kartini memiliki sifat kenakalan kanak-kanak, selalu menjaga penampilan sebagai perempuan agar tetap terlihat anggun. Bahkan ia tak mau ketinggalan oleh lingkungan yang, menurut dia, menyenangkan: membatik atau berenang di laut bersama adik-adiknya.

Sang ibu mengajarkan Kartini menari sebagai kemampuan yang harus dikuasai perempuan ningrat terhadap kesenian saat itu. Meski Kartini sangat memahami bahwa menari adalah satu sisi gelapnya, menjadi seorang yang mirip ledek.

Laksmi mengatakan ingin menghadirkan kisah Kartini secara kompleks, tak melulu dirinya sendiri.

Teater "Panggil Aku Kartini Saja" di Goethe Haus, Jakarta.

Bersama kedua adiknya, Rukmini (Nana Sunar Sasih) dan Kardinah (Poppy Parisa Agussusanti), sepertinya Kartini tak bisa terpisah satu sama lain. Bahkan pemikiran-pemikiran modern itu tak sekadar keluar dari pemikiran Kartini. Ia dibantu oleh kedua adiknya. Mereka menggugat atas kedudukan perempuan yang selalu menjadi terbelakang dan kurang penting kehadirannya dibandingkan dengan laki-laki.

Haruskah perempuan kawin? Haruskah perempuan dikatakan sempurna jika telah memiliki anak? Itulah yang selalu didengarkan Kartini pada salah satu surat untuk sahabatnya, Stella Zeehandelaar. Ia sangat terusik oleh banyaknya anak yang lahir telantar, entah menjadi ronggeng atau selir-selir bangsawan.

Begitulah Kartini, Kardinah, dan Rukmini mendapatkan pendidikan Eropa dari ayahnya. Semula mereka bertiga sangat menginginkan belajar ke Eropa. Namun, apa daya, kala itu perempuan tak mendapat kemudahan untuk mengenyam pen-

didikan dibandingkan dengan laki-laki meski seorang bangsawan.

Beberapa hal yang tak pernah kita duga sebelumnya tentang sosok Kartini terlihat dari surat-suratnya. Awalnya Kartini tak menghendaki sebuah pernikahan karena begitu banyak anak yang telantar saat itu. Dalam suratnya kepada sahabatnya, Stella, di Belanda, ia menulis apakah perempuan selalu dikatakan sempurna jika telah memiliki anak sementara mereka belum tentu bisa merawat anak-anaknya itu dengan baik. Gugatan-gugatan semacam itulah yang keluar dari pemikiran Kartini. "Dia seperti kuda liar yang lepas di padang rumput," kata Laksmi.

Yang lebih mencengangkan, Kartini seolah tak sependapat dengan agama. Sebab, agama selalu membuat tatanan antara manusia satu dan manusia lain menjadi buruk. "Tuhanku adalah nuraniku. Surgaku dan nerakaku adalah nuraniku," tutur Kartini dalam sebuah suratnya. Hingga akhirnya ia pun tersadar, bukan agama yang menjadi sebab, melainkan perilaku manusialah sebagai pangkalnya.

● ISMI WAHID

Koran Tempo, 20 April 2010

Dibawa ke Mana Sastra Yogya?

Mustofa W Hasyim

INI sebuah catatan tercecce yang penulis buat setelah pertemuan terakhir dengan Arwan Tuti Artha di pertengahan Maret lalu. Sebagai penulis, ia sepertinya tidak pernah berhenti mencari. Mencari apa? Mencari bermacam-macam hakikat dari wajah kehidupan ini.

Sebab bagi Arwan menjadi sarjana sastra yang penyair justru membuat ia makin bersemangat menulis. Ia menjadi wartawan budaya dan pariwisata. Pada saat yang sama ia terus menulis puisi, cerpen, novel dan buku-buku budaya. Salah satu novelnya 'Rembulan di Atas Borobudur' diterbitkan Gita Nagari. Untuk penulisan buku, akhir-akhir ini ia lebih suntuk pada hal-hal yang berbau spiritual dan politik. Rupanya pengaruh naik haji, bagi Arwan, dapat membuat dirinya peka terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Sesuatu yang dekat dengan alam kelangitan.

Ia sering mengirim sms kepada saya untuk meminta komentar atas buku-buku spiritual itu. Saya mula-mula agak heran, tetapi kemudian takjub. Sebab sebagaimana penyair adalah pemburu momentum keabadian dalam hidup, maka sebagai penulis buku ia rupanya mulai menyukai hal-hal lebih berkualitas di atas alam realitas empirik sehari-hari ini. Sekarang ia telah menyatu dengan keabadian itu sendiri.

Cinta Selamanya

Sebagaimana penyair atau sastrawan lain yang sekali terjun ke dalam sastra lalu jatuh cinta selamanya, Arwan juga demikian. Sebagai konsekuensinya, ia harus terus-menerus mampu memelihara

ra kegelisahannya. Karena tanpa kegelisahan, seorang penyair atau sastrawan seperti kehilangan api kreatifnya. Ia selalu mencari dan mencari. Ujung dari pencarian ini secara hakiki, ia akan ketemu dan bertemu dengan Tuhan.

Tanggal 13 Maret 2010, saat datang dalam pertemuan Syukuran 10 Tahun Penerbit Navila di Hotel Edutel saya bertemu Arwan. Seperti biasa, ia tampak tenang, kalau berbicara lirih. Di depan deretan buku novel terbitan tahun 2000-an ia menyatakan kegelisahannya.

"Sepertinya Yogya seka-rang kok sepi dari pencarian ide baru dalam sastra. Khususnya novel. Ya, mana penulis novel yang bisa menangkap jiwa Yogya sekarang? Untuk menjawab ini agaknya perlu kita semua kumpul. Para penulis novel bertemu untuk membicarakan ini. Ayo, kapan pertemuan untuk membahas sastra Yogya ini akan dimulai?" tanya ia.

Kegelisahan Arwan ternyata juga merupakan kegelisahan saya dan banyak orang. Sepertinya saya terus dikejar-kejar pertanyaan, mau ke mana sastra Yogya? Mau bagaimana sastra Yogya? Benarkah, sastra Yogya diam-diam dan pada aspek tertentu sesungguhnya berada dalam kondisi kritis?

Kalau dilihat sepiintas memang seperti tidak ada masalah dengan sastra Yogya. Puisi masih terus ditulis, cerpen juga dibuat, dan novel terus lahir. Buku-buku terus terbit, tentu minus buku puisi. Buku cerpen mulai seret, tetapi tetap ada. Buku novel, baru, saduran atau yang ditulis berdasar kegiatan mengunyah-kunyah masa lalu juga banyak terbit. Semua dapat dinikmati dan menandakan kalau sastra Yogya masih berdenyut dan hidup. Sebab meski buku puisi nyaris tidak terbit lagi, tetapi puisi

tetap ditulis, dibaca, dikaji di komunitas-komunitas.

Ya sebenarnya apa yang salah dengan semua ini? Apakah karena ada harapan yang terlalu tinggi, terlalu menuntut maka perlu ada pertanyaan, akan ke mana dan bagaimana sastra Yogya? Bukanlah dalam kondisi yang nyaman seperti ini, kata krisis atau semacam krisis, betapa pun kecilnya terasa mengada-ada. Tetapi coba, perhatikan apa yang digelisahkan oleh Arwan,

"Sepertinya Yogya sekarang kok sepi dari pencarian ide baru dalam sastra. Khususnya novel. Ya, mana penulis novel yang bisa menangkap jiwa Yogya sekarang."

Benarkah Yogya sekarang sepi dari pencarian ide-ide baru dalam sastra? Khususnya novel? Benarkah jiwa Yogya sekarang tidak bisa ditangkap lagi. Tentu semua ini adalah pertanyaan yang rumit yang tidak serta merta dapat dijawab.

Diperlukan semacam pengamatan atau kajian berdasar data-data sastra yang ada. Demikian juga untuk menjawab, kenapa harus novel ukurannya? Kenapa pula harus disangkutpautkan dengan jiwa Yogya segala? Mungkinkah, yang dimaksudkan dengan jiwa Yogya sebenarnya adalah ide terdalam tentang Yogya itu sendiri? Ini makhluk yang seperti apa?

Perayaan Penerbitan

Kalau dirasakan dengan seksama, memang di tengah perayaan penerbitan buku yang dapat disaksikan lewat serangkaian pameran buku selama satu tahun, maka agak benar juga ketika Agus Noor pernah menulis, Yogya makin lama makin prosais. Yogya tidak lagi puitis. Masalahnya prosais yang bagaimana? Apakah kekayaan nuanza yang prosais ini belum diman-

faatkan menjadi bahan baku bagi penulisan novel yang menyorotkan cahaya kesadaran baru secara baru.

Mengapa, perubahan di Yogya yang mungkin dapat menggeser fondasi kehidupan ini belum cukup menarik untuk ditulis menjadi bahan baku novel? Serpihan masa silam tercabik oleh kuasa pasar, serpihan keadiluhungan hidup dan kata terkoyak oleh macetnya semacam komunikasi budaya antargenerasi, juga romantisme tentang hidup yang utuh dan teratur serta indah yang makin hari makin kehilangan pijakan dalam kenyataan.

Semua ini dapat dilihat sehari-hari muncul dalam masyarakat kaya yang memiliki rute hidup antara rumah, kantor, mall, bank, hotel, tempat wisata, restoran dan juga dirasakan oleh masyarakat miskin yang rute hidupnya bermula dari rumah sempit, pasar tradisional, kaki lima, lalu kembali ke rumah sempitnya lagi untuk menjejali diri dengan impian lewat tayangan televisi.

Yogya kampung seperti itu, demikian juga Yogya gedung dan Yogya perumahan mewah. Warga kaya dan warga miskin sama-sama lelah menyangga hidupnya dan pegangan nilai seperti jaring laba-laba yang mudah terampas dan putus oleh hentakan angin yang agak keras sedikit.

Dalam beberapa bulan terakhir saya sempat membaca hampir duapuluh novel terbaru Amerika. Di situ terbaca bagaimana di tengah semacam guncangan atau prahara nilai-nilai yang berubah, tetap ada yang ingin menjadi manusia. Di tengah-tengah munculnya kelompok psikopat dan tokoh sosiopat, orang masih merindukan pahlawan yang manusia biasa.

Di antara rumitnya hubungan

antarmanusia, yang sering menimbulkan salah paham dan luka hati, masih muncul greget untuk menyembuhkan diri lewat laku profesional misalnya. Hal semacam ini yang belum ditemukan di jagad sastra Yogyakarta mutakhir.

Kita masih menikmati serpihan zaman mitos 'kasur tua' kehidupan dapat dihayati secara aman damai dan tenteram, sentosa sehingga kita sering kaget ketika tiba-tiba muncul ledakan konflik atau ledakan kekerasan di jalan raya. Kadang kekerasan itu justru muncul atas nama ajaran yang luhur.

Di tengah suasana yang seperti itu banyak yang cenderung menutupi pahitnya kenyataan dengan menghirup segala sesuatu yang berbau klangenan. Benarkah sastra Yogya, telah bermakna sebagai klangenan juga sehingga yang muncul adalah reproduksi dari masa silam atau reproduksi dari harapan kita yang cenderung utopis? Inilah yang mungkin digelisahkan oleh Arwan sebagai menghilangnya ide-ide baru yang segar dalam sastra Yogya akhir-akhir ini.

Jadi, Arwan meninggal dengan mewariskan kegelisahan atas persoalan sastra Yogya kepada diri saya dan teman-teman. Ini tentu kegelisahan yang positif dan kreatif. Pada saatnya nanti tentu akan dijawab oleh teman-teman. Benarkah sekarang sudah sedikit sastrawan yang dapat menangkap jiwa Yogya lalu menulis tentang Yogya?

Apakah secara kultural sesungguhnya Yogya memang baik-baik saja, *adem-ayem* saja? Ataukah sesungguhnya di Yogya ada gemuruh masalah, gemuruh kegelisahan dari akibat gemuruh perubahan yang tampak oleh mata dan perubahan yang tak tampak oleh mata. □ - k

Keluarga Penulis Buku

Susie Evidia Y

Mengkritik cerita lucu
Sang Bunda *garing*, Caca
malah ditantang
membuat cerita lucu. Ia
tertekan.

Bagaimana jika sekeluarga memiliki profesi yang sama sebagai penulis? Asma Nadia sekeluarga memiliki jawabannya.

Ketenaran Asma Nadia sebagai penulis tak diragukan lagi. Hampir setiap buku yang diterbitkan mendapat label *the best seller*.

Warisan ini mengalir deras ke si sulung, Putri Salsa (13 tahun), yang akrab disapa Caca. Buku pertama Caca ditulis di usia tujuh tahun. Dia pun pernah meraih juara Lomba Menulis Surat untuk Presiden tahun 2004 dan 2005.

Kini prestasinya bisa disejajarkan dengan sang ibu. Terbukti beberapa buku karya Caca juga *the best seller*. Di antaranya *Cool Skool* dan *The Best Friend Forever*.

Suami Asma Nadia, Isa Alamsyah, ternyata telah menulis lebih dari 50 buku. Di antaranya buku berkenaan motivasi, pendidikan, bisnis, jurnalistik, hingga kesehatan. Bukunya tentang kesehatan yang terkenal, yaitu *Acupoint*. Buku ini mengenai cara mudah menemukan titik terapi akupunktur.

Bagaimana nasib si bungsu, Adam Putra Firdaus (9)? Di balik hobinya bermain sepak bola, Adam pun antusias menulis. Dalam waktu dekat karya perdananya *Mostly Ghostly* siap beredar di toko buku.

Peluncuran

Sabtu (27/3), mereka meluncurkan buku bersama di Jakarta. Asma melun-

curkan buku yang ditulis keroyokan, berjudul *Maryam Mah Kapok*.

Banyak yang menanyakan, *kok* Asma Nadia membuat buku yang dimirip-miripkan dengan buku terakhir Andrea Hirata, *Maryamah Karpov*. "Sama sekali tidak bermaksud mementahkan sebuah karya. Tidak juga bermaksud meledek," jelas dia.

Asma mengaku juga tak hendak mencari popularitas. Kalau memang untuk mencari popularitas, kata Asma, buku ini sudah diterbitkan dalam waktu yang berdekatan dengan waktu penerbitan buku aslinya.

Buku ini mengambil tokoh utama bernama Maryam. Di setiap cerita menampilkan keluguan, kelucuan, dan tingkah polah Maryam yang mengundang tawa. Cerita-ceritanya ringan, santai, dan bisa mengundang senyum ataupun tawa. Kavernya saja sudah mengundang senyum. Gambar Maryam berbadan bohai sedang 'memainkan biola' dengan alat memasak, wajan gagang panjang dan gesekan cukilan masak.

Ada 17 cerita di buku lebih dari 300 halaman ini. Cerita pertama memuat hobi Maryamah yang senang main mercon. Bukan hanya kakak dan ibunya yang menjadi korban jantung copot ledakan mercon Mary. Korban terakhir justru membawa hikmah, yaitu saat kakak iparnya mau melahirkan. Antara hidup dan mati, sulutan mercon

membuat si ibu kaget berujung keluarnya si bayi dengan lancar. Sebagai balas jasa terhadap Maryam, Ida — kakak iparnya — memberi nama si bayi Maryamah Molotov.

Kocak juga membaca cerita 'Maryam Kopi Darat', 'Balada Maryamah Vs Abang Jahil'. Cerita lucu Caca masuk juga di buku ini, dalam judul 'Mirip-mirip Rantang'. Lucu atau tidaknya, baca saja di halaman 97 buku ini.

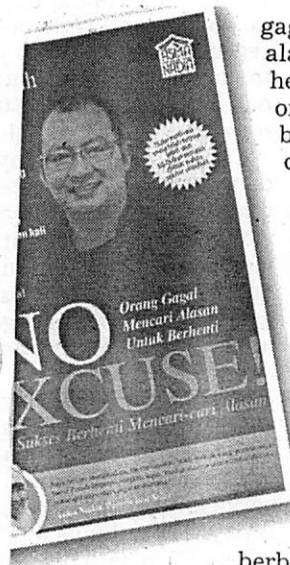
Buku ini bisa dinikmati semua kalangan, tua maupun muda, sebagai hiburan melepas rutinitas sehari-hari. Malah Asma Nadia mengkhususkan buku ini untuk mereka yang sedang *bete*, habis di-marahin bos, atau putus hubungan dengan yang tersayang.

Isa Alamsyah tak mau ketinggalan meluncurkan buku terbarunya berjudul *No Excuse*. Buku motivasi ini dikemas

lugas, ringan, dan mudah dicerna untuk meraih kesuksesan bagi siapa pun. Kuncinya kalau mau sukses jangan banyak alasan atau berdalih. Alasan itu hanya menjadi pembenaran, merasa wajar, bahkan terhormat jika gagal melakukan sesuatu.

Banyak yang tidak menyadari kalau alasan sebagai virus yang mampu memandulkan kemampuan, mematikan kreativitas, dan mengikis potensi, sehingga bisa menghancurkan masa depan. Jika *excuse* dipercaya sebagai suatu kebenaran, maka dengan mudah akan menerima kegagalan, ketidaksuksesan sebagai nasib.

Perhatikan saja perbedaannya, orang



gagal selalu mencari alasan untuk berhenti. Sebaliknya, orang sukses berhenti mencari-cari alasan.

Di buku setebal 305 halaman ini tak hanya berisi teori, melainkan juga pengalaman orang-orang sukses, baik di Indonesia maupun dunia.

Saling mengkritik Mereka

berbagi pengalaman, *curhat*, dan buka-bukaan berkenaan profesi yang sama di keluarga. Tak ada lagi penghalang, bebas mengkritik, mencela dengan satu misi demi kemajuan karya-karyanya.

Terbukti, Caca tak sungkan mengkritik tulisan ibunya. Bahkan, sesekali Asma Nadia menjadi korban sasaran iseng kedua anak dan suaminya. "Saya sudah biasa menjadi korban celaan begini," ungkapnya tersenyum.

Kembali ke kritik-mengkritik, keluarga ini memang seru. Nadia pernah meminta penilaian anak dan suaminya berkenaan buku lucu yang siap diterbitkan. Tanggapan Caca di luar dugaan. "Kok gini sih Bunda? Ini sih nggak lucu." Karya ibunya sama sekali tak membuat Caca tertawa. *Garing*.

'Cibiran' itu membuat Asma agak

sewot. Tapi, sempat terpikir, jangan-jangan benar juga kata Caca. Asma segera menarik tulisan yang dianggap tak lucu itu. Padahal sudah tahap *lay out*. Untuk menambah tulisan, Asma menantang Caca menulis cerita lucu.

Caca mengaku awalnya agak tertekan dengan tantangan Asma. Setelah dilakoni, tulisan lucunya tak mengecewakan. Pembaca dibuat tersenyum, mengumbar tawa. "Kini bangga saja ternyata tulisan saya bisa disatukan dengan pengarang-pengarang beken," ungkap penulis cilik yang sudah mengenakan kerudung itu.

Namun, Caca mengaku agak risi kalau ada yang mengaitkan karyanya dengan nama besar Asma. Dia berharap tidak perlu disangkutpautkan lagi. Karena karya masing-masing berbeda. "Karya saya ya saya, ibu ya ibu," tambahnya.

Lain Caca, lain juga Adam. Asma Nadia berulang kali menyampaikan permohonan maaf kepada si bungsu. Dia mengaku lalai melihat potensi menulis yang dimiliki Adam. "Saya kira Adam maunya jadi pemain bola. Lagipula, *masa sih* ada atlet mau jadi penulis," tutur Asma.

Rupanya Adam sejak kecil sudah tertarik menulis. Keadaan ini didukung kondisi lingkungan. Ia jadi ikut-ikutan menulis. Rengkan Adam untuk menulis buku sempat ditampik orangtuanya. "Nanti kalau sudah berusia lima tahun baru boleh membuat buku."

Kini usia Adam sudah sembilan tahun. Karakter dan imajinasinya semakin berkembang. Dalam satu jam, dia sanggup membuat satu cerita. Simak saja imajinasinya di buku *Mostly Ghostly*. ■

PUTU WIJAYA

Romantis

Plot cerita dengan bangunan emosi yang berakhir kejutan rupanya tak hanya muncul dalam novel dan skenario Putu Wijaya (66). Pada kehidupan nyata pun, dia suka membuat kejutan.

Kali ini "korbannya" adalah sang istri, Dewi. Kisahnya, Rabu (7/4) lalu adalah hari ulang tahun ke-25 pernikahan mereka. Dua hari sebelumnya, diam-diam Putu mengirim SMS kepada beberapa kerabat mereka. SMS itu didahului dengan kata "rahasia" agar isi SMS tidak bocor ke telinga Dewi.

"Saya ini orangnya romantis. Apalagi, ini peristiwa yang tak terulang lagi. Sayang kan kalau tak ada kejutan pada ulang tahun pernikahan perak kami," kata Putu yang diam-diam

mencatat nomor telepon seluler teman-teman Dewi.

Maka, malam itu sekitar 30 orang ikut merayakan pernikahan perak Putu-Dewi. Sang istri tentu senang dengan kejutan manis dari suaminya.

"Waktu pernikahan kami mencapai 20 tahun, dia juga bikin kejutan. Saya lagi enak-enak di rumah, tiba-tiba puluhan orang sekaligus datang memenuhi rumah kami," cerita Dewi.

Apa rahasia pernikahannya?

"Saya berusaha membuat Dewi tersenyum dan membiarkan dia mengatur semuanya. Ini enak lho, kita tak perlu capek-capek lagi ha-ha-ha," jawab Putu, yang pada acara pribadi pun tetap meminta hadirin berdoa untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.

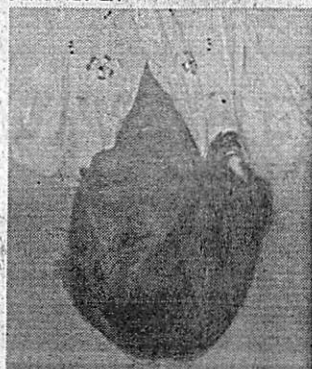
(CP)



Kompas, 10 April 2010

Sastra Pelopor Gaya Tulisan Baru

150 TAHUN ROMAN MAX HAVELAAR



Prof Dr Martha Mathijssen

KR-ADHISUP

JURUSAN Sejarah Fa-
kultas Ilmu Budaya (FIB)
UGM kerja sama dengan
Karta Pustaka, didukung be-
berapa lembaga, Senin (12/4)
di Gedung Purbayarak FIB
UGM memperingati 150
tahun terbitnya buku roman
Max Havelaar karya Mu-
itulli (Eduard Douwes
Dekker), terbit dan pertama
kali diluncurkan 12 Mei 1860.
Buku roman ini diakui seba-
gai karya sastra Belanda yang
sangat penting karena me-
meliputi gaya tulisan baru.
Dekan FIB UGM Dr Ida
Rochani Adi dalam pem-
bukaan diskusi mengatakan,
diskusi ini sangat menarik
karena membicarakan karya
sastra dunia dan setiap kali
jurusan Sejarah FIB UGM
menyelenggarakan kajian
sastra dan sejarah yang selalu
diuntungkan fakultas. Karena
tidak hanya jurusan sejarah
yang tertarik tetapi juga sivi-

tas akademika lintas disiplin
ilmu, sehingga jurusan yang
lain ikut menikmati dan ikut
mengkaji.
Menurut Direktur Karta
Pustaka Anggi Minarni,
peringatan 150 tahun terbit-
nya buku Max Havelaar ini di-
tandai dengan ceramah meng-
undang Prof Dr Martha
Mathijssen dari Amsterdam
University dengan topik
"Makna Buku Sekarang dan

Dulu". Dilanjutkan dengan
pemutaran film dengan judul
yang sama Max Havelaar su-
tradara Fons Rademakers
dan melibatkan beberapa ak-
tris Indonesia seperti misal-
nya Rima Melati.
Film ini relatif tidak po-
puler di Indonesia, bahkan
sempat dilarang oleh peme-
rintah Orde Baru beredar
setelah beberapa saat diputar
di gedung bioskop. Namun se-
bagai buku roman Max
Havelaar di Indonesia karya
ini sangat dihargai karena un-
tuk pertama kalinya inilah
karya yang dengan jelas dan
lantang membeberkan nasib
buruk rakyat yang dijajah.
Max Havelaar bercerita
tentang sistem tanam paksa
yang menindas kaum bu-
miputra di daerah Lebak,
Banten. Max Havelaar me-
rupakan karya besar yang
diakui sebagai bagian dari
karya sastra dunia. (Asp)-s

Kedaulatan Rakyat, 14 April 2010

"MAX HAVELAAR"

Tetap Hidup di Belanda

Tak ada novel lain di Belanda yang bisa memengaruhi kesusasteraan dan opini publik seperti *Max Havelaar*," kata Marita Mathijssen, Profesor Sastra Belanda Modern Universitas Amsterdam Belanda dalam peringatan 150 tahun *Max Havelaar* di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Senin (12/4).

Dengan delapan halaman naskah pidato, Marita membahas keunggulan *Max Havelaar* dari sisi estetika dan etika. Menurutnya, *Max Havelaar* bukan saja karya sastra yang disajikan dengan satire, lucu, serta memuat nilai-nilai humanisme dan etika yang abadi. Pencapaian di sisi estetika dan etika itulah yang membuat *Max Havelaar* bertahan, bahkan terus menempati posisi puncak dalam daftar karya sastra Belanda hingga kini.

Max Havelaar adalah buku yang ditulis Multatuli. Buku itu diluncurkan pertama kali pada 15 Mei 1860 oleh penerbit De Ryter di Amsterdam, Belanda. Multatuli yang berarti "saya sudah banyak menderita" itu me-

rupakan nama pena dari Eduard Douwes Dekker, seorang pegawai di kantor Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia Belanda.

Marita mencatat, Douwes Dekker tiba di Batavia pada 1839 saat berusia 19 tahun. Pada Januari 1856, ia kemudian tiba di Rangkas Bitung, sebuah desa kecil di Lebak, Banten.

Di desa kecil itu, Douwes Dekker melihat warga hidup dalam kemiskinan, dieksploitasi, dan ditindas. Mereka tidak hanya harus melayani pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan sistem tanam paksa, tetapi juga tuan-tuan pribumi yang secara tradisional menjadi raja mereka. Dari desa kecil inilah kisah *Max Havelaar* bermula.

Rasa bersalah

Melalui tokoh *Max Havelaar*, Multatuli alias Douwes Dekker bertutur tentang kondisi pribumi yang miskin dan tertindas di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Munculnya *Max Havelaar* itu menimbulkan gelombang rasa bersalah kolektif pada diri orang Belanda. "Mereka

menjadi sadar bahwa yang dilakukan salah," kata Marita.

Karya itu juga memunculkan perdebatan sengit di parlemen Belanda. Sejarah kemudian mencatat bahwa buku tersebut menjadi salah satu pemicu berakhirnya sistem tanam paksa di Hindia Belanda dan dimulainya politik etis dengan pembangunan sekolah-sekolah bagi penduduk pribumi.

Menurut Marita, pengaruh *Max Havelaar* tidak hanya berhenti di situ. Muatan nilai humanisme dan etika dalam karya ini membuatnya menjadi sumber inspirasi bagi gerakan sosial lain yang muncul jauh setelah diterbitkannya *Max Havelaar*.

Pada tahun 1900, *Max Havelaar* dan Multatuli menjadi bahan bacaan penting bagi gerakan reformasi, vegetarian, dan sosialis yang mulai mencuat. Gerakan perempuan yang muncul sekitar tahun 1920 juga menjadikan buku ini sebagai sumber bacaan penting. Gerakan humanis yang muncul pasca-Perang Dunia II di Belanda juga dipengaruhi buku tersebut.

Meski memberi pengaruh besar pada gerakan sosial yang

muncul setelahnya, Marita mengakui, *Max Havelaar* bukanlah karya yang antikolonial. Pengakuan itu ia sampaikan guna menjawab pertanyaan dari peserta diskusi yang mempersoalkan sikap Multatuli terhadap kolonialisme. Melalui karyanya, Douwes Dekker dinilai hanya hendak memperbaiki sistem kolonialisme dan bukan menghapusnya. "Dia memang bukan orang yang antikolonial," tuturnya.

Akan tetapi, *Max Havelaar* memang tidak bisa dibaca dengan perspektif antikolonial yang muncul jauh setelah era Douwes Dekker. Karya ini mestinya dibaca dengan melihat konteks zaman itu. "Karya ini tentu saja ditulis oleh orang kulit putih dan dari perspektif orang kulit putih. Saat karya ini ditulis, belum ada pikiran tentang antikolonial. Namun, pada zamannya, apa yang disampaikan dalam karya ini sangat luar biasa," tuturnya.

Bagi Marita, terlepas dari perdebatan yang muncul, *Max Havelaar* tetaplah sebuah karya besar karena berhasil mengubah suatu tatanan pada zamannya.

Setelah 150 tahun, *Max Havelaar* pun terus hidup. Berbeda dengan kebanyakan pelajar Indonesia yang hanya mengenal Multatuli dari buku wajib sejarah, karya ini tetap populer di kalangan pelajar Belanda. *Max Havelaar* juga masih selalu ditengok masyarakat Belanda masa kini yang membutuhkan panduan dalam menyikapi keberadaan imigran dari Afrika dan Amerika Selatan di negaranya.

Max Havelaar dan Multatuli kini juga ditemui di banyak tempat sebagai nama jalan, museum, merek kopi, hingga nama perahu. Dengan semua itu, *Max Havelaar* tetap hidup hingga kini di Belanda....

(IDHA SARASWATI)

Kompas, 19 April 2010

Pantun Dinilai Bikin Santun

MEDAN — Seni berpantun dinilai semakin populer. Berpantun, bukan hanya dilakoni masyarakat biasa, tapi marak digunakan pejabat publik pada acara resmi.

Ketua Pusat Kajian Melayu Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU), Azrai, menilai kenyataan ini patut disyukuri. Sebab, pantun merupakan tradisi lisan yang nyaris pernah ditinggalkan pada era 1980 hingga 1990-an, karena dianggap kuno dan berbelit-belit.

"Sekarang pantun semakin populer. Bahkan menteri hingga anggota DPR sering berpantun, baik pada acara resmi maupun tidak," kata staf pengajar pada Jurusan Sastra Daerah

Fakultas Sastra USU ini.

Dibanding dengan sastra tradisi lisan lain seperti mantra, nazab, dan masnawi, Azrai melihat pantun lebih eksis. Bahkan pantun yang merupakan salah satu generasi puisi ini, kian *booming*. "Sekarang ini banyak bermunculan buku yang berbau pantun, seperti antologi pantun dan cara membuat pantun."

Pantun, jelas Azrai, merupakan salah satu cara menyampaikan maksud atau isi hati secara santun. "Dengan pantun, orang diajarkan menyampaikan maksudnya dengan cara sopan, halus, meskipun apa yang akan disampaikan itu sebenarnya bentuk protes atau kecaman," katanya.

Bukan hanya Melayu

Pantun, kata Azrai, sangat layak dijadikan mata pelajaran muatan lokal seperti yang telah diterapkan di Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Apalagi, pantun merupakan tradisi yang benar-benar berasal dari Nusantara. Pantun dapat ditemui di hampir seluruh wilayah Indonesia, baik di daerah berkebudayaan Melayu, Jawa, Sulawesi, Kalimantan.

"Meski Melayu identik dengan pantun, pantun bukan hanya milik orang Melayu. Jadi, untuk muatan-muatan lokal, pantun itu sangat perlu, karena kita bangsa yang berbudaya dan pantun itu merupakan bahasa budaya dan bahasa

yang santun," kata Azrai.

Guru Besar Universitas Negeri Medan, Lince Sihombing, mengatakan, pantun sangat berpotensi menyosialisasikan kesantunan berbahasa, sekaligus menyantunkan pengguna bahasa Indonesia. Dengan berpantun, orang diajarkan menyampaikan maksud dan tujuan hatinya dengan cara sopan dan halus.

Seorang penikmat pantun, kata Lince, juga akan merekam dalam benaknya untuk tidak sembarangan menggunakan kata-kata ketika akan menyampaikan maksud hati. "Jika pantun diajarkan di sekolah, akan membuat siswa menjadi santun dalam berbahasa sehari-hari." ■ antara, ed: harun

PENDAPAT GURU

Menggugah Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Sastra

Oleh Drs Djoko Susilo

PEMBELAJARAN sastra di sekolah akhir-akhir ini dirasakan semakin menurun dan kurang greget, bahkan bisa dikatakan ada kemunduran. Tidak sedikit siswa yang kurang memahami pentingnya belajar sastra sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dan mentalitas. Umumnya siswa mempelajari sastra sebatas pada sejarah, tetapi masalah apresiasi kurang mendapatkan porsi yang sepadan. Ada berbagai faktor yang menjadikan kondisi seperti itu dan tentunya perlu ditelaah lebih mendalam lagi.

Pertama, ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan sekolah yang kurang. Kondisi ini tentu saja menyebabkan guru dan siswa menghadapi kendala ketika pembelajaran sastra sudah memasuki tahap apresiasi. Pada saat guru menyodorkan sejumlah teori sastra dan hendak melakukan pengkajian, karena keterbatasan buku sastra kendala pun dihadapi. Tak hanya ketika akan melakukan apresiasi, saat hendak mengurai sejarah sastra pun guru akan mengalami kesulitan jika ketersediaan buku sangat minim.

Kedua, jaranganya kegiatan yang berusaha menggelorakan cinta sastra misalnya lomba baca puisi, menulis cerpen, pementasan drama/teater (khususnya sekolah yang ada di daerah terpencil).

Tahapan ini mengharuskan siswa menghimpun kemampuan sebagai seorang kreator, bukan semata-mata sebagai apresiator. Siswa diharapkan mampu menciptakan karya sastra, baik puisi, cerpen maupun teks drama dengan mengacu pada teori yang diajarkan guru. Kebiasaan mencipta perlu ditumbuhkembangkan pada siswa, mengingat hal itu merupakan cermin dari dipahaminya teori sastra yang disampaikan guru.

Ketiga, kurangnya minat guru pada sastra karena kebanyakan para guru lebih tertarik pada kebahasaan ketimbang sastra. Problem ini sebenarnya merupakan 'penyakit' tersendiri dalam pengajaran sastra di sekolah. Tidak banyak guru sastra yang berani melakukan inovasi saat mengajar. Biasanya guru lebih memfokuskan pada apa yang termaktub dalam kurikulum pengajaran. Selama ini, guru bahasa dan sastra Indonesia lebih terpacu untuk menaati silabus yang sudah digariskan, sehingga menyebabkan kurangnya inovasi saat mengajar. Jika kondisi seperti itu tidak diubah, niscaya siswa tidak pernah berani berapresiasi.

Keempat, pembobotan jam sastra di sekolah khususnya SMK hanya mendapatkan porsi kurang dari 20 persen dari keseluruhan materi yang harus diajarkan, sementara kebahasaan mencapai lebih dari 80 persen. Memang belum ada penelitian yang mendalam apakah pembelajaran sastra memberi manfaat besar kepada siswa.

Menurut Jos Daniel Parera (1996), pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal termasuk mengembangkan daya kritis siswa. Serta memiliki kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca sinopsisnya. Karena apabila membaca secara langsung siswa akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang secara tersirat selalu ada dalam karya sastra tersebut. Jadi pembelajaran sastra bukan memberikan materi 'tentang sastra' tapi langsung membaca karya sastra, memahami dan mengapresiasikannya.

Penyebab lain menurunnya minat pembelajaran sastra juga dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan budaya baca di perpustakaan mengenai buku-buku sastra. Padahal budaya baca itulah yang sebenarnya akan menggugah/membangkitkan siswa untuk cinta sastra. Kalau sudah sering membaca dengan sendirinya siswa menyenangi dan diharapkan akan mampu menulis sastra, baik berupa puisi, menulis cerpen maupun naskah drama, dll. Hal lain yang bisa digunakan untuk membangkitkan minat siswa agar tertarik pada dunia sastra adalah dengan mengadakan lomba, misalnya lom-

ba baca puisi di intern sekolah atau mengikutsertakan siswa di event-event lomba, baik di tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional. Karena jika ada siswa ikut, yang lain pasti akan terdorong untuk mengikuti jejaknya.

Lebih menyenangkan lagi apabila guru mempunyai kemampuan layaknya penyair atau bisa mendongeng. Karena kemampuan guru yang terlihat oleh siswanya akan dijadikan teladan, dan sebenarnya kemampuan mendongeng ini mampu membangun relasi harmonis, relasi emosi antara siswa dan guru.

Alternatif lain yang bisa digunakan untuk menumbuhkan minat pembelajaran sastra siswa, dengan mengajak siswa mengunjungi kantor redaksi majalah sastra yang terdekat. Lebih baik lagi apabila siswa dipertemukan dengan penulisnya supaya bisa mendapatkan gambaran tentang proses kreatif menulis sastra, bagaimana caranya berproses.

Itulah sekelumit harapan, yang muaranya tergantung pada kita para guru dan pemerhati sastra, agar bagaimana caranya sastra bisa disenangi siswa, sehingga siswa-siswa kita jiwanya tidak kering, bisa mendapatkan nilai-nilai kehidupan dan mengantarkan hidupnya ke masa depan yang lebih cerah. □ - o

**) Penulis, peminat sastra dan guru SMK Negeri 2 Banyumas.*

Tarik Bukunya

MP, 25/4-2010

SAPARDI Djoko Damono menarik buku-bukunya yang pernah dicetak beberapa penerbit. Kemudian ia menerbitkan, mencetak dan mendistribusikan buku-bukunya itu sendiri. Hal ini dilakukan, karena penerbit tidak memberikan laporan hasil penjualan bukunya secara teratur. Bahkan belasan tahun ada yang tidak memberi tahu.

"Pengarang itu seolah hanya menyumbangkan karya saja. Padahal, saya cuma mendapatkan royalti sepuluh persen dari penjualan buku itu," ucap Sapardi saat ditemui di Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu (10/4) malam.

Mencetak sendiri bukunya itu, tambah Sapardi, ada kepuasan. Kemudian dalam distribusinya yang juga dilakukan sendiri (lewat pemesanan), bukunya bisa langsung menemui pembaca.

Bentuk perlawanan terhadap amburadulnya sistem perbukuan di Indonesia, terutama penerbitan buku?

"Saya nggak membutuhkan perlawanan, tapi supaya buku saya bisa dibaca langsung.

Lagian, buku saya sudah nggak beredar di toko buku," ujarnya.

Mengenai polemik sastra antara TUK dan Boemi Poetra yang semarak dalam sastra Indonesia sekarang, Sapardi bilang tidak bisa disebut sebagai polemik. Karena ada pihak yang tidak menanggapi.

"Ditanggapi nggak sama yang satu lagi?" tanya Sapardi.

Saat didesak mengenai fenomena TUK dan Boemi Poetra yang banyak dibicarakan di kalangan sastrawan itu, Sapardi tetap bersikukuh, baginya tetap bukan polemik.

Sementara perkembangan sastra kontemporer di tangan penulis muda, menurut Sapardi, bagus. Namun, saat ditanya lebih jauh tentang alasan bagus itu, Sapardi bilang, "wah, itu perlu satu semester untuk menguraikannya." ■ Ten



MP-THENDRA
Prof Dr Sapardi Djoko Damono

Minggu Pagi, 25 April 2010

Duane Michals dan Puisi Fotografisnya

"Aku bukan fotografer, melainkan seorang ekspresionis," kata Duane Michals dalam berbagai wawancara yang bisa didapati di sejumlah buku dan situs internet. Dalam berbagai wawancara pula, Michals mengaku sangat memuja dunia sastra lewat puisi.

Kenyataannya, keluaran dari benak Michals sebagian besar dibuat dengan alat yang dinamakan kamera.

Karena selalu ngotot bahwa ia tidak memotret melainkan berpuisi, bisa dikatakan bahwa bagi Michals kamera memang sekadar alat. Lebih jauh lagi, Michals ternyata tidak pernah belajar fotografi, bahkan untuk teori dasarnya sekalipun. Ia justru punya pendidikan formal dalam bidang seni rupa, lukis dan grafis.

Terlahir tahun 1932 di McKeesport, Pennsylvania, AS, dari sebuah keluarga kelas menengah, Michals mengawali minatnya pada dunia seni dengan belajar melukis menggunakan cat air pada usia 14 tahun.

Michals meraih gelar sarjana muda seninya dari Universitas Denver pada tahun 1953. Kemudian, ia mulai bekerja sebagai perancang grafis secara serabutan sambil melanjutkan kuliah di Parsons School of Design di New York pada tahun 1956.

Fotografer dunia

Namun, bagaimanapun, Michals sudah ditahbiskan sebagai salah satu fotografer dunia. Karya-karya fotografinya dapat dijumpai di puluhan museum, antara lain Museum of Modern Art, New York; International Museum of Photography, George Eastman House, Rochester, Smithsonian Institution, Washington, DC; Art Institute of Chicago, Chicago; Museum of New Mexico, Albuquerque; University of California at Los Angeles, Norton Simon Museum, Pasadena, CA; Museum Ludwig, Cologne, Jerman; dan Museum Folkwang, Essen, Jerman.

Mengapa karya Michals unik? Mari

kita kembali ke awal tulisan ini yang menegaskan bahwa Michals bukan memotret melainkan berpuisi.

"Saya bersyukur bahwa saya tidak pernah belajar teori fotografi sehingga saya bebas dari segala kesalahan fotografis," tutur Michals kepada Marco Livingstone, seorang penulis yang menuliskan biografinya.

Dengan sama sekali tidak tahu—atau tepatnya tak mau tahu—teori fotografi, Michals justru bebas memakai kamera sebagai alat ekspresi dirinya. Dan, untuk mengimbangi pemakaian kamera,

secara otodidak pula Michals belajar teknik kamar gelap untuk mencetak sendiri foto karyanya.

Di dunia ini, mungkin hanya Michals yang karyanya disukai 50 persen orang dan dibenci 50 persen lainnya. Pada pameran foto pertamanya tahun 1963 di New York, 50 persen pengunjung pulang sebelum pamerannya resmi dibuka.

Sampai saat ini pun karya Michals selalu menjadi perdebatan di kalangan fotografer: apakah karyanya genius atau ngawur.

Kenyataan membuktikan, pihak-pihak yang senang pada karyanya telah memakai karya-karya Michals dalam pentas-pentas tertinggi bidang apa pun. Karya Michals pernah muncul di sampul majalah *Life*, halaman-halaman mode majalah *Vogue*, laporan tahunan *New York Times*, sejumlah dinding museum sampai dengan sampul album grup rock The Police *Synchronicity*.

Puisi Bode Miliki Ruang Lebih Luas

BERBEDA dengan kebanyakan puisi karya penyair muda lainnya yang masih bermain irama, Bode Riswandi menggetengahkan sesuatu yang sedikit berbeda. Salah satunya, bisa ditemukan pada buku antologi tunggal pertamanya, berjudul *Mendaki Kantong Matamu*, yang diluncurkan dan menjadi bahan diskusi, di Angkring Square, Sabtu (17/4).

Salah satu pembicara Raudal Tanjung Banua mengatakan, dalam proses berkesenian, Bode melakukan 'tawar-menawar' yang akhirnya memunculkan ciri khasnya sebagai seorang penyair, yaitu langsung masuk pada ranah persoalan dengan lebih lugas. Tidak lagi bermain irama atau kata tapi lebih artikulatif.

"Puisinya sangat politis meski tidak terlalu verbal. Mempunyai sifat keruangan yang lebih luas saat ia meminjam anatomi tubuh, tentang keindahan perempuan dan alam. Namun, semua itu sebagai jembatan untuk masuk ke persoalan yang ingin dimunculkan. Karenanya, puisi Bode ekspresif tanpa

kehilangan keindahannya. Ia juga mampu menyatukan dan membuat peristiwa muncul ke permukaan," jelasnya.

Hal ini, lanjut Raudal, tentu berbeda dengan sajak penyair muda kebanyakan yang apolitis. Atau didominasi dengan penggambaran diri sang penyair dan kekasihnya secara nyata, bukan simbolik. Itulah yang membuat ruang puisi mereka menjadi sempit.

Sedangkan pengamat sastra Prof Jacob Sumardjo mengatakan, kepenyairan Bode berkembang ke arah penyair sufistik. Sajaknya berpola hubungan timbal balik antara dunia mikro dan makrokosmos. Gambaran alam dan manusia yang saling menyelip dan berujung pada kehadiran Dia.

"Gaya puisi Bode masih mirip penyair muda seusianya. Bangunan imaji-imajinya kadang sulit dikonstruksi secara rasional atau rasa. Meskipun begitu, dengan sajak-sajaknya yang lebih lugas, dalam imaji tunggal, ia bisa lebih kokoh dan akan mampu menduduki makam yang meningkat.

Segala yang esensi dan abadi hadir dalam bentuk sederhana dan lugas. Karenanya, lebih kaya tafsir," terangnya. (*-3)-g

Kedaulatan Rakyat, 20 April 2010

PELUNCURAN MENGUAK NEGERI AIRMATA

Puisi Tak Konvensional dan Multi Tafsir

LEMBAGA Kajian Kebudayaan Akar Indonesia (LK2AI) meluncurkan buku puisi *Menguak Negeri Airmata: Nadi Hang Tuah*, di Amphiteater Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu (10/4). Buku ini mengingatkan konsepsi puisi mantra Sutardji Calzoum Bachri, meskipun memiliki capaian masing-masing. Buku karya Abdul Kadir Ibrahim (Akib) ini, berangkat dari khazanah Melayu dengan tipografi unik.

Salah satu pembicara pada rangkaian acara berupa diskusi buku puisi tersebut, Al Azhar mengatakan, secara tipografi sangat kentara perbedaannya dengan puisi yang lain. Puisinya tidak konvensional. Selain itu, juga menantang apresiasi sastra untuk mengetahui makna yang sebenarnya.

"Padahal puisi ini memiliki banyak interpretasi. Untuk itu, puisi tersebut harus didapatkan dan disaksikan ketika pentas untuk mendapatkan *entry point* sehingga tidak tersesat karena banyak pemahaman di dalamnya. Puisi ini, baru dan membarui. Dengan puisi yang sama, penonton bisa mendapatkan pemaknaan

yang berbeda saat karya tersebut dibacakan pada kesempatan yang lainnya," jelasnya.

Puisi dalam buku tersebut tidak mencoba tenggelam dan mengintervensi dalam sebuah dialog dengan persoalan universal. Namun, membuangnya, meskipun mustahil. Contohnya rasa sakit, pedih dan pilu yang diangkat untuk

dicampakkan. "Tafsiran saya, ada rasa takut untuk menerima, memelihara, dan mengakhiri sesuatu yang sudah menjadi satu dengan kita. Karena itulah, puisi tersebut mempunyai potensi yang segar," katanya.

Dalam karyanya, Akib menggali dan memadupadankan ungkapan Melayu yang lugas dengan model puisi ayat-ayat Allah dalam Alquran. Alhasil, puisinya tidak berbelit-belit untuk menyatakan sesuatu. Melainkan langsung menghentak dengan kaya rasa, nuansa dan suasana. (*3)-k

Kedaulatan, 13 April 2010

Sastrawan Isbedy Baca Puisi Keliling

Isbedy Stiawan ZS akan melakukan baca puisi keliling ke perguruan tinggi dan komunitas sastra di Lampung, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Bengkulu menyusul terbitnya buku kumpulan puisinya yang terbaru, *Anjing Dini Hari* (terbitan Rumah Aspirasi, Februari 2010). "Di setiap daerah, sastrawan setempat akan membahas puisi-puisi saya," kata Isbedy, Selasa (13/4) di Jakarta. Acara itu diawali di STKIP Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, 20 April 2010. (NAL)

Kompas, 14 April 2010

DUA BANGSA

Ada Bakunin, Ada Pramoedya

Sejarah hubungan Rusia-Indonesia bisa dilacak jauh ke belakang sebelum negeri ini bernama Indonesia. Hubungan resmi terjalin sejak pengangkatan M Bakunin menjadi Kanselor Jenderal di Batavia. Pengangkatan M Bakunin oleh Tsar Nikolas II pada tahun 1894 itu memberikan gambaran betapa "negara kepulauan" ini memiliki arti penting bagi Rusia.

Bakunin, seorang pengarang monograf, tidak membuat kecewa Tsar. Hasil dari lima tahun menjadi Kanselor Jenderal di Batavia antara lain sebuah buku berjudul *Tropical Holland, Five Years in Java* yang ditulis pada tahun 1902. Dalam bukunya itu, Bakunin menguraikan tentang kehidupan penduduk di negeri kepulauan ini dengan segala adat istiadatnya, alam yang indah permai, dan rangkaian pulau-pulau yang menakjubkan.

Adalah Bakunin pula yang memperkenalkan pantun karya para penulis di negeri kepulauan ini lewat bukunya kepada masyarakat Rusia pada masa itu. Dan kemudian hari, karya sejumlah pengarang kondang Indonesia, seperti Sanusi Pane, Armijn Pane, Amir Hamzah, SA Tatengkeng, Bandaharo, Chairil Anwar, Rivai Apin, dan Sitor Situmorang, diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Bahkan, beberapa puisi diterjemahkan lebih dari sekali, misalnya puisi "Aku" karya Chairil Anwar diterjemahkan enam kali!

Bukan hanya puisi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, tetapi juga prosa dan novel. Novel Abdul Muis dan Suropati diterjemahkan oleh Reno Semaun ke dalam bahasa Rusia. K Kolos mengikuti jejak Reno Semaun menerjemahkan novel Indonesia ke dalam bahasa Rusia. Kolos menerjemahkan karya Marah Rusli, "Siti Nurbaya",

Sastrawan Indonesia yang karyanya banyak dan sangat sering diterjemahkan ke dalam bahasa lain, termasuk bahasa Rusia, adalah Pramoedya Ananta Toer. Karya Pramoedya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia antara lain "Di Tepi Sungai Bekasi" (1965), "Keluarga Gerilya" (1980), dan "Bumi Manusia" (1986). Karya Utuy Tatang Sontani, seperti "Tamberra dan Si Kabayan" (1960), juga diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

Karya-karya sastrawan Indonesia lainnya, seperti Toha Mohtar, Putu Wijaya, Ivan Simatupang, Umar Kayam, Mochtar Lubis, Trisnoyuwono, Budi Darma, dan Danarto, juga bisa dinikmati para peminat sastra di Rusia karena diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Juga karya-karya WS Rendra dan Taufiq Ismail.

Sebaliknya, menurut Prof Sikorsky, salah seorang penggiat bahasa Indonesia, pengaruh Rusia dalam kesusasteraan sudah ada di Indonesia jauh sebelum Rusia berpengaruh dalam bidang politik. Nama-nama sastrawan kondang seperti Tolstoy, Dostoyevsky, Ilya Ehrenburg, Anton Tchekhov, dan Poeshkin sudah dikenal di Indonesia, bahkan sebelum pecah Perang Dunia II.

Pramoedya, misalnya, pada tahun 1955 menerjemahkan karya Maxim Gorki dari versi yang berbahasa Belanda dan diberi judul "Ibunda".

Diplomasi budaya

Sama dengan Tsar Nikolas II yang bukan tanpa maksud mengangkat Bakunin menjadi Kanselor Jenderal di Batavia, demikian pula penerjemahan karya-karya sastra baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Rusia atau sebaliknya dari bahasa Rusia ke bahasa In-

donesia juga bukan tanpa maksud, selain maksud komersial.

Dalam konteks sekarang, pada saat dunia dalam gempuran—bahkan sejak tahun 1990-an—revolusi komunikasi massa yang menciptakan lingkungan global banjir informasi ini adalah tidak cukup lagi dalam membangun hubungan dua negara-bangsa hanya mengandalkan pada diplomasi tradisional. Tidak cukup lagi, diplomasi hanya diartikan sebagai seperangkat norma dan aturan yang mengatur hubungan antara negara dan dijalankan para diplomat profesional.

Kini, aktor diplomasi tak hanya dibatasi pada profesi diplomat, tetapi mencakup berbagai individu, kelompok, dan institusi yang terlibat dalam aktivitas komunikasi internasional dan kultural yang berhubungan dengan hubungan politik di antara dua negara (Signitzer dan Coombs, 1992). Dengan demikian, pelaku diplomasi itu bisa juga budayawan, pelajar, mahasiswa, usahawan, wartawan, agamawan, dan berbagai organisasi nonpemerintah, partai politik, dan juga kelompok-kelompok kepentingan.



Kini, aktor diplomasi tak hanya dibatasi pada profesi diplomat.

Diplomasi budaya, misalnya, membantu menciptakan rasa saling percaya antarbangsa. Meminjam istilah yang digunakan mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat George P Shultz, kalau

diplomasi dapat diumpamakan sebagai taman, peranan diplomasi kebudayaan adalah menebar benih-benih—gagasan dan cita-cita, strategi dan sarana estetis, argumen politik dan filosofis, persepsi spiritual, cara pandang terhadap dunia—yang mungkin tumbuh berkembang di negeri orang.

Kebudayaan

Dengan demikian jelas bahwa diplomasi kebudayaan memainkan peran penting dalam usaha membangun kepercayaan antarbangsa. Oleh karena diplomasi kebudayaan dapat menjangkau dan memengaruhi anggota masyarakat, yang tidak dapat dijangkau oleh para pelaku diplomasi tradisional. Diplomasi kebudayaan juga mampu menciptakan sebuah platform netral bagi kontak *people to people*; mampu menjangkau kaum muda, rakyat biasa, non-elite, memperluas sasaran karena tiadanya hambatan bahasa.

"Kami semua bisa menyanyikan lagi 'Widuri', 'Butet', 'Ayo Mama', 'Olesio', dan masih banyak lagi," kata Anastasia Ivanona pemilik nama Niken. Ini dibenarkan pula oleh Sinta alias Maria Mitsura, Oka Oksana Kotkina, dan Eka Ekatrina Surova. Mereka adalah mahasiswa Institut Negara-negara Asia-Afrika, Universitas Moskwa.

Dulu di sana ada M Bakunin, di sini ada Pramoeodya, dan sekarang di sana ada Niken, Sinta, Oka, dan Eka, serta 96 mahasiswa asal Indonesia. Ini merupakan pertanda positif di area diplomasi jalur kedua—nonformal. Sebab, bukanlah "hubungan bilateral di antara dua negara tidak hanya ditentukan oleh dekatnya hubungan antara presiden atau menteri luar negeri kedua negara, tetapi juga oleh kontak antarwarga negara, kontak *people to people*". (IAS)

SASTRA

Mengunyah Fiksimini Sepanjang Hari

OLEH ILHAM KHOIRI
DAN PUTU FAJAR ARCANA

Kira-kira kalau diuraikan ceritanya begini: Ada tokoh bernama Kirno. Dia membuat dua surat untuk kekasih dan istrinya. Satu surat berisi curahan hati rasa kangen dan satu surat lagi berisi penjelasan putus hubungan. Kita langsung bisa menebak, tokoh itu jenis lelaki yang suka berselingkuh.

Ternyata, surat itu tertukar amplop saat dikirimkan. Cerita dibiarkan menggantung sampai di situ saja. Selanjutnya, kita dibiarkan menjelajah berbagai kemungkinan. Bagaimana saat dua perempuan itu menerima surat yang salah; bagaimana pula hubungan mereka selanjutnya dengan Kirno?

Ada banyak persepsi yang muncul dari dua peristiwa yang dibenturkan secara ironis tadi. Bagi Kirno, ini adalah tragedi. Bagi sebagian pembaca, cerita itu jadi lelucon.

"Cerita ini mudah *nyambung* dengan banyak orang karena tema selingkuh sekarang sudah jadi komoditas di banyak film, lagu, drama, atau *sine tron*," kata Salman Aristo, yang sehari-hari bekerja sebagai penulis skenario film dan produser.

Cerita-cerita dengan format serupa Kirno tadi sekarang bermunculan dalam hastag #fiksimini di Twitter. Fiksimini adalah ruang berbagi cerita yang terbuka bagi semua orang yang mengikutinya—biasa disebut sebagai *followers*. Sesuai dengan namanya, cerita yang ditampung di ruang itu adalah fiksi yang mini alias cerita yang pendek sekali.

Setiap satu cerita tak boleh lebih dari 140 karakter, termasuk spasi dan nama pengirim. Tapi, dalam kependekannya itu, kita bisa

menemukan unsur-unsur cerita, seperti tokoh, karakter, plot, ketegangan, dan konflik. Setiap pengirim (yang ditandai dengan @nama) dituntut memainkan semua unsur drama secara efektif sehingga bisa menggugah, bahkan meletupkan ledakan yang mengesankan.

Diminati

Account @fiksimini di Twitter dibuka hampir dua bulan terakhir. Forum berbagi cerita singkat di dunia maya itu digagas Agus Noor, sastrawan dari Yogyakarta, bersama Eka Kurniawan dan Clara Ng. Mereka bertiga kini menjadi moderator yang mengatur lalu lintas cerita dari para pengirim.

Istilah fiksimini dicetuskan Agus Noor untuk menamai cerita singkat yang berusaha menceritakan sebanyak mungkin kisah dengan seini mungkin kata. "Setiap pengirim cerita harus menemukan konsep dramatik dalam keterbatasan itu. Ini tantangan yang menarik," kata Agus.

Setiap hari, moderator menyodorkan tema tertentu, seperti surat, ranjang, soto, ciuman, atau soal lain. Pengikut lantas menanggapi dengan membuat cerita mungil dengan tema tadi. Ternyata, responsnya mengejutkan.

Menjelang dua bulan ini, pengikut @fiksimini mencapai sekitar 4.500 orang. Tak hanya kalangan sastrawan, peminatnya meluas di masyarakat, seperti wartawan, sutradara, mahasiswa; dari remaja sampai berusia tua.

Pengelola fiksimini kemudian membuat blog tersendiri, <http://fiksimini.com>, untuk mem-backup data yang masuk. Hingga kini, jumlah fiksimini yang terekam mencapai 2.000 cerita lebih. Ribuan cerita itu bakal

dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku.

Setiap kali moderator melempar satu tema, cerita yang muncul beragam, menarik, dan menjanjikan kejutan. Dalam keterbatasan ruang, setiap pengarang berusaha membentangkan kisah-kisah panjang dan mendalam, dan biasanya dengan *ending* penuh teka-teki.

Coba saja kita lihat beberapa cerita yang dikirimkan untuk merespons tema surat, Jumat lalu. Meskipun sama-sama berangkat dari surat, beberapa penulis menghadirkan kisah berbeda.

#RT @dedirahyudi: *Dia kirim mimpi buruknya di pagi hari. Malainya mimpi itu kembali lagi. Prangkonya kurang!*

#RT @yanuunay: *Ya tulis cerita seru kpd sèpupunya soal sungai tempat ia biasa berenang. Ceritanya blm terkirim, sorenya ia tenggelam.*

Mengasyikkan

Kenapa fiksimini diminati begitu banyak kalangan? Sebagian orang mengaku, ruang itu telah membuka kemungkinan ekspresi seni sastra alternatif yang mengasyikkan. Siapa pun yang bergabung akan digoda untuk berimajinasi dan menuliskan kelebat gagasan atau cerita dalam kalimat yang padat, tetapi tetap menggugah.

Sinak saja pengakuan Hasan Aspahani, penyair yang tinggal di Batam, Kepulauan Riau, "Saya dirangsang untuk menemukan gagasan cerita, mengolahnya dalam kalimat pendek-padat dengan memperhitungkan semua unsur bahasa, seperti metafor, rima, gaya, titik, koma, dan lain-lain. Ini bisa jadi selingan yang menyenangkan."

Baru dua minggu ini aktif mengikuti fiksimini, Hasan sudah benar-benar keranjingan. Dalam sehari, dia bisa mengirimkan 20-an

cerita mungil. Dia berencana mengembangkan sebagian fiksimini menjadi puisi panjang.

Fiksimini di Twitter memang menyusupkan keseharian di tengah dunia sastra Indonesia yang nyaris kehilangan gagasan. Agaknya ini adalah lanjutan dari diaspora sastra di negeri ini yang mencair beberapa tahun belakangan. Setelah internet semakin mudah diakses dan bermunculan jejaring sosial di dunia maya, banyak orang kemudian mengekspresikan tulisannya, seperti di Blogspot, Multiply, Wordpress, Friendster, Facebook, termasuk kemudian Twitter.

Menurut Agus, jauh sebelum ini, sebenarnya tradisi menulis cerita mungil sudah digarap beberapa sastrawan Indonesia. Penyair Sapardi Joko Damono pernah membuat karya serupa dalam *Perahu Kertas* atau *Mata Pisau*. Joko Pinurbo juga menulis cerita mungil, seperti *Celana* atau *Tukang Cukur*.

Agus sendiri juga menyajikan cerita serupa dalam kumpulan cerpen terbarunya berjudul *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia*. Dalam cerita "Perihal Orang Miskin yang Bahagia", Agus membagi cerita kecilnya menjadi 27 bagian, yang merupakan fragmen-fragmen tentang orang miskin.

Hanya saja, kemunculan fiksimini di Twitter memang menjadi berbeda karena menggunakan media yang lebih mudah diakses, lebih cepat, dan mengundang interaksi langsung dari setiap pengguna internet. Lewat komputer atau telepon seluler, orang bisa menyimak atau mengirimkan cerita di sela-sela kesibukannya.

Lebih dari itu, fiksimini di Twitter menunjukkan, sastra juga bisa sangat adaptif dengan media terkini. Media ini berpotensi membuat dunia sastra semakin demokratis. Sastra menjadi tetap relevan dengan kehidupan nyata dan dengan perubahan zaman sekarang.

Danarto

Terinspirasi Dunia

Pewayangan dan Sufisme



Tiada hari tanpa menulis dan menggambar. Itulah sosok sastrawan sekaligus perupa Danarto (69) yang begitu mencintai karya seni. Kreativitasnya selalu saja mengalir tanpa henti meski sudah memasuki usia senja. Tak heran jika ia dikenal sebagai pelukis dan sastrawan yang produktif di Indonesia.

Sosoknya yang ramah dan rendah hati memberikan kontribusi tersendiri dalam perkembangan dunia sastra dan seni rupa di Tanah Air. Pasalnya, perintis seni kreatif ini selalu menciptakan karya-karya yang luar biasa.

Dalam karya sastra dan lukisnya, Danarto cenderung mengangkat kehidupan sehari-hari yang semuanya berasal dari cerita pewayangan dan kisah sufian. Buah karya pemikirannya pun tidak lepas dari kisah Mahabarata, Ramayana, dan kitab suci.

Danarto menjelaskan, jika karyanya disebut berkisah tentang sufisme, ia menyerahkan penilaian itu kepada masyarakat. Ia tak bisa menjawabnya karena takut dikira menyanjung diri sendiri. Itulah salah satu sifatnya yang rendah hati.

"Dalam sastra, dasar nenu-

lisan saya adalah menggabungkan yang tampak ataupun tak tampak. Dengan begitu, tema bisa semakin luas. Sebuah penggabungan antara fisik dan sejarah," ujarnya kepada *SP* baru-baru ini.

Pada usia 17 tahun, Danarto merasa bidangnya adalah sastra. Namun, ketika duduk di bangku SMA jurusan sastra, ada mata pelajaran aljabar yang ditakutinya. Ia pun kemudian memutuskan untuk hijrah dari dunia sastra ke dunia seni rupa.

Keputusannya itu diwujudkan dengan mendaftar ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI, kini Institut Seni Indonesia, Red) di Yogyakarta. Selama tiga tahun, Danarto menuntut ilmu seni lukis dan menamatkan pendidikannya pada 1961. Menurutnya, seperti ada hikmah tersembunyi kala seorang sastrawan seperti dirinya mengetahui seluk-beluk dunia seni rupa. Ia pun kemudian berinisiatif mendirikan Sanggar Bambu pada 1 April 1959.

Dari sanalah lelaki separuh baya itu mulai melukis dengan identitasnya sendiri. Dengan mengombinasikan corak dekoratif dan seni kontemporer, makna yang terkandung di dalamnya semakin luas sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

"Seperti figur manusia dan wayang, Mahabarata dan Ramayana, ada di dalam sastra dan seni lukis yang saya ciptakan. Hal ini yang mengilhami karena temanya luas, luar biasa, dan sungguh dramatis," ungkap

pria yang menyukai seni rupa selaras ini.

Baginya, seni rupa sekarang amatlah luas. Semua media bisa masuk ke dalam seni rupa dengan segala penampilan dan terjemahan. Danarto bisa melukis dengan media apa saja yang ada, misalnya cat akrilik, cat minyak, pulpen, pensil, dan sebagainya. Ia tidak mau dibatasi oleh sesuatu hal, apa pun itu, termasuk tampilan kanvas yang kosong dalam sebuah pameran.

Aliran Surrealis

Seperti biasa, karyanya tak lepas dari aliran surrealis. Dengan aliran tersebut, ia menghadirkan sebuah cerita yang tidak muncul di dalam gambarnya, seperti sosok supranatural malaikat yang akan dimasukkan ke dalam rahim. Danarto mencoba menghadirkan sebuah cerita dalam bahasa lukisan.

"Artinya, tafsir dari lahirnya sang bayi. Seorang seniman mempunyai daya tafsir. Salah satu tafsir yang bisa menjadi lukisan, misalnya seseorang yang didampingi oleh dua orang malaikat yang mencatat kejahatan dan kebaikan. Lalu, neraka yang bisa berkata-kata," ujar sang pelukis yang tidak pernah memberikan pesan pada pelukis baru, karena akan menganggap dirinya tinggi.

Di dunia sastra sendiri, Danarto mengawali kariernya pada awal 1960-an. Saat itu, ia sudah menulis cerita anak-anak di majalah *Si Kuntjung*. Namanya mulai dikenal luas lewat cerita-cerita pendek yang dimuat di

majalah sastra *Horison* sejak 1967. Selain itu, karya Danarto juga dipublikasikan dalam buku-buku yang berisi cerita pendek, yakni *Godlob* (1974), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987), *Gergasi* (1993), *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2001), dan *Kacapiring* (2008) serta novel *Asmaraloka* (1999).

Salah satu karyanya yang cukup dikenal masyarakat luas adalah buku *Orang Jawa Naik Haji*, yang merupakan catatan hariannya saat menunaikan ibadah haji. Selain dunia sastra, Danarto juga menerbitkan buku kumpulan esai sosial dan politiknya yang berjudul *Begitu ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu* (1996) dan *Cahaya Rasul* (1999).

Saat ini, kondisi Danarto masih lemah pascaoperasi pemasangan alat pacu jantung permanen awal Maret lalu. Namun, semangatnya untuk berkarya pun masih berkobar. Di saat tubuhnya sakit dan harus beristirahat, pria kelahiran di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940 itu tetap menulis dan melukis di sela-sela perawatannya. Ia mengaku harus menyelesaikan novel terbarunya yang tidak lama lagi akan segera diterbitkan. [H-15]

Danarto

Tempat/Tanggal lahir:

Sragen, 27 Juni 1940

Prestasi:

- Achmad Bakrie Award 2009 bidang kesusastraan
- SEA Write Award 1988
- Pameran Kanvas Kosong 1973

Diskusi Novel "Entrok"

Perbedaan Itu Merupakan Kekayaan

[JAKARTA] Marni, perempuan Jawa buta huruf yang masih memuja leluhur. Melalui sesajen dia menemukan dewa-dewanya dari memanjatkan harapannya. Tak pernah ia mengenal Tuhan dan dengan caranya sendiri ia mempertahankan hidup. Rahayu, anak Marni, generasi yang dibentuk oleh pendidikan dan berbagai kemudahan hidup. Pemeluk agama yang taat dan selalu melawan budaya leluhur.

Diawali dengan latar belakang sebuah desa di Magetan, Jawa Timur, kisah mengenai perbedaan pandangan dalam menjalani hidup seperti cuplikan cerita di atas disajikan secara jelas dalam novel bertajuk *Entrok* karya penulis muda, Okky Madasari. Budaya pedesaan pun digambarkan dalam novel ini, termasuk kata-kata dan kalimat yang apa adanya.

"Ini adalah salah satu novel yang memiliki nilai dokumenter dengan tema estetis dan kebudayaan yang menarik. Seperti tari ledak yang menjadi ciri tarian khas Magetan. Novel ini juga dapat membe-

rikan kata-kata baru bagi pembacanya, karena penulis menyajikan kata-kata apa adanya, seperti *nunut*, yang dalam bahasa Indonesia berarti menumpang," ujar Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Apsanti Djokosujanto pada peluncuran dan diskusi novel *Entrok* di Jakarta, baru-baru ini.

Potret Realitas Hidup

Konflik dalam novel ini terjadi antara seorang ibu dan anak yang memiliki pandangan berbeda mengenai keyakinannya. Judul *Entrok* yang memiliki arti kutang atau paksaan dalam wanita ini bercerita tentang bagaimana seorang perempuan mempertahankan keyakinannya.

"Cerita *Entrok* sangat relevan dengan kondisi saat ini yang mana banyak kita lihat konflik yang berlatar belakang agama, orang yang berbeda keyakinan saling merusak dan bermusuhan. Dan sebenarnya, konteks keberagaman sudah ada di Indonesia sejak zaman dulu, semoga dengan novel ini membuat kita

sadar bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan," ujar Okky Madasari menambahkan.

Sementara itu, Aktivis Demokrasi dan HAM Hendardi berpendapat, novel ini lahir dari kegelisahan dan merupakan potret realitas hidup walaupun *setting* ceritanya terjadi pada tahun 1960, namun praktik-praktik ketidakadilan yang dikisahkan masih terjadi hingga saat ini, seperti stigmatisasi dan pelabelan atas status seseorang.

Peluncuran dan diskusi buku ini juga menampilkan narasumber dari intelektual Muslim, Ulil Abshar Abdalla yang mengemukakan, novel itu mengenalkan kembali kultur *abangan* atau kekuatan corak keagamaan kejawaan ke permukaan, contohnya dalam satu keluarga, namun terdiri dari beberapa agama. Novel ini juga memiliki nilai-nilai toleransi ketimbang nilai agama yang ada di Indonesia. Di dalam novel itu, yang menerima pandangan yang berbeda, secara legawa diwakilkan oleh tokoh Marni. [L-13]

BAHASA

Sastra Etnik Bangkit Lagi

JAKARTA, KOMPAS — Ketika sastra Indonesia harus menjadi nasional yang terjadi adalah penyeragaman. Teknik ataupun tema-tema sastra mengalami pemiskinan alternatif. Kekayaan etnik memang untuk sementara dapat ditampung dalam istilah "warna lokal", tetapi semua itu tidak cukup memberikan ruang bagi kekayaan tematik dan estetis yang khas etnik di Indonesia untuk diungkap.

"Oleh karena itu, kami ingin membangkitkan sastra etnik, dalam arti menampilkan ruh etnik yang ketika terpaksa mempergunakan bahasa Indonesia, maka bahasa yang dipakai pun kental dengan unsur etniknya. Bahkan, dalam banyak kasus bahasa yang dipergunakan adalah bahasa etnik itu sendiri secara total. Ini pasti akan memberikan kekayaan tersendiri bagi sastra kita," kata

Hari Leo AER, Ketua Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta, Rabu, (21/4), berkait rencana Bincang-Bincang Sastra edisi ke-54, Minggu (25/4) sore mendatang di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

Kegiatan yang merupakan kerja sama SPS Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, dan berbagai komunitas sastra kampus dan kampung ini melibatkan penyair-penyair asal Bojonegoro, Tegal, Ponorogo, Indramayu, dan Surabaya.

Pertunjukan sastra

Seperti pertemuan terdahulu, Bincang-Bincang Sastra SPS Yogyakarta juga menampilkan pertunjukan sastra. Mereka yang akan tampil, antara lain, adalah Yanto Munyuk, Agus Sighro Budiono, Didik Wahyudi, Gampang Prawoto, Asrul Irfanto, Aguk Su-

darmojo, Hery Abdi Gusti, Wahyu Subakdiono, Arie-yoko (Bojonegoro), Ary Nurdiana (Ponorogo), Tina Rch (Surabaya), Dyah Setyawati (Tegal), dan Nurochman Sudibyo (Indramayu).

"Kami menghindari istilah sastra daerah karena kesannya sastra daerah itu merupakan subordinasi dari sastra pusat. Yaitu, sastra Indonesia yang sering didominasi dan dihegemoni oleh oknum sastrawan dari pusat," kata Mustofa W Hasyim, dedengkot SPS Yogyakarta.

Dalam acara mendatang diundang pula Ahmadun Yosi Erfanda dari Jakarta dan Dad Murniah dari Pusat Bahasa Diknas. "Narasumber yang banyak keliling Indonesia kami harapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana masa depan sastra etnik ini," tambah Mustofa.

(POM)

Kompas, 23 April 2010

MENULIS SEJARAH

Tradisi penulisan berkembang pesat di dunia Islam. Selain sastra dan penulisan sastra, pada masa selanjutnya lahir tradisi penulisan lainnya. Seiring melajunya waktu dan perkembangan wilayah, Dinasti Abbasiyah tak hanya mendorong kemajuan penulisan sastra.

Namun, ada kebutuhan untuk mendapatkan rujukan berupa tulisan yang memberikan gambaran tentang wilayah, observasi, ataupun laporan sebuah perjalanan. Munculnya kebutuhan itu memicu kemunculan sejumlah karya monumental. Pada abad ke-12, misalnya, sosok bernama Al Idrisi muncul.

Al Idrisi menyusun *Book of Roger* bagi Raja Norman dari Palermo yang dilengkapi dengan peta. Sedangkan ahli geografi lainnya, Yaqut Al Hamawi, menulis kamus geografi.

Selain itu, ada dorongan pula untuk merangkum serangkaian kisah masa lalu dalam sebuah tulisan sejarah. Ibnu Khaldun hadir sebagai seorang sejarawan yang akhirnya melahirkan karya dan menjadi rujukan banyak orang. Karya paling terkenal yang pernah ia buat adalah *Muqaddimah*.

Dalam bukunya itu, Ibnu Khaldun memberikan banyak uraian, seperti sifat masyarakat, letak geografis, iklim, dan metode pendidikan. Seorang sejarawan Barat, Arnold Toynbee, mengungkapkan, Khaldun telah memahami dan merumuskan filsafat sejarah yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun.

Pujian senada juga dilontarkan ilmuwan bernama George Sarton. Menurut dia, *Muqaddimah* merupakan karya sejarah paling penting dari abad pertengahan.

■ dyah ratna meta novia, ed: ferry

BBS Bangkitkan Sastra Etnik

MP, 25-4-2010
INGIN membangkitkan sastra etnik, Bincang-Bincang Sastra (BBS) edisi ke-54 di Taman Budaya Yogya, Minggu (25/4) pukul 19.30, mengambil tema tersebut. "Kami menampilkan ruh etnik yang ketika terpaksa mempergunakan bahasa Indonesia, maka bahasa yang dipakai pun kental dengan unsur etniknya," kata Hari Leo AER, Ketua Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta, penyelenggara acara bersama Taman Budaya, Penerbit Navila dan *Minggu Pagi*.

Sejumlah penyair luar daerah akan hadir:

Yanto Munyuk, Agus Sighro Budiono, Didik Wahyudi, Gampang Prawoto, Asrul Irfanto, Aguk Sudarmojo, Hery Abdi Gusti, Wahyu Subakdiono, Arieoyo (Bojonegoro), Ary Nurdiana (Ponorogo), Tina Rch (Surabaya), Dyah Setyawati (Tegal) dan Nurochman Sudibyo (Indramayu). "Kami menghindari istilah sastra daerah karena kesannya sastra daerah merupakan subordinasi dari sastra pusat. Yaitu sastra Indonesia yang sering didominasi dan dihegemoni oknum sastrawan pusat," kata Mustofa W Hasyim. (k) ■

Minggu Pagi, 25 April 2010

KESUSASTRAAN MELAYU BETAWI

Sastra Melayu Betawi

Guntur Elmogas, seniman bahasa dan sastra Bekasi, prihatin perhatian dan apresiasi terhadap kesenian dan karya sastra Bekasi minim. Rabu (14/4), Guntur menilai bahasa Melayu Betawi, yang dinyatakan bahasa daerah di Jawa Barat dan bahasa asli masyarakat Bekasi, terpinggirkan dan keberadaannya digantikan bahasa Sunda. "Saya sangat setuju bahasa Melayu Betawi dialek Bekasi diajarkan di sekolah-sekolah," kata Guntur. Dia mengatakan, karya sastra Bekasi sangat lekat dengan penggunaan bahasa Melayu Betawi dan kaya kosakata. Dalam karya sastra Bekasi, terutama pantun Bekasi, banyak terkandung nasihat, kisah asmara, dan budaya masyarakat Bekasi. Ketua Dewan Kesenian Bekasi Kota Bekasi Ridwan Marid menyatakan, upaya melestarikan bahasa Melayu Betawi antara lain dengan menambah jumlah pertunjukan kesenian dan pentas karya sastra Bekasi. Upaya ini perlu komitmen dan dukungan dari pemerintah," kata Ridwan. (COK)

Kompas, 15 April 2010

Konflik Perempuan Minang

Drama yang bertutur tentang kisah perempuan tak hanya Kartini. Pada hari yang berlainan, Teater Sakata Padang menggarap sebuah kisah tentang tiga perempuan dalam satu rumah gadang. Mereka bukan orang lain, melainkan perempuan-perempuan yang bertalian darah.

Cerita yang diangkat adalah konflik atas perbedaan prinsip dalam menyikapi kehidupan mereka. Marlina (diperankan oleh Fani Dillasari) adalah seorang pendendam dari ranah Minang. Ia cenderung memiliki

pandangan negatif terhadap sosok laki-laki. Perempuan sepuh itu memiliki Sari (Kristian Padmasari), anak semata wayangnya yang cantik. Sari memiliki pandangan yang sangat modern karena ia perantau dan telah mengenyam berbagai ilmu. Di rumah gadang itulah semua masalah dan identitas yang dulu tersimpan rapi kemudian terkuak.

Begitulah alur yang tersampaikan pada pementasan teater berjudul 3 Perempuan di Goethe Haus, Jakarta, Kamis malam lalu. Pertunjukan ini adalah rangkaian Festival April Raising Women's

Voices yang digelar Institut Ungu, Jakarta.

Pagi itu Sari bermaksud menyampaikan keinginan bahunya bahwa sebentar lagi ia akan dipinang oleh seorang dokter bernama Hendra Pratama. Marlina sangat gembira mendengar maksud putrinya itu. Namun ia mendadak menjadi gusar dan berakhir murka lantaran Sari menanyakan siapa bapak kandungnya. "Hanya untuk mencari restu," kata Sari memohon kepada emaknya.

Ipah, adik Marlina (Tya Setiawati), yang merawat Sari, menengahi pertengkaran itu. Dan akhirnya semua menjadi jelas. Sari adalah anak hasil perselingkuhan Marlina dengan suami Ipah. Betapa Ipah sangat terguncang

oleh kabar itu. Marlina memang selalu berganti-ganti pasangan dan melakukan kawin siri. Tapi ia tak sekali pun menduga bahwa kakaknya sendiri menikamnya dari belakang.

Begitu penyesalan datang, semuanya sudah telanjur menjadi bubur. Marlina nekat memutuskan kembali menjadi pendendam meski usianya telah uzur, yang membuatnya tak selaris ketika masih muda dulu.

Dialog diutarakan dalam bahasa Minang dan Indonesia. "Saya memilih bahasa Minang agar kesan kehidupan rumah gadang tertangkap," ujar Tya, pemain yang merangkap menjadi sutradara, seusai pentas.

● ISMI WAHID

Novel "Bumi Manusia" Difilmkan

PRODUSER Mira Lesmana kembali mengangkat novel ke layar lebar. Kali ini novel yang diangkat berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sebelumnya Mira sukses mengusung dua novel karya Andrea Hirata ke layar lebar, yakni *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*.

"Kami masih persiapan tahap awal. Syuting akan dilakukan 2011 dengan sutradara Riri Reza," kata Mira Lesmana dalam pesan pendek (SMS) yang dikirim ke *Warta Kota*, Senin (5/4).

Akan tetapi, Mira enggan menjelaskan lebih lanjut soal persiapan itu. "Belum bisa ngomong banyak nih, he he," katanya.

Sementara itu, Andanari dari Bagian Publikasi Miles Productions, mengungkapkan, persiapan film *Bumi Manusia* baru tahap kasting



Mira Lesmana

pemain. "Rencananya mungkin pertengahan tahun 2011 mulai diproduksi dan dirilis pada akhir 2011 atau awal 2012," kata Andanari, Senin (5/4).

Namun mengenai biaya dan para pemain pendukung, belum ditentukan. Begitu juga lokasi syutingnya. "Yang pasti bukan di Jakarta," kata Andanari. Novel *Bumi Manusia* adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan tahun 1980.

Tiga buku lainnya adalah *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Setahun diterbitkan, novel itu dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung. Padahal, novel itu sudah 10 kali cetak ulang. Sejak reformasi, buku itu beredar kembali. Tahun 2005, buku itu diterbitkan dalam 33 bahasa. (lis)

Warta Kota, 7 April 2010

Transfigurasi Ular di Mangkuk Nabi

CERITA pendek sejatinya sebuah karya sastra yang menyajikan imajinasi verbal. Tapi, di tangan para seniman, cerpen bisa menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan gagasan visual, sekaligus uji rasa atas selera dan naluri artistik mereka. Tak mengherankan bila Ugo Untoro mengaku seakan mabuk dalam imajinasi yang transfigurasi kala cerpen karangan Triyanto Triwikromo membuatnya terdorong untuk menerjemahkannya secara visual di atas kanvas. Maka jadilah sebuah lukisan bertajuk *Puisi Panjang Triyanto Triwikromo*. Lukisan berlatar warna tanah itu mencantumkan beberapa penggal tulisan tangan bersambung, "kedua tokoh pun bicara seperti sedang membaca puisi tak ada karakter di situ".

Pengalaman Ugo merespons

karya cerpen mungkin juga diraksakan 21 seniman yang menggelar pameran di Jakarta Art District, Grand Indonesia, Jakarta, 27 April-2 Mei 2010. Sebagian besar berasal dari Yogyakarta, seperti Arie Dyanto, Bambang "Toko" Witjaksono, Bobo Yudhita Agung, Dipo Andy, Eddie Hara, Gusmen Heriadi, Ugo Untoro, Hayatuddin, Jumaldi Alfi, Pande Ketut Taman, Robi Fathoni, dan Saftari.

Dalam pameran bertajuk *Transfiguration* yang disuguhkan Galeri Semarang itu, para seniman menggunakan satu dari cerpen

karangan Triyanto Triwikromo yang terangkum dalam *Ular di Mangkuk Nabi*, buku kumpulan cerpen yang sempat diganjar Penghargaan Sastra 2009 dari Pusat Bahasa, Jakarta, sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.

Simaklah lukisan karya Sigit

Santosa berjudul *Sepasang Tanda pada Tubuh Tersalib*. Lukisan itu menggambarkan tubuh laki-laki yang terbentang dengan dua garis lurus bersimbol salib yang seolah memotong ruas tubuhnya secara simetris. Dua garis lurus berwarna merah itu juga memisahkan dua tanda bibir merah yang dikelupkan di dada kiri dan bawah pusar. Karya ini merupakan

karya bertajuk serupa dengan cerpennya tersebut dijelaskan sebagai makhluk kasatmata yang tak tergambarkan. Wahyudin justru melihatnya dengan pandangan unik. "Malaikat yang berkhianat pada Tuhan disebut setan. Dan dalam kakus ada dua setan penghuni, yakni Hubutsi (jin laki-laki) dan Khobais (jin perempuan)," ujarnya.

Menurut kurator Wahyudin, mentransformasikan imajinasi verbal menjadi khayalan visual sungguh bukan pekerjaan yang remeh. "Apalagi ketika mereka harus mengerahkan daya cipta di bawah bayang-bayang kediktatoran sang empunya cerita," katanya. Namun jalan untuk mencampurnya tanpa perlu menonjolkan ego salah satu di antaranya tetap tersedia.

Inilah yang dilakukan perupa Eddie Hara lewat penggambaran

karikaturalnya yang tak lazim. Kali ini, perupa yang dikenal sejak 1980-an itu menggunakan cerpen Triyanto berjudul *Hantu di Kepala Arthur Rimbaud*. Dalam lukisannya yang diberi judul *Kepada Pak Lik Rimbaud yang Terhormat dan Konco-konconya*, Eddie menciptakan sosok *alien* bercampur binatang, ada yang bertanduk lembu dengan badan robot, ada pula tikus yang berjenggot.

Cerpen tentang Rimbaud juga dituangkan Dipo Andy dengan instalasi dua mumi kelelawar yang tubuh bagian belakangnya berimpitan. Mumi yang disematkan dalam kotak kaca tersebut diberi judul *Bulan Berlumut Lumpur*. Sebuah imajinasi seram yang dikedepankan dari sosok hantu di atas kepala sang Rimbaud.

Namun tak selamanya karya para perupa berjalan selurus cerpen-cerpen Triyanto. Tengok saja lukisan berjudul *Bacalah* karya Bambang "Toko" Witjaksono. Di situ tersirat adanya sebuah perlawanan sastra: cerpen versus

komik. Digambarkan sepasang muda-mudi tengah melihat sebuah komik remaja. Struktur lukisan ini dibuat persis seperti gambar dalam komik, dengan ciri khas penguatan dari dialog yang digambarkan. "Lagi baca cerpen, ya?" Lalu sang pemuda menjawab, "Mending baca komik, banyak gambarnya!"

"Ketidakberpihakan" agaknya juga merangsang A. Ibnu Thalhah. Melalui karyanya, *Jangan Mau Takluk pada Rezim Teks, tapi Jangan Membakarnya!*, Ibnu mengilustrasikan otak manusia yang dibelenggu oleh manusia-manusia lain yang berdempet seolah menyatu. Di bawahnya, seekor binatang lucu, yang mungkin saja merupakan perwakilan komik atau seni non-teks lainnya, tampak sigap dengan sebatang ranting kayu.

Di sinilah sebuah transfigurasi berlangsung. Tak hanya secara material, tapi lebih pada sebuah kreativitas yang terjembatani, meski menggunakan medium yang beragam.

● AGUSLA HIDAYAH

JEJAK SASTRA DAN MUSIK

Dyah Ratna Meta Novia

Seni telah lama berkembang. Bidang ini juga menjadi bagian dalam perkembangan peradaban Islam. Salah satunya adalah penulisan sastra. Banyak sastrawan bermunculan dengan berbagai karya mereka. Di sisi lain, seni musik pun mendapatkan ruang dan para musisi diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Sastra mulai berkembang saat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Puncaknya, termasuk dalam perdagangan, terjadi pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al Rasyid dan putranya, Al Ma'mun. Para sastrawan masa itu banyak melahirkan karya besar.

Bahkan, mereka juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra pada masa pencerahan di Eropa. Philip K Hitti dalam bukunya *History of The Arabs* mengatakan, pada masa itu sastra mulai dikembangkan oleh Abu Uthman Umar bin Bahr Al Jahiz. Ia mendapatkan julukan sebagai guru sastrawan Baghdad.

Al Jahiz dikenal dengan karyanya yang berjudul *Kitab Al Hayawan* atau Kitab Hewan. Ini merupakan sebuah antologi anekdot binatang, perpaduan rasa ingin tahu antara fakta dan fiksi. Ia pun menulis karya lain, *Kitab Al Bukhala*, yang merupakan kajian tentang karakter manusia.

Perkembangan sastra ini kemudian terus berlanjut hingga mencapai masa puncaknya pada sekitar abad ke-10.

Bermunculan nama-nama sastrawan yang memiliki pengaruh besar, yaitu Badi Al Zaman Al Hamadhani, Al Tsa'alibi dari Naisabur, dan Al Hariri.

Al Hamadhani dikenal sebagai pencipta *maqamat*, sejenis anekdot yang isinya dikesampingkan oleh penulisnya untuk mengedepankan kemampuan puitisnya. Namun, dari sekitar 400 yang ditulisnya, hanya ada 52 yang masih bisa ditelusuri jejaknya.

Seorang sastrawan lainnya, Al Hariri, lebih jauh mengembangkan *maqamat*. Ia menjadikan karya-karya Al Hamadhani sebagai model. Melalui *maqamat* ini, baik Al Hamadhani dan Al Hariri, menyajikan anekdot sebagai alat untuk menyamarkan kritik-kritik sosial terhadap kondisi yang ada di tengah masyarakat.

Menurut Philip K Hitti, sebelum *maqamat* berkembang, ada sastrawan

yang merupakan keturunan langsung Marwan, khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah. Sastrawan itu bernama Abu Al Faraj Al Ishbahani. Ia lebih dikenal dengan panggilan Al Ishfahani.

Abu Al Faraj tinggal di Aleppo, Suriah, untuk menyelesaikan karya besarnya, *Kitab Al Aghni*. Ini merupakan sebuah warisan puisi dan sastra yang berharga. Buku ini juga dianggap sebagai sumber utama untuk mengkaji peradaban Islam.

Sejarawan terkenal, Ibnu Khaldun, menyebut karya Abu Al Faraj sebagai catatan resmi bangsa Arab. Bahkan, saking berharganya karya itu, sejumlah figur ternama dalam pemerintahan, seperti Al Hakam dari Andalusia, mengirimkan seribu keping emas kepada Abu Al Faraj sebagai hadiah.

Sebelum pertengahan abad ke-10, draf pertama dari sebuah karya yang

kemudian dikenal dengan *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam) disusun di Irak. Acuan utama penulisan draf ini dipersiapkan oleh Al Jahsyiyari. Awalnya, ini merupakan karya Persia klasik, *Hazar Afsana*. Karya itu berisi beberapa kisah yang berasal dari India. Lalu, Al Jahsyiyari menambahkan kisah-kisah lain dari penutur lokal.

Sastrawan lain yang kemudian muncul pada masa Abbasiyah adalah Abu Al Tayyib Ahmad Al Mutanabbi. Banyak kalangan menganggap bahwa ia merupakan sastrawan terbesar.

Abu al-'Ala al-Ma'arri yang hidup antara 973 hingga 1057 Masehi merupakan sosok lainnya. Ia menjadi salah satu rujukan para sarjana Barat. Puisi-puisi yang ia ciptakan menunjukkan adanya perasaan pesimis dan skeptisme pada zaman ia hidup.

Perkembangan sastra ini juga memberikan pengaruh kepada Spanyol. Dalam konteks ini, tak ada penulis Barat yang mengungkapkan ketertarikan Eropa terhadap sastra Arab dalam bentuk yang lebih dramatis dan puitis dibandingkan penyair asal Inggris William Shakespeare.

Hal menarik yang diciptakan Shakespeare adalah Pangeran Maroko yang merupakan salah satu tokoh agung dalam *The Merchant of Venice*. Pangeran Maroko dibuat dengan meniru Sultan Ahmed al-Mansur yang agung yang menunjukkan martabat kerajaan.

Shakespeare mencari berbagai sumber mengenai Maroko dari temannya yang sering berdagang dan bertemu dengan orang-orang Maroko. Dari temannya tersebut, dia mengetahui kebu-

dayaan dan gaya hidup penduduk Maroko untuk menciptakan tokoh-tokoh fiktif dalam karya sastranya yang indah.

Shakespeare bukanlah satu-satunya sastrawan yang tertarik dengan Maroko. Ada nama lainnya, yaitu Christopher Marlowe, seorang penulis yang juga memperkenalkan Raja Maroko dan Fez. Tak lama kemudian, seorang penulis anonim menerbitkan sejarah Maroko berjudul *A True Discourse of Muley Hamet's Death*.

Pada masa pemerintahan Islam, musik juga mengalami perkembangan. Para penguasa pemerintahan Islam di Baghdad bahkan pergi ke Kordoba untuk memberikan dukungan kepada musisi dan perkembangan musik di sana. Alat musik pun banyak bermunculan. Bahkan, berkembang di luar wilayah Islam.

Misalnya *oud*, yang berbentuk setengah buah pir, berisi 12 *string*. Di Italia, *oud* menjadi *il luto*. Di Jerman, alat musik menjadi *laute*. Di Prancis, alat ini menjadi *le luth*. Di Inggris, ini menjadi *lute*. Rebab, yang merupakan salah satu bentuk dasar biola, menyebar dari Spanyol ke Eropa dengan nama *rebec*.

Rebana merupakan instrumen musik Arab yang juga diadaptasi oleh dunia Barat. Rebana terbuat dari kayu dan perkamen. Hingga saat ini, rebana masih digunakan di berbagai belahan dunia saat bermusik. Perkembangan musik dan alat musik ini ditopang pula oleh kegiatan yang biasanya diselenggarakan di istana.

Pada umumnya, pertunjukan musik itu diberangi dengan pembacaan karya sastra berupa puisi. ■ ed: ferry

